

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
BERBASIS TRILOGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER**

TESIS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

**AS'ADUR ROFIQ
NIM : 233206030008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER
BERBASIS TRILOGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Dosen Pembimbing

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

Dr. Istifadah, S.Pd, M.Pd.I.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

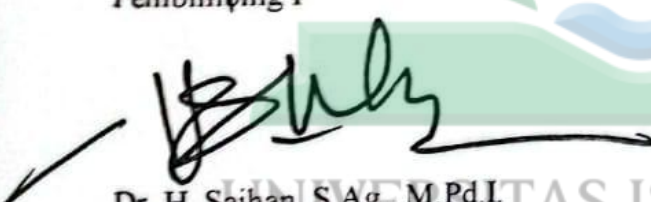
AS'ADUR ROFIQ
NIM : 233206030008

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

PERSETUJUAN

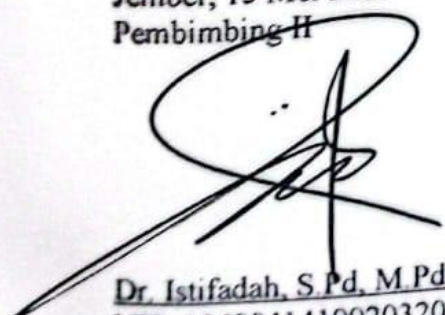
Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember**”. yang ditulis oleh **As’adur Rofiq**, telah disemiarkan dan disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji siding tesis.

Jember, 15 Mei 2025
Pembimbing I



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

Jember, 15 Mei 2025
Pembimbing II



Dr. Istifadah, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 196804141992032001

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember" Yang ditulis oleh As'adur Rofiq ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana UIN Kiai Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
NIP.197410032007101002
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197210161998031003
 - b. Penguji 1 : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP.197202172005011001
 - c. Penguji 2 : Dr. Istifadah, S.Pd, M.Pd.I
NIP.196804141992032001

Jember, 12 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Direktur,

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP.197209142005011003



ABSTRAK

Rofiq, As'adur. 2025. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.* Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II: Dr. Istifadah, S.Pd., M.Pd.I.

Kata Kunci: Penanaman Karakter, Trilogi Santri

Maraknya perilaku amoral semakin tampak, perilaku tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus/kejadian yang muncul di media social, hal ini sangat memperhatikan atas karakter bangsa saat ini. Selama ini Pondok Pesantren dianggap sebagai benteng terakhir dalam membentuk insan berkarakter. Trilogi santri merupakan pedoman santri yang kemudian menjadi bekal utama untuk kehidupan di pondok maupun setelah lulus dari pondok. Hal ini yang kemudian menjadikan santri berkarakter/berakhlak mulia.

Fokus dalam penelitian ini: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab atas kewajiban *fardlu 'ain* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, 2) Karakter jujur dalam meninggalkan dosa-dosa besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, 3) Berakhlak baik kepada Allah dan makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Dari fokus penelitian tersebut bertujuan menganalisis penanaman nilai-nilai karakter tanggung, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara dan kajian dokumen. Analisis data menggunakan teknik yang digagas Milles, Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah: kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data, kondensasi data. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap tranfromasi nilai Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan ngaji pagi dengan media kitab *Sifatul Sholah, Adzkarul Sholah, Khaifiyatus Sholah, Safinatun Najah, dan Taqrib dalam kewajiabn Furudul 'Ainiyah.* Sedangkan untuk akhlak baik kepada Allah dan makhluk menggunakan kitab *Taisirul Khalaq, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'allim, Nashaih ad-Diniyyah, dan Irsyadul Ibad.* Adapun tahap transaksi dilaksanakan melalui pembiasaan berdasarkan kegiatan pesantren seperti sholat berjamaah, piket pagi, kantin kejujuran, shalat tahajjud, tadarus dan ngaji Qur'an serta pembiasaan menghormati guru dan sasama santri berikut dengan keteladan yang ditampilkan oleh semua stakeholder pondok. Sedangkan dalam tahap traninternalisasi nilai keberhasilan yang ditampilkan semua santri menunjukkan perubahan yang signifikan dibuktikan dengan konsisten mengikuti shalat berjamaah, piket pagi, perilaku jujur dalam kantin kejujuran, konsisten dalam shalat tahajjud, tadarus dan ngaji Qur'an.



ABSTRACT

Rofiq, As'adur. 2025. *Implementation Character Value Based on the Santri Trilogi at Miftahul Ulum Islamic Boarding School, Ajung, Jember*' Thesis. Islamic Education Study Program Postgraduate Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. Advisor II: Dr. Istifadah, S.Pd., M.Pd.I.

Keywords: Character Formation, Santri Trilogi

The rise of immoral behavior has become increasingly evident, as reflected in the numerous incidents reported through social media. This situation raises serious concerns regarding the current state of the nation's character. Islamic boarding schools (pesantren) have long been regarded as the final stronghold in shaping individuals with noble character. The Santri Trilogi serves as a code of conduct for students (santri), providing foundational guidance for life both during their stay at the pesantren and beyond. This foundation plays a crucial role in fostering moral and ethical character among the students.

This study focuses on the following research questions: 1) How is the value of responsibility for fulfilling religious obligations (fardlu 'ain) instilled at Miftahul Ulum Islamic Boarding School, Ajung, Jember? 2) How is the character of honesty in avoiding major sins developed at the institution? 3) How are good manners toward God and fellow beings cultivated in the pesantren environment?. The research aims to analyze the process of instilling values of responsibility, honesty, and noble behavior toward God and others within the framework of the Santri Trilogi at Miftahul Ulum.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include non-participant observation, interviews, and document analysis. Data analysis follows the model proposed by Miles, Huberman, and Saldana, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing or verification. The validity of data was ensured through source triangulation and method triangulation.

The findings show that in the value transformation stage, character education is integrated into classroom learning and early morning ngaji (study) sessions using classical Islamic texts such as Sifatush Sholah, Adzkarush Sholah, Khaifiyatus Sholah, Safinatun Najah, and Taqrib, which focus on fardlu 'ain obligations. Meanwhile, values concerning proper conduct toward God and others are taught through texts such as Taisirul Khalaq, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'allim, Nashaih ad-Diniyyah, and Irsyadul Ibad. In the transaction stage, values are reinforced through daily routines and activities at the pesantren, including congregational prayers, morning cleaning duties, the honesty canteen, tahajjud prayers, Qur'anic recitation, and consistent practices of respect toward teachers and fellow students strengthened by the exemplary behavior of all pesantren stakeholders. In the internalization stage, the students demonstrated significant behavioral changes. These were evidenced by their consistency in performing congregational prayers, fulfilling morning duties, acting honestly in the honesty canteen, maintaining regular tahajjud prayers, and consistently engaging in Qur'anic study and recitation.

ملخص البحث

أسعد الرفيق، 2024. تعريس قيم الشخصية على أساس ثلاثية الطلاب في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور الحاج سيهان الماجستير، و(2) الدكتورة استيفادة الماجستير

الكلمات الرئيسية: تعريس الشخصية، وثلاثية الطلاب

كانت السلوكيات من الأخلاق السيئة قد انتشر انتشارا واضحا، ويظهر ذلك من خلال العديد من الأحداث التي تظهر على وسائل التواصل الاجتماعي، مما يثير القلق بشأن شخصية الأمة في الوقت الحاضر. وقد اعتبرت المهاد الإسلامية إلى هذه الأيام بمثابة المكان الأخير لتكوين الأفراد ذوي الشخصية. وأصبحت ثلاثية الطلاب دليلا و التي سوف تصير بمثابة الأساس للحياة داخل المدرسة وبعد التخرج منها. وهذا هو ما يجعل الطلاب أن يكون لديهم الأخلاق الحسنة.

محور هذا البحث هو: (1) كيف تعريس قيم المسؤولية عن الفروض العينية في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر؟ و(2) كيف تعريس الصدق في ترك الكبائر في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر؟ و(3) كيف تعريس الأخلاق الحسنة تجاه الله والمخلوقات في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر؟ ويهدف هذا البحث إلى تحليل كيفية تعريس القيم بالمسؤولية، والصدق، والأخلاق الحسنة تجاه الله والمخلوقات في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. جمع البيانات باستخدام المراقبة غير المشاركة، والمقابلة، والتوثيق. وتحليل البيانات من خلال التقنيات التي وضعها ميلز، وهوبرمان، وسالدانا مع الخطوات الآتية: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج أو التحقق. واختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والتقنيات.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي أن عملية التحول للقيم في معهد مفتاح العلوم الإسلامية أجونج جمبر من خلال التعليم في الفصول الدراسية والدروس الصباحية باستخدام كتب صفات الصلاة، وأذكار الصلاة، وكيفية الصلاة، وسفينة النجاح، والتقريب في الواجبات للفروض العينية. أما بالنسبة للأخلاق الحسنة تجاه الله والمخلوقات، فقد استخدمت كتب تيسير الخلاق، وبداية الهداية، وتعليم المتعلمين، والنصائح الدينية، وإرشاد العباد. أما بالنسبة لمرحلة المعاملة فيكون تنفيذها من خلال التمرين بناء على أنشطة المعهد مثل الصلاة الجماعة، الوظيفة الصباحية، مقصف الأمانة، وصلاة التهجد، وتدارس القرآن وكذلك التمرين على احترام المعلمين وزملاء الطلاب إلى القدوة من قبل جميع المعنيين في المعهد. أما في مرحلة استيعاب قيمة النجاح التي أظهرها جميع الطلاب في المدرسة تظهر تغيرات كبيرة كما يتضح من المواظبة على صلاة الجماعة والوظيفة الصباحية والسلوك الصادق في مقصف الصدق والمواظبة على صلاة التهجد وتلاوة القرآن.



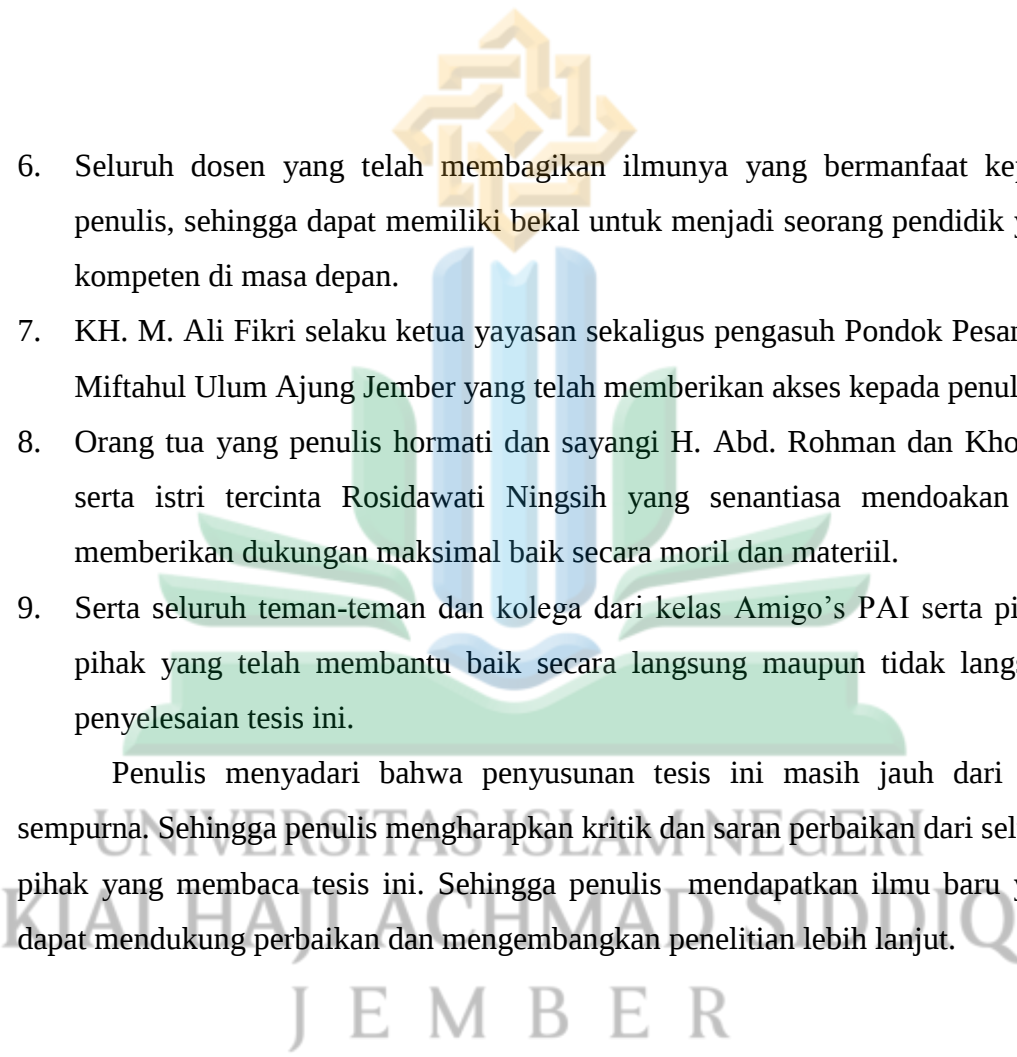
KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT karena karunia dan limpahan rahmat-Nya sehingga tesis dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember”** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyelamatkan ummatnya dari zaman jahiliyah.

Sebagai bentuk terima kasih penulis, teriring doa kepada mereka yang telah membimbing, mendukung dan membantu penulisan dan penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, dengan sepuh hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan akses administrasi di kampus sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan saran, ilmu dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Abdul Muhith, S.Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pasacasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sabar memberikan saran perbaikan dan motivasi kepada mahasiswa agar dapat menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
4. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing satu yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran perbaikan kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Dr. Istifadah, S.Pd., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.

- 
6. Seluruh dosen yang telah membagikan ilmunya yang bermanfaat kepada penulis, sehingga dapat memiliki bekal untuk menjadi seorang pendidik yang kompeten di masa depan.
 7. KH. M. Ali Fikri selaku ketua yayasan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember yang telah memberikan akses kepada penulis.
 8. Orang tua yang penulis hormati dan sayangi H. Abd. Rohman dan Kholipa, serta istri tercinta Rosidawati Ningsih yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan maksimal baik secara moril dan materiil.
 9. Serta seluruh teman-teman dan kolega dari kelas Amigo's PAI serta pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran perbaikan dari seluruh pihak yang membaca tesis ini. Sehingga penulis mendapatkan ilmu baru yang dapat mendukung perbaikan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

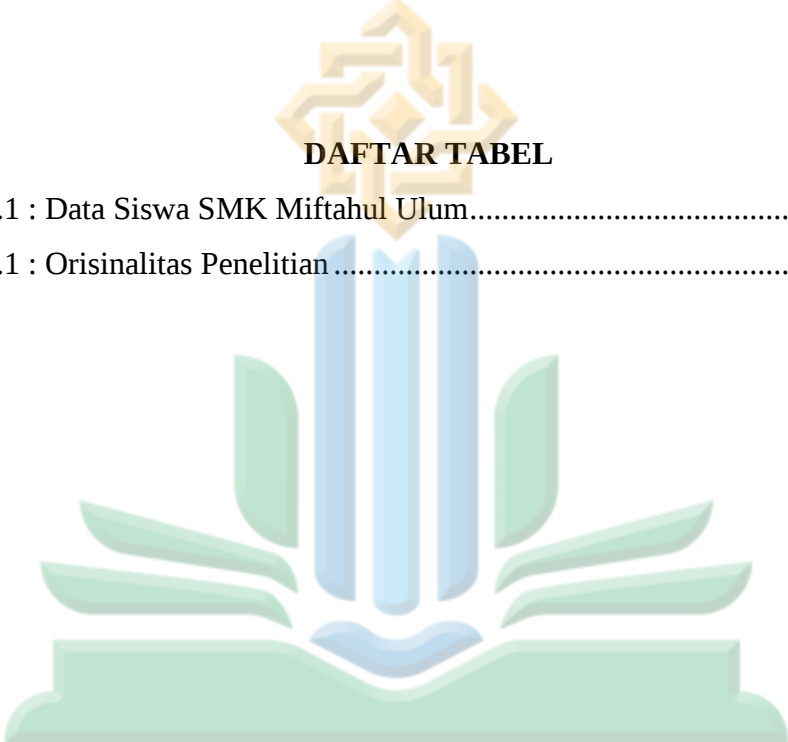
Jember, 11 Juni 2025
Penulis,

As'adur Rofiq

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah.....	17
F. Sistematika penulisan.....	19
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	32
C. Kerangka Konseptual.....	51
BAB III: METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Kehadiran Peneliti	54
D. Subjek Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data.....	59
G. Keabsahan Data	64

H. Tahapan-tahapan Penelitian	67
BAB IV: PAPARAN DATA DAN ANALISIS	67
A. Paparan Data dan Analisis	65
B. Temuan Penelitian	125
BAB V: PEMBAHASAN	136
A. Penanaman Nilai-nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban <i>Furudul 'Ainiyah</i>	136
B. Penanaman Nilai-nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar	142
C. Penanaman Nilai-nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk	145
BAB VI: PENUTUP.....	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA.....	156
LAMPIRAN.....	161



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Siswa SMK Miftahul Ulum.....	10
Tabel 2.1 : Orisinalitas Penelitian	26

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual.....	51
Gambar 4.1 : Proses Pembelajaran di Kelas	69
Gambar 4.2 : Pelaksanaan Praktek Ubudiyah.....	71
Gambar 4.3 : Pelaksanaan Sholat Berjamaah	74
Gambar 4.4 : Kegiatan Piket Santri.....	83
Gambar 4.5 : Kegiatan Ngaji Pagi	91
Gambar 4.6 : Kantin Kejujuran.....	95
Gambar 4.7 : Jadwal Kegiatan Pesantren.....	105
Gambar 4.8 : Pelaksanaan Sholat Tahajjud.....	106
Gambar 4.9 : Proses Ngaji Qur'an	112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pernyataan Keaslian.....	161
Lampiran 2 : Surat Izin Permohonan Penelitian	162
Lampiran 3 : Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	163
Lampiran 4 : Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi.....	164
Lampiran 5 : Instrumen Penelitian.....	165
Lampiran 6 : Dokumentasi.....	198
Lampiran 7 : Biodata Penulis.....	201

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di ibawah
ط	<i>Ta</i>	ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di ibawah
ع	„ <i>Ain</i>	„	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Q
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	„	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

2. Vokal rangkap

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اوّ...	Kasrah	au	a dan u

C. Maddah

Aksara Arab		Aksara Latin	
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ...ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ledakan dekadensi moral terbukti di depan mata.¹ Tahun 2023 FGSI merilis data kekerasan seksual yang terjadi di lembaga formal maupun Pondok Pesantren, pengambilan data tersebut dimulai pada bulan Januari hingga April bahwa ada 15 kasus kekerasan seksual. Data tersebut berada di angka 46,67% dengan rincian jenjang SD/MI 13,33%, SMP 7,67% dan SMK dan Pondok Pesantren berada di angka 33,33%.² Pada tahun 2024 FGSI juga merilis data bahwa sejak bulan Januari secara kuantitatif ada 101 anak yang menjadi korban kekerasan seksual hal ini secara spesifik terjadi di Pondok Pesantren.³ Kasus lain juga terjadi di Pondok Pesantren seperti kasus pencabulan kiai pada santri hingga berujung hamil,⁴ santri mabuk miras di kota Propolinggo yang berujung tewas,⁵ kasus pemerasan hingga terjadi pemukulan yang berujung kematian.⁶ Tahun 2023 Kompas.id menerbitkan berita yang didalamnya terdapat survey yang menunjukkan bahwa 84,18% peserta survey menjawab

¹Abd. Muhith, Character Education Management, In Islamic Elementary School State Of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District, *Dama International Journal Of Researchers*, Dama Academia Publisher: Vol 3, Issue 08, August, 2018, 177.

²<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6700089/hari-pendidikan-nasional-2023-fgsi-46-67-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-dasar>, (diakses pada tanggal 30 November 2024)

³https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/08/12/101-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-pesantren?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd-android-traffic, (diakses pada tanggal 30 November 2024)

⁴<https://regional.kompas.com/read/2024/12/02/123941178/cabuli-santriwati-hingga-hamil-pimpinan-ponpes-di-serang-jadi-tersangka>, (diakses pada tanggal 30 November 2024)

⁵<https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/27/063824178/diduga-mabuk-miras-santri-di-probolinggo-ditemukan-tewas-dekat-sumber-mata>, (diakses pada tanggal 30 November 2024)

⁶<https://jateng.nu.or.id/amp/nasional/tragedi-kekerasan-di-pesantren-sukoharjo-kpai-desak-penegakan-hukum-tegas-I3TPH>, (diakses pada tanggal 30 November 2024)

bahwa *moralitas* telah menurun.⁷ Kasus tersebut juga terjadi di Kabupaten Jember yang notabeneanya dikatakan sebagai kota santri juga terjadi kasus yang diaktori oleh Kiai M. Fahim Mawardi Pengasuh Pondok Pesantren Al Djaliel 2 Jember.⁸ Hemat peneliti dari terjadinya kasus kekerasan seksual, kekerasan fisik, pencabulan dan minuman keras yang berujung kematian mencerminkan bahwa problematikan karakter/akhlak masih menjadi permasalahan yang akut dan hingga saat ini masih belum terjawab tuntas.

Problematika kurang berhasilnya pembentukan karakter di lembaga Pendidikan adalah kurangnya penekanan urgensi Pendidikan karakter oleh konseptor Pendidikan. Hal tersebut menjadi kacamata besar sebagai gambaran dari gagalnya pembentukan Pendidikan karakter. Sebagaimana dikatakan oleh Syafri problematika tersebut telah menjamah ke dalam Pendidikan berbasis Islam.⁹ Dengan demikian peneliti menganalisis bahwa problematika akhlak/karakter masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya tuntas meskipun pada dasarnya kajian-kajian yang selama ini di tulis masih belum menjadi jawaban yang sebenarnya, karena pada kenyataannya tulisan hanya sebuah tulisan tapi belum ada *action* yang belum merata dari semua pihak.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan fitrah peserta didik agar terbentuk menjadi insan yang

⁷<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/13/membongkar-ilusi-semakin-merosotnya-moral-manusia>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2024).

⁸<https://kumparan.com/kumparannews/kiai-fahim-jadi-tersangka-bakal-tepati-janji-jalan-jongkok-sambil-telanjang-1zek4aeVOgR>, (diakses pada tanggal 15 Juni 2025).

⁹Deni Trismawati, Imam Mawardi, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Hamka (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38), *Jurnal Borobudur Islamic Education Review* Vol. 1 No. 1 (2021), 11.

beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰ Peneliti menginterpretasikan bahwa dalam UUD 1945 tersebut memberikan pemahaman bahwa tujuan Pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak bangsa tapi didalamnya terdapat perintah secara implisit bahwa UUD 1945 juga ingin membentuk karakter anak bangsa yang dilandaskan pada nilai agama dan leluhur bangsa. Oleh karenanya bahwa Pendidikan karakter seyogyanya mendapatkan perhatian besar yang kemudian dijadikan kurikulum wajib baik di lembaga formal maupun non formal.

Semenjak Rasulullah SAW diutus pendidikan karakter mulai diajarkan, karena bila melihat diutusnya Rasulullah dengan membawa misi utama adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.¹¹ Dalam perspektif kajian keislaman bahwa Pendidikan karakter telah diajarkan kepada umat manusia, maka dari itu sebagai bentuk manifestasi, memiliki karakter/akhlak yang baik merupakan sebuah keharusan. Singgungan al- Qur'an yang memuat perintah Allah agar hambanya memiliki akhlak atau karakter yang baik. Di antaranya termuat dalam QS. Al-Qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik." (QS Al-Qalam : 4).¹²

¹⁰Ali Makrus, Hepni, Mustajab, dll, Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi, Attadib: *Journal Of Elementary Education*, Vol. 8, No. 1, April 2024, 3.

¹¹Mukniah, Integrative Thematic Learning Model To Shape The Student's Character, *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 9, Issue 04, April 2020, 607.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV, Pustaka Agung Harapan, 2006), 564.

Al-Mawardi dalam kitabnya memberikan interpretasi terhadap ayat di atas bahwa sebagai seorang hamba dituntut untuk selalu berbuat baik (berakhlak) terhadap semua ciptaan Tuhan,¹³ seperti yang digambarkan oleh Rasulullah SAW. Baik kepada sesama, juga kepada ciptaan Allah yang lainnya. Karena pada hakikatnya akhlak seperti yang dicerminkan oleh Rasulullah yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan nasional.

Agama Islam merupakan agama yang pertama kali menyerukan ditandai dengan diutusnya Rasulullah SAW yang membawa misi menyempurnakan akhlak/karakter, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ)¹⁴ رواه البيهقي

Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi)

Dalam *Syarh al-Adab al-Mufrad* Muhammad Nasiruddin al-Bani menjelaskan makna dari hadits tersebut bahwa menyempurnakan perilaku amoral, juga menyatukan serpihan akhlak baik menjadi sempurna.¹⁵ Dalam *Dirasat Fi as-Sirah an-Nabawiyah*, Husein Mu’nis mengartikan hadits tersebut bahwa ketika Nabi menerima wahyu misi utamanya adalah menyempurnakan budi pekerti.¹⁶ Dari interpretasi para ulama di atas peneliti menyimpulkan bahwa akhlak/karakter merupakan ajaran yang menjadi misi

¹³ al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri. *Adab adDunya wa ad-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

¹⁴ Al-Baihaqi, Imam, Sunan Al Kubra Jilid X, Darul Fikri.

¹⁵ Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Adab Al-Mufrad* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003), 345

¹⁶ Husein Mu’nis, *Dirasat Fi Al-Sirah Al-Nabawiyah*, ed. Muhammad Nursamad (Penerjemah) Kamba ((Kairo: al-Zahro li al-I’lam al-‘Arabi, 1988), 300.

utama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu perlu kiranya untuk kemudian menyegarkan kembali misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui penanaman yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Penanaman nilai karakter di Indonesia mempunyai kondisi yang masih perlu ditingkatkan.¹⁷ Sebagaimana pendapat Yunus bahwa penanaman karakter mempunyai urgensi yang sangat penting mengingat dalam prosesnya terdapat pembinaan, perbaikan perilaku yang bersumber nilai luhur agar kemudian generasi kedepan mempunyai kepribadian anak bangsa kedepan menjadi lebih baik.¹⁸ Tomas Lickona menyatakan bahwa proses pendidikan karakter melibatkan tiga aspek, yaitu *Moral knowing*, *Moral feeling*, *Moral behavior or action*. Dari ketiga aspek tersebut pembentukan karakter harus berpatokan pada serangkaian *cognitive*, *attitudes*, *motivation*, *behaviors*, serta *skills*.¹⁹ Selain tiga aspek peneliti juga menganalisis bahwa *Role model* (*uswatun hasanah*) yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik.²⁰ Dengan demikian bila prosesnya sistematis, para santri akan dengan mudah terbentuk karakter positif yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik

¹⁷Nuraeni, Sarilah, dkk, The effect of character-charged maritime textbooks on increasing students' character values, *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian Pendidikan (IJERE)* Jil. 13, No.3, Juni 2024, 1756.

¹⁸Nurlia Djuafar, Inovasi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa Sendratasik FSB UNG Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 13, No. 1 Januari 2023, 80.

¹⁹Thomas Lickona, *Education For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 51.

²⁰Latifah, Awad, Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Jis: Journal Islamic Studies* Tahun 2023, Volume 1, Nomor 3, Bulan Juli, 396.

dalam lingkungan pesantren maupun setelah kembali di tengah-tengah masyarakat.

Dalam konteks penanaman karakter Muhaimin sebagai pengembang dari teori internalisasi nilai merumuskan dalam tiga tahapan, yakni transformasi, transaksi dan trans internalisasi. Internalisasi nilai dilakukan dengan cara mentranfer ilmu pengetahuan kepada para santri, terutama tentang tanggung jawab sebagai manusia hal inilah yang kemudian disebut sebagai tahap transformasi nilai.²¹ Adanya interaksi antara guru dan murid serta pembiasaan-pembiasaan yang dijadikan sebagai basis penanaman karakter yang kemudian disebut dengan tahap transaksi nilai. Implikasi yang kemudian menjadikan objek (santri) terlihat adanya perubahan yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten dibangun atas kesadaran yang nyata maka kemudian dikatakan sebagai traninternalisasi nilai.

Hingga saat ini Pesantren diyakini sebagai salah satu solusi dalam penanaman akhlak dan moral, hal ini dibuktikan dengan program keagamaan yang dijalankan.²² Atas dasar itu hingga kini terlihat dengan semakin banyaknya jumlah pesantren menandakan bahwa pesantren terbukti dengan produknya dalam kaitannya sebagai kekuatan dalam membentuk moralitas.²³ Peneliti mengambil benang merah bahwa diyakini atau tidak hingga saat ini pesantren yang paling relevanlah dalam pembinaan karakter, hal itu tercermin

²¹Imron Fauzi, The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu'adalah Pesantren of East Java, *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2 (2019): 67–81.

²²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), 138.

²³Kun Wazis, Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1, Juli 2020, 91.

dengan kegiatan keagamaan yang sampai saat ini menjadi program yang menjadi prioritas, juga sampai saat ini yang menjadi penyumbang ulama yang ada di dunia paling banyak adalah Pondok Pesantren.

Sebagai lembaga Pendidikan pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda dari lembaga Pendidikan pada umumnya. Pesantren mempunyai icon tersendiri.²⁴ Sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri/khas pesantren, seperti interaksi yang intens dengan kiyai, ustadz dan santri, sikap *ta'dzim* terhadap gurunya, mandiri dan sederhana, gotong royong, dan terlatih hidup disiplin dan tanggung jawab.²⁵

Ada banyak pesantren di Indonesia baik salafiyah maupun khalafiyah yang telah memberikan kontribusi dalam proses pencerdasan bangsa di antaranya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berada di daerah Ajung Jember Jawa Timur. Dalam konteks pendidikan karakter sudah terformulasi dalam nilai trilogi santri yang digagas oleh KH. Zaini Mun'im. Visinya adalah mendidik santri menjadi *ibadillah as-shalihîn*, melalui transformasi ilmu, hebituasi ibadah, yang berlandaskan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Secara sistem dikelola melalui sistem pendidikan yang terdiri dari (1) Pendidikan *Ma'hadiyah*, yang kegiatan utamanya adalah pendidikan ibadah, akhlak, takhasus baca kitab dan Tahfidz al-Qur'an. (2) Pendidikan *Madrasahiyah*, dengan menggunakan kurikulum TMTB Pondok Pesantren

²⁴Badrut Tamam, Moh. Isomuddin, Istifadah, dkk. Perspektif Kepemimpinan Qur'ani Pada Varian Pesantren Terintegrasi. *Managiere Journal Of Islamic Education Management*, Vol.1 No. 1, 2022, 114.

²⁵Tyas Hidayatulloh, Abdul Hadi, dkk, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 5, No. 3, April-Mei 2024, 519.

Sidogiri yang dipadukan dengan kurikulum Madin Maarif Nahdlatul Ulama Cabang Jember; (3) Pendidikan Al-Qur'an dalam bentuk lembaga TPQ yang berafiliasi kepada Ma'arif NU Cab. Jember, dengan menggunakan Metode *'Allimna*; (4) Pendidikan Formal yang terdiri dari TK (Diknas), MI (Kemenag), MTs. (Kemenag) dan SMK (Diknas).

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember mulai mengadopsi sekaligus menerapkan Trilogi santri.²⁶ Trilogi Santri merupakan sebuah nilai-nilai dasar yang berarti tiga idiologi santri yaitu; 1) Memperhatikan Kewajiban *Fardlu 'Ain* (الاهتمام بالفروض العينية). 2) Mawas Diri dan Meninggalkan Dosa-Dosa Besar (الاهتمام بترك الكبائر). 3) Berakhlak Baik kepada Allah dan Makhluq (حسن الادب مع الله ومع الخلق).²⁷ Trilogi santri ini yang kemudian menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter, sehingga santri menjadi terbiasa dengan tiga nilai trilogi tersebut dengan harapan semua santri berkarakter baik.

Penelitian terkait yang ditulis oleh Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh yang berjudul Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri.²⁸ Berdasarkan hasil penelitian tersebut dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri terbukti berhasil dalam membentuk karakter santri. Hal ini bisa dilihat dari cara penerapannya yang begitu tersistem sehingga mempunyai efek positif terhadap karakter santri, tentu keberhasilan ini tidak bisa lepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Peneliti berpendapat bahwa sangat

²⁶Saifur Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Journal EVALUASI* 3, No. 2 (2019): 162

²⁷KH Abdul Hamid Wahid: *Semai Trilogi-Panca Kesadaran Santri* (republika.id)

²⁸Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh, Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri, *IQRA', Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 3. No.1. Juni 2018

layak bila membentuk karakter santri menggunakan trilogi santri yang mana penanamannya harus tersistem mulai adanya peraturan, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri terbukti berhasil dalam membentuk karakter santri. Hal ini bisa dilihat dari cara penerapannya yang begitu tersistem sehingga mempunyai efek positif terhadap karakter santri, tentu keberhasilan ini tidak bisa lepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh semua pihak. Peneliti berpendapat bahwa sangat layak bila membentuk karakter santri menggunakan trilogi santri yang mana penanamannya harus tersistem mulai adanya peraturan, pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang tulis oleh Badruddin Afton yang berjudul *“Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Santri di SMK Miftahul Ulum Ajung Jember”* Mahasiswa Pascasarjana UIN KHAS Jember berangkat dari sebuah masalah bahwa kasus yang terjadi adalah ketika peserta didik sudah naik kelas, perubahan karakter sangat signifikan yang menggambarkan ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai dari yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yakni Trilogi Santri, padahal secara kelembagaan SMK Miftahul Ulum masih berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Miftahul ulum. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa yang menjadi penyebab utama atas menurunnya karakter peserta didik adalah lingkungan sekitar.

Berdasarkan observasi peneliti di SMK Miftahul Ulum bahwa betul adanya penurunan karakter yang ditampakkan secara terang-terangan, bahwa nilai karakter yang ditranformasikan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren hal itu tercermin dalam lainnya dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah dhuha, tidak disiplin ketika masuk sekolah, sering tidur pada saat jam pelajaran dimulai hal ini menggambarkan bahwa karakter tanggung jawabnya tampak menurun. Peserta didik masih terbiasa meng-*ghasab* barang milik temennya, hal tersebut menunjukkan bahwa karakter jujur peserta didik mulai tidak tampak. Kemudian sikap *ta'dzim* kepada guru, kurang seruisnya peserta didik dalam berpakaian hal tersebut menunjukkan bahwa karakter berakhlak baik kepada Allah dan guru sangat tidak diindahkan. Yang mana perilaku tersebut kurang sejalan dengan nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren yang termuat dalam trilogi santri.²⁹ Hal tersebut sangat memprihatinkan yang mana seyogyanya santri mengamalkan apa didapatkan di pondok dan dicontohkan kepada para pelajar yang dari luar pondok. Berikut data santri yang mengenyam Pendidikan formal di SMK Ajung Jember.

Tabel 1.1
Data Santri yang Sekolah di SMK Miftahul Ulum Ajung Jember

No	Nama	Kelas
1	Mumammad Salman	X
2	Firman Maulana	X
3	Faril	X
4	Ferdiansyah	X
5	Moch. Slamet Rizki	X
6	Amirul Hisamuddin	X
7	M.Firman Muzakki	X
8	Davin Baristya	X
9	Ibnu Hajar	X

²⁹Observasi, Jember 03 Juli 2024.



10	Siswanto	X
11	Alfin Hidayatullah	XI
12	Ahmad Rehan	XI
13	Muhammad Hari	XI
14	Mohammad Jafar Fadhilah	XI
15	Muhammad Lutfi Andriyansyah	XI
16	Angga	XI
17	Riyan Alfin	XI
18	Abdul Rohim	XII
19	Bahrul Ulum	XII
20	Muhammad Fausen	XII
21	Muhammad Fadil	XII
22	Hilman Hidayat	XII
23	Rian Sohaibi	XII
24	Mustaqim Bajo	XII
25	Dimas Aditiya Syahputra	XII
26	Nur Holis	XII

Berdasarkan data di atas bahwa dari jumlah santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sebanyak 193 dan santri yang mengenyam Pendidikan formal di SMK Miftahul Ulum sebanyak 26 santri. Setelah melakukan observasi peneliti menemukan fakta bahwa santri ketika berada di sekolah formal terlihat ada penurunan karakter yang terang-terangan mulai dari tanggung jawab, jujur dan cara berakhlaknya kepada guru maupun kepada sesama. Hal tersebut menjadi problematika yang tidak biasa karena ketika para santri berada di lingkungan pesantren penurunan karakter sangat tidak tampak, artinya tidak ada indikasi menurunnya karakter.³⁰ Maka dalam tesis ini peneliti akan mengambil semua santri yang mengenyam Pendidikan formal di SMK Miftahul Ulum sebagai subjek penelitian yang semuanya merupakan santri dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berjumlah 26 santri dengan

³⁰Observasi, Jember 03 Juli 2024.

klasifikasi 10 santri dari kelas X, 7 santri dari kelas XI dan 9 santri dari kelas XII.

Problematika di atas tentu memunculkan beberapa faktor kenapa kemudian karakter santri bila sudah berada di lembaga formal karakter tersebut tidak sesuai dengan karakter yang ada di Pondok Pesantren. Yang menjadi faktor utama adalah terkontaminasinya para pelajar dari pondok dengan lingkungan sekitar, artinya santri yang berada di lembaga formal terbawa arus dengan pergaulan para pelajar dari luar pondok inilah yang kemudian menjadi penyebab utama menurunnya karakter. Hal lain juga terjadi dari menurunnya karakter santri adalah pergaulan-pergaulan pada saat liburan pondok dibawa kembali ketika mereka berada di sekolah formal.³¹

Penelitian terdahulu berbanding terbalik dengan penelitian yang peneliti angkat bahwa ketika santri berada di lingkungan pesantren pada saat melaksanakan kegiatan yang ada di pesantren penurunan karakter santri sangat tidak tampak, hal tersebut tergambar dalam rasa tanggung jawabnya terhadap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, misalnya, sholat berjamaah tepat waktu, tidak memakai barang yang bukan miliknya (*ghasab*), jujur dan selalu *takdzim* kepada ustadz. Proses penanamannya dilakukan secara *kontinu* baik dalam proses pembelajaran maupun melalui kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember merupakan Pondok Pesantren yang ber-*background* salaf yang notabenenya lebih kental dengan pendidikan

³¹Observasi, Jember 03 Juli 2024.

karakternya, santri dilatih untuk bertanggung jawab, jujur dan sopan santun yang proses penanaman karakternya semua berbasis trilogi santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa proses penanaman karakter tercermin dari kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kearifan local (kebijakan Pondok Pesantren). Pertama, dalam aspek *Furudul Ainiyah* Pondok Pesantren banyak memberikan pemahaman/materi yang berkaitan dengan *Furudul Ainiyah*. Misalnya materi sholat sekaligus mempraktekkan gerakan sholat dengan benar, hal ini biasanya disebut dengan praktek *ubudiyah*, kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap satu bulan satu kali dilakukan secara berjenjang. Dengan pembiasaan kegiatan yang sudah dirumuskan di pondok seperti sholat berjamaah dan piket pagi. Implikasinya dari adanya kegiatan tersebut santri merasa mempunyai tanggung jawab untuk menuaikan *Furudul Ainiyah*. Kedua, adanya kantin kejujuran yang dijadikan sarana untuk membentuk karakter santri dalam hal kejujuran dalam meniggglkan dosa besar selain adanya tranformasi nilai yang dilakukan di dalam kelas dan ngaji pagi/kepengasuhan, ngaji pagi dilaksanakan setiap hari. Kitab yang dikaji adalah karya imam Al-Ghozali *Bidayatul Hidayah* dan *Nashaih ad-Diniyah*, kegiatan ngaji pagi/kepengasuhan ini dilakukan untuk memberikan pehaman agar para santri tercegah dari dosa kecil maupun besar. Ketiga, Pembiasaan berakhlak baik kepada Allah dengan pembiasaan sholat tahajjud yang di laksanakan setiap hari dan menjadi program wajib, kegiatan tadarus dan ngaji Qur'an. Adapun

pembiasaan berakhlak kepada sesama dibiasakan dengan pembiasaan yang menjadikan santri *ta'dzim* terutama kepada guru/ustadz.³²

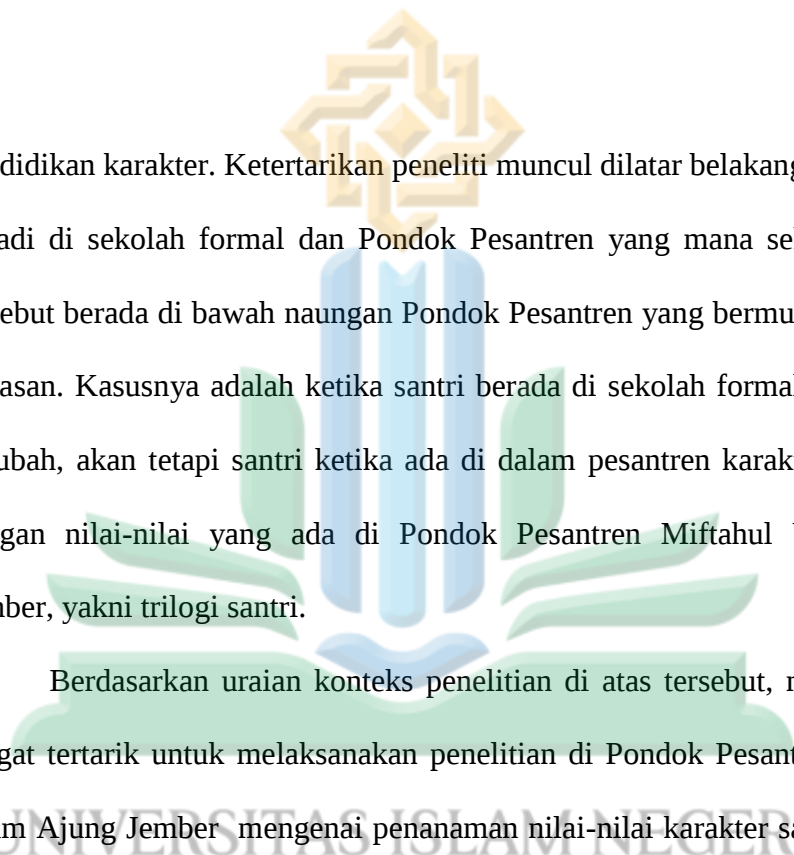
Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember bahwa penanaman karakter dilakukan dalam kegiatan yang sudah terformulasi di Pondok Pesantren, seperti pembiasaan sehari-hari, memberi salam ketika bertemu ustadz, cium tangan, menghormati yang lebih tua, sholat berjemaah, ngaji kepengasuhan memberikan pemahaman materi sekaligus dengan prakteknya dan yang paling penting adalah semua ustadz menjadi teladan bagi semua santri.³³

Beberapa proses kegiatan santri tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri dilihat dari aktifitas keseharian yang terus lebih baik, melalui pembiasaan dan kegiatan yang menjadi kearifan lokal, karena pada dasarnya karakter akan terbentuk bila proses penanamannya dilakukan secara intens. Hal inilah yang kemudian menjadi pondasi utama dalam hal penanaman karakter, yang pada akhirnya terbiasa dengan karakter/akhlak yang baik.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Sebagai alasan utamanya adalah permasalahan yang terjadi sangat berbanding terbalik dengan masalah yang diangkat dalam penelitian sebelumnya sehingga perlu kiranya untuk mendalami bahwa ada masalah yang sangat jomplang kaitannya dengan

³²Observasi, Jember, 05 Juli 2024

³³Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember 12 Juli 2024



pendidikan karakter. Ketertarikan peneliti muncul dilatar belakangi kasus yang terjadi di sekolah formal dan Pondok Pesantren yang mana sekolah formal tersebut berada di bawah naungan Pondok Pesantren yang bermuara pada satu yayasan. Kasusnya adalah ketika santri berada di sekolah formal karakternya berubah, akan tetapi santri ketika ada di dalam pesantren karakternya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, yakni trilogi santri.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember mengenai penanaman nilai-nilai karakter santri berbasis trilogi santri. Tertariknya peneliti atas permasalahan yang ada atas dasar keinginan peneliti untuk mengungkap fakta secara mendalam dalam aspek penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Fardlu 'Ain* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember?
2. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember?
3. Bagaimana Penanaman Nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluq di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Fardlu 'Ain* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

- 
2. Menganalisis Penanaman Nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa-dosa Besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
 3. Menganalisis Penanaman Nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan pendidikan Islam khususnya di pondok-Pondok Pesantren.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan bidang penelitian lainnya dengan lingkup yang berbeda.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, yaitu: 1) temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah pertama untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari di kelas, dan 2) sebagai upaya untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan yang dipelajari di bangku kuliah.
 - b. hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah dalam menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh selama belajar di bangku perkuliahan, 2) sebagai upaya dalam meningkatkan dan

mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan.

- c. Bagi Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini untuk selanjutnya dapat dijadikan: 1) sebagai bahan kajian atau referensi yang relevan, khususnya pada ranah pengembangan pendidikan karakter yang teraplikasikan dalam lembaga pendidikan, terkhusus di pondok pesantren, dan 2) sebagai tambahan koleksi karya ilmiah tesis yang layak dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber bacaan.

- d. Bagi lembaga, 1) dapat dijadikan sebagai dasar acuan bagi institusi lembaga pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis trilogi santri, dan 2) dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam kaitannya untuk membentuk santri yang berkarakter terhadap sesama agar kemudian tidak terkontaminasi dengan fenomena yang terjadi pada saat ini.

E. Definisi Istilah

1. Penanaman Nilai-nilai karakter

Penanaman nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah bagaimana stakeholder Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menanamkan nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri, yaitu: 1) Karakter tanggung jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah* (الاهتمام بالفروض العينية), 2) Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa-Dosa Besar (الاهتمام بترك الكبائر), 3) Karakter Berakhlak Baik kepada Allah dan Makhluk (حسن الادب مع الله ومع)

(الخلق) sehingga dengan adanya penanaman nilai karakter berbasis trilogi santri yang diimplementasikan dapat mencetak santri yang berkarakter.

2. Trilogi Santri

Dalam penelitian yang peneliti maksud dengan trilogi santri adalah bagaimana kemudian stakeholder Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menanamkan karakter santri melalui nilai karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk yang dalam rumusannya berbasis trilogi santri, sehingga melalui penanaman dan juga adanya pembiasaan akan terbentuk. Dengan adanya penanaman dan juga pembiasaan diharapkan karakter tersebut menjadi pondasi agar kemudian perilaku yang kurang baik terhindarkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana stakeholder yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk yang berdasarkan trilogi santri yang dijadikan tolak ukur sebuah kesiantrian. Maka dari itu, sebagai standar kompetensi dasar, santri wajib memahami, menghayati, dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini hanya fokus pada pondok putra, maksudnya adalah hanya santri putra tidak melibatkan santri putri, hal ini berdasarkan keterbatasan peneliti akan akses terhadap pondok putri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan memuat semua hal yang berkaitan dengan alur pembahasan tesis, adapun sistematikanya meliputi:

Bab satu merupakan pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua memuat kajian kepustakaan, terdiri dari uraian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai komparasi dan refleksi bagi peneliti saat ini, serta kajian teori mengenai penelitian yang akan dan sedang dibahas.

Bab tiga memuat metode penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta beberapa tahapan dalam penelitian.

Bab empat di dalamnya terdapat penyajian data dan analisis, pada bagian ini akan disajikan secara detail terkait dengan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis. Kemudian disimplifikasikan dengan temuan penelitian

Bab lima adalah pembahasan, membahas temuan-temuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab empat yang bertujuan menjawab analisis data Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung.

Bab enam adalah penutup, bab ini memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, serta berisi tentang saran konstruktif bagi pihak yang bersangkutan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Badrudin Afton (2023), dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Smk Miftahul Ulum Ajung*”. Hasil penelitian ini adalah 1) manajemen pendidikan karakter berbasis *بالفروض العينية* dengan langkah menganalisis kebutuhan, pelaksanaan dengan memberikan arahan, bimbingan, pengajaran, dan pendampingan, dan mengevaluasi program. 2) manajemen pendidikan karakter berbasis *بالاهتمام بترك الكبائر* dengan cara perencanaan pencegahan terhadap perbuatan melanggar syari’at, dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan pembelajaran, mauidzoh, dan pemanfaatan media cetak dengan membuat informasi larangan berbuat dosa besar yang bersumber dari alQur’an dan hadits, dan pengawasan terhadap peserta didik 3) manajemen berbasis *حسن الادب مع الله ومع الخلق* dengan menggunakan tahapan manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.³⁴
2. Riska Khoiriyah, Dzurrotul Masruroh, dkk, (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren*” hasil

³⁴Badrudin Afton, “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Smk Miftahul Ulum Ajung*”, (Tesis: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

penelitiannya menunjukkan bahwa pada tahap implementasinya dalam penanamannya terdapat lima konsep (panca kesadaran), yaitu; kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berorganisasi. Juga tiga nilai (trilogi santri) yaitu; 1) Nilai karakter yang terkonsep dalam kewajiban melaksanakan fardhu, 2) Nilai karakter yang terkonsep dalam mawas diri dengan meninggalkan dosa - dosa besar terlihat pada peraturan -peraturan santri yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; 3) Nilai karakter yang terkonsep dalam berakhlak baik kepada Allah dan makhluk terlihat pada sikap santri yang memiliki karakter *ta'dzim* dan *tawaddhu* kepada pengurus, asatidz, dan kyai.³⁵

3. Anas fauzi, (2022) "*Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*"³⁶. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa. Kegiatan pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren darunnajah mencakup aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan melalui kegiatan pembiasaan yaitu sholat berjamaah, tausiyah, tadarus, halaqoh tahsinu qiroatil Qur'an, muhadharah, puasa sunnah, pembayaran zakat di pondok, manasik haji, jamiyyatul huffadz, jamiyyatul qura, MHQ, dan buka bersama. Peran ustadz/kyai dalam pembentukan karakter religius santri berbasis hidden curriculum di Pondok Pesantren darunnajah yaitu sebagai pembimbing,

³⁵Rizka Khoiriyah, Dzurrotul Masruroh, dkk, Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren, Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 07 No. 01 (2022).

³⁶Anas fauzi, "*Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*" (Tesis: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

pengatur lingkungan, fasilitator, konselor, supervisor, motivator, dan evaluator.

4. Abdullah, Fathor Rozi, dkk, (2022), dalam jurnalnya yang berjudul *“Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa trilogi dan panca kesadaran searah dengan teori Imam Ghazali yang menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama dalam keberlangsungan hidup, dengan beberapa aspek nilai spiritualitas melalui beberapa metode yakni, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah atau cerita. Hal tersebut berasaskan sebuah kepercayaan bahwa seseorang tidak hanya mampu mencerna dengan sekedar teori saja namun dengan wujud keteladanan yang akan melahirkan pembiasaan-pembiasaan baik walau berawal dari rasa terpaksa akibat tidak terbiasa hingga lahir rasa terbiasa tanpa terpaksa.³⁷

5. Rony Prasetyawan (2019) tetang *“Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya”*³⁸ Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum Pondok Pesantren (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri.

³⁷Abdullah, Fathor Rozi, dkk, “Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan”. Murobbi: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6, Nomor 1, Maret (2022)

³⁸Rony Prasetyawan, *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019

6. Safaruddin Yahya, (2021) *“Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Dulawesi Tenggara)”*.³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai-nilai karakter antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri peduli sosial, peduli lingkungan toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikasi atau bersahabat, dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui tiga aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religius santri.

7. Agus Sulthoni Imami, Umami Khairun Nikmah, dkk (2022), dalam jurnalnya yang berjudul *“Penguatan Kapasitas Wali Asuh Melalui Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri di PP. Nurul Jadid Paiton Pobolinggo”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil pengabdian Wali Asuh mempunyai gambaran bentuk, tema, dan strategi layanan bimbingan konseling berbasis Trilogi dan Panca kesadaran Santri sehingga bisa menjadi pijakan dalam penguatan kapasitas kewaliasuhan, utamanya keterampilan pengentasan masalah keseharian, penguatan karakter, dan orientasi karir Santri yang lebih inklusif.⁴⁰

³⁹Safaruddin yahya, *“Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Dulawesi Tenggara)”* Unuiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

⁴⁰Agus Sulthoni Imami, Umami Khairun Nikmah, dkk, *“Penguatan Kapasitas Wali Asuh Melalui Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri di PP. Nurul Jadid Paiton Pobolinggo”*. Hidmah: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, VOLUME 1 NO 1 DESEMBER (2022)

8. Kuni Badriah Aini, Ubaidillah, dkk, (2023) dalam jurnalnya yang berjudul *“Instilling Aswaja An-Nahdliyah Values In Shaping Santri Religious Moderation” (Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Moderasi Beragama Santri)* Hasil penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membentuk sikap moderasi beragama santri melalui sikap keteladanan, dan pengajaran dari kyai, guru, dan pengurus pesantren, selain itu dalam penerapannya santri diberi edukasi penuh tentang nahdhatul ulama dan didukung dengan kurikulum pesantren juga praktik keagamaan yang moderat. Tujuannya agar santri dalam kehidupan sehari-hari dapat menghargai, menghormati sesama santri, dan ketika bersosialisasi di masyarakat umum.⁴¹

9. Moch. Afif Anshori, Abd. Muhith, dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul *“Internalization The Character Value Of Love For The Motherland In Preventing Radicalism In Students At The Islamic University Of Jember”*. Hasil kajian ini adalah nilai-nilai karakter cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk peraturan kelembagaan kampus yang berada di bawah naungan Yayasan Nahdatul Ulama. Visi dan misi kampus tidak hanya Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah saja, namun juga berkomitmen tinggi menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, Memperkuat rasa cinta tanah air melalui PKKBM, seminar dan kursus umum, Penerapan rasa cinta tanah air melalui acara-acara seremonial seperti kemerdekaan, hari pelajar, pengajian nasional dan lain-lain,

⁴¹Kuni Badriah Aini, Ubaidillah, dkk, Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Moderasi Beragama Santri”, *Jurnal At-Tarbiyat Islamic Education in Indonesia Faculty Of Islamic Education Management*, Jil. 06 Tidak. 02 (2023).

Menyanyikan lagu kebangsaan dan *hubbul wathan* pada setiap acara atau kegiatan penting, Memasang foto presiden, wakil presiden, burung garuda, dan visi misi kampus di setiap ruang kelas, Mendeklarasikan UIJ sebagai anti- kampus radikal.⁴²

10. Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh (2018) *“Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri”*. Hasil dari penelitian ini bahwa trans internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terlihat pada: 1) kegiatan keseharian santri berupa shalat berjamaah, dilaksanakannya sekolah diniyah maupun formal, kegiatan FKS, adanya peraturan-peraturan pesantren, sikap santri yang ta’dzim terhadap kyai dan asatidz. Kegiatan ini memuat nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri 2) Media yang digunakan dalam proses internalisasi diaktualisasikan pula oleh tingkah laku seorang kyai yang menjadi role model di pesantren dan layak untuk diteladani.⁴³

⁴²Moch. Afif Anshori, Abd. Muhith, dkk, Internalization The Character Value Of Love For The Motherland In Preventing Radicalism In Students At The Islamic University Of Jember, *International Journal Of Education, Vocation and Social Science*, Volume 02 Edisi 02, 2023.

⁴³Akmal Mundiri, Afidatul Bariroh, Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri, IQRA', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 3. No.1. Juni 2018



Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Badrudin Afton. 2023. <i>Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Smk Miftahul Ulum Ajung</i>	Hasil penelitian ini adalah 1) menganalisis kebutuhan, pelaksanaan dengan memberikan arahan, bimbingan, pengajaran, pemdampingan, dan mengevaluasi program. 2) dalam pelaksanaannya menggunakan pendakatan pembelajaran, mauidzoh, dan pemanfaatan media cetak dan pengawasan terhadap peserta didik 3) menggunakan tahapan manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.	Fokus penelitian dan objek yang di teliti sama-sama fokus pada trlogi santri dan bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.	Bidang yang dikaji lebih mengarah pada manajemen. Dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih pada aspek pendidikan agama islam yang berfokus pada penanaman nilai karakter berbasis trilogi santri.
2	Rizka Khoiriyah, Dzurrotul Masruroh, dkk, 2022. <i>“Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren”</i>	Hasil penelitiaannya menunjukkan bahwa pada tahap implementasinya dalam penanamannya terdapat lima konsep (panca kesadaran), yaitu; kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berorganisasi. Juga tiga nilai (trilogi santri) yaitu; 1) Nilai karakter yang terkonsep dalam kewajiban melaksanakan fardhu, 2) Nilai karakter yang terkonsep dalam mawas diri dengan meninggalkan dosa - dosa besar, 3) Nilai	Terdapat persamaan dalam aspek penanaman nilai-nilai trilogi santri.	Penelitian terdahulu fokus pada kebijakan Kiai dalam hal penanaman trilogi santri. Sedangkan peneliti sendiri lebih kepada keterlibatan semua pihak dalam penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri

No	Nama/Tahun/Ju dul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		karakter yang terkonsep dalam berakhlak baik kepada Allah dan makhluk terlihat pada sikap santri yang memiliki karakter ta'dzim dan tawaddhu' kepada pengurus, asatidz, dan kyai.		
3	Anas fauzi, (2022) <i>"Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta"</i>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa. Kegiatan pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren darunnajah mencakup aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan melalui kegiatan pembiasaan melalui program yang ada di pondok. Adapun Peran ustadz/kyai yaitu sebagai pembimbing, pengatur lingkungan, fasilitator, konselor, supervisor, motivator, dan evaluator.	Terdapat pembahasan pendidikan karakter dan metode kualitatif deskriptif	Focus penelitian ini berbasis budaya santri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis trilogi santri.
4	Abdullah, Fathor Rozi, dkk, (2022) <i>"Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan"</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa trilogi dan panca kesadaran searah dengan teori Imam Ghazali yang menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas utama dalam keberlangsungan hidup, melalui beberapa metode yaitu, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah atau cerita.	Berfokus pada Trilogi dan Karakter	Penelitian terdahulu tidak hanya fokus pada Trilogi saja, penelitian tersebut juga mencoba mencari titik temu gagasan trilogi dan panca kesadaran dengan pemikiran iman Ghazali.

No	Nama/Tahun/Ju dul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				Sedangkan peneliti hanya fokus upada Trilogi saja.
5	Tesis, Rony Prasetyawan, (2019) <i>“Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya”</i>	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum Pondok Pesantren (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri.	Terdapat pembahasan yang sama yaitu pendidikan karakter	Penelitian ini fokus pada pembentukan karakter kepribadian santri. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis Trilogi Santri.
6	Tesis, Safaruddin yahya, (2021) <i>“Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Dulawesi Tenggara)”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai-nilai karakter antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri peduli sosial, peduli lingkungan toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu, komunikasi atau bersahabat, dan bertanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui tiga aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas-aktivitas religius santri.	Meneliti tentang pendidikan karakter dan penelitian kualitatif	Fokus penelitian ini lebih ke ranah model pendidikan karakter. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis Trilogi Santri.
7	Agus Sulthoni Imami, Ummi Khairun Nikmah,	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Hasil pengabdian Wali	Berfokus pada gagasan trilogi santri	Penelitian terdahulu berkaitan dengan

No	Nama/Tahun/Ju dul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	dkk 2022, <i>“Penguatan Kapasitas Wali Asuh Melalui Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri di PP. Nurul Jadid Paiton Pobolinggo”</i> .	Asuh mempunyai gambaran bentuk, tema, dan strategi layanan bimbingan konseling berbasis Trilogi dan Panca kesadaran Santri sehingga bisa menjadi pijakan dalam penguatan kapasitas kewalياهو, utamanya keterampilan pengentasan masalah keseharian, penguatan karakter, dan orientasi karir Santri yang lebih inklusif.		bimbingan konseling. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis Trilogi Santri.
8	Kuni Badriah Aini, Ubaidillah, dkk, (2023) <i>“Instilling Aswaja An-Nahdliyah Values In Shaping Santri Religious Moderation” (Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Moderasi Beragama Santri)”</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam membentuk sikap moderasi beragama santri melalui sikap keteladanan, dan pengajaran dari kyai, guru, dan pengurus pesantren, selain itu dalam penerapannya santri diberi edukasi penuh tentang nahdhatul ulama dan didukung dengan kurikulum pesantren juga praktik keagamaan yang moderat. Tujuannya agar santri dalam kehidupan sehari-hari dapat menghargai, menghormati sesama santri, dan ketika bersosialisasi di masyarakat umum.	Terdapat fokus yang sama tentang penanaman nilai	Fokus penelitian terdahulu mengacu pada penanaman nilai ASWAJA. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter Trilogi Santri.
9	Moch. Afif	Hasil kajian ini adalah	Terdapat	Fokus penelitian

No	Nama/Tahun/Ju dul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
	Anshori, Abd. Muhith, dkk (2023) <i>"Internalization The Character Value Of Love For The Motherland In Preventing Radicalism In Students At The Islamic University Of Jember"</i>	nilai-nilai karakter cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk peraturan kelembagaan kampus yang berada di bawah naungan Yayasan Nahdatul Ulama. Visi dan misi kampus tidak hanya Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah saja, namun juga berkomitmen tinggi menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945, Memperkuat rasa cinta tanah air melalui PKKBM, seminar dan kursus umum, Penerapan rasa cinta tanah air melalui acara-acara seremonial seperti kemerdekaan, hari pelajar, pengajian nasional dan lain-lain.	fokus yang sama tentang karakter	terdahulu lebih kepada cinta tanah air dalam mencegah radikalisme Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter Trilogi Santri.
10	Jurnal, Akmal Mundi, Afidatul Bariroh, 2018 tentang "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri".	Hasil dari penelitian ini bahwa trans internalisasi pembentukan karakter melalui trilogi dan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo terlihat pada: 1) kegiatan keseharian santri berupa shalat berjamaah, dilaksanakannya sekolah diniyah maupun formal, kegiatan FKS, adanya peraturan-peraturan pesantren, sikap santri	Terdapat pembahasan tentang karakter melalui trilogi santri dan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian adalah internalisasi pembentukan karakter. Sedangkan yang dilakukan peneliti adalah Penanaman Nilai-Nilai karakter berbasis Trilogi Santri.



No	Nama/Tahun/Ju dul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
		yang ta'dzim terhadap kyai dan asatidz. Kegiatan ini memuat nilai-nilai trilogi dan panca kesadaran santri 2) Media yang digunakan dalam proses internalisasi diaktualisasikan pula oleh tingkah laku seorang kyai yang menjadi role model di pesantren dan layak untuk diteladani.		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui secara detail bahwa pada kajian terdahulu telah terdapat beberapa penelitian tentang penanaman nilai-nilai trilogi maupun pengembangan karakter. Meskipun dalam tatanan teori dan metode terdapat kesamaan, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada aspek fokus yang mana peneliti disini lebih fokus pada tiga karakter, yaitu tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk yang termuat dalam trilogi santri dalam mengembangkan karakter santri. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penelitian ini jauh dari plagiasi dan menjamin tingkat orisinalitasnya.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Istilah pendidika berasal pada bahasa Yunani yaitu “Paedagogi” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “Education” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan.⁴⁴

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *eharassein* yang berarti “to engrave” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir dan menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.⁴⁵

Secara terminologis, karakter/akhlak memiliki banyak pengertian dari berbagai ahli, sebagaimana Ibnu Miskawih memandang bahwa karakter/akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁶

⁴⁴Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

⁴⁵Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 21.

⁴⁶Abdul Kholiq, H. Saihan, dkk, Penanaman Nilai-Nilai Budaya Islami Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain, *JIS: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3 (2023), 494.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*Good Character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab hubungan sesama manusia dalam hubungan dengan Tuhan.⁴⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Dalam buku *Character Matters* Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan

⁴⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁴⁸

Menurut Doni Koesoema A. menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusia.⁴⁹

*The objective of character education is to construct the behavior of learners who have the knowledge, skills, attitudes and noble and have a competitive edge in facing globalization.*⁵⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara umum bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap mulia serta memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi.

Pada kesimpulannya bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar

⁴⁸Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, (New York: Touchstone, 2004), 3.

⁴⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007): 134

⁵⁰Abna Hidayati, dkk, The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June 2014: 190

kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlaq mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku sehari-hari.

c. Proses Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁵¹

Dalam pandangan Koesoema, Proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural menurut Kementerian Pendidikan Nasional dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa proses pendidikan karakter seyogyanya diaplikasikan secara holistik dan koheren memiliki karena pada dasarnya semuanya saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual

⁵¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 53.

merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusub karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai Sembilan pilar,⁵² yakni:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*);
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self-reliance, discipline*);
- 3) Kejujuran dan amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*);
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*),
- 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);
- 6) Percaya diri, kreatif, pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*);
- 7) Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*);
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humanity, modesty*);
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*).⁵³

⁵²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 38.

⁵³A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Karakter Di Pesantren (Character Education in Islamic Boarding School)* Jurnal Aspirasi Vol. 4No. 1, Juni 2013, 33.

e. Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu:

- 1) *Moral knowing*, artinya pengetahuan moral. Ada enam komponen terkait dengan pengetahuan moral yaitu: (a) kesadaran moral dalam menggunakan kecerdasan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku; (b) mengetahui nilai moral dan penerapannya dalam segala situasi; (c) mengambil sudut pandang dari pemikiran orang lain; (d) penalaran moral dalam berinteraksi; (e) pengambilan keputusan dalam bertindak dan mampu menghadapi permasalahan; (f) pengetahuan tentang diri sendiri. Kemampuan untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri;
- 2) *Moral feeling* yaitu perasaan tentang moral yang meliputi enam unsur, yaitu: (a) hati nurani yang terdiri dari kognitif dan perasaan emosional. Kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah. Perasaan emosional yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang benar dan menjauhi tindakan yang salah; (b) harga diri yaitu memiliki ukuran yang benar tentang harga diri; (c) empati, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain; mencintai kebaikan terkait dengan segala hal yang baik; (e) pengendalian diri dan membantu seseorang untuk berperilaku sesuai

dengan etika; kerendahan hati terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.⁵⁴

- 3) *Moral action*. Merupakan wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling yang memiliki tiga aspek yaitu: (a) kompetensi yaitu kemampuan perasaan moral; (b) keinginan yaitu keinginan untuk menjaga emosi, melihat, berpikir, serta tahan dari tekanan dan godaan; (c). kebiasaan yaitu membiasakan melakukan kebaikan dan menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari.⁵⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga tahapan yaitu: Pertama, moral knowing yang berupaya meningkatkan daya pikir siswa. Kedua, moral feeling merupakan pengalaman siswa di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. dan Ketiga, moral action yang dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

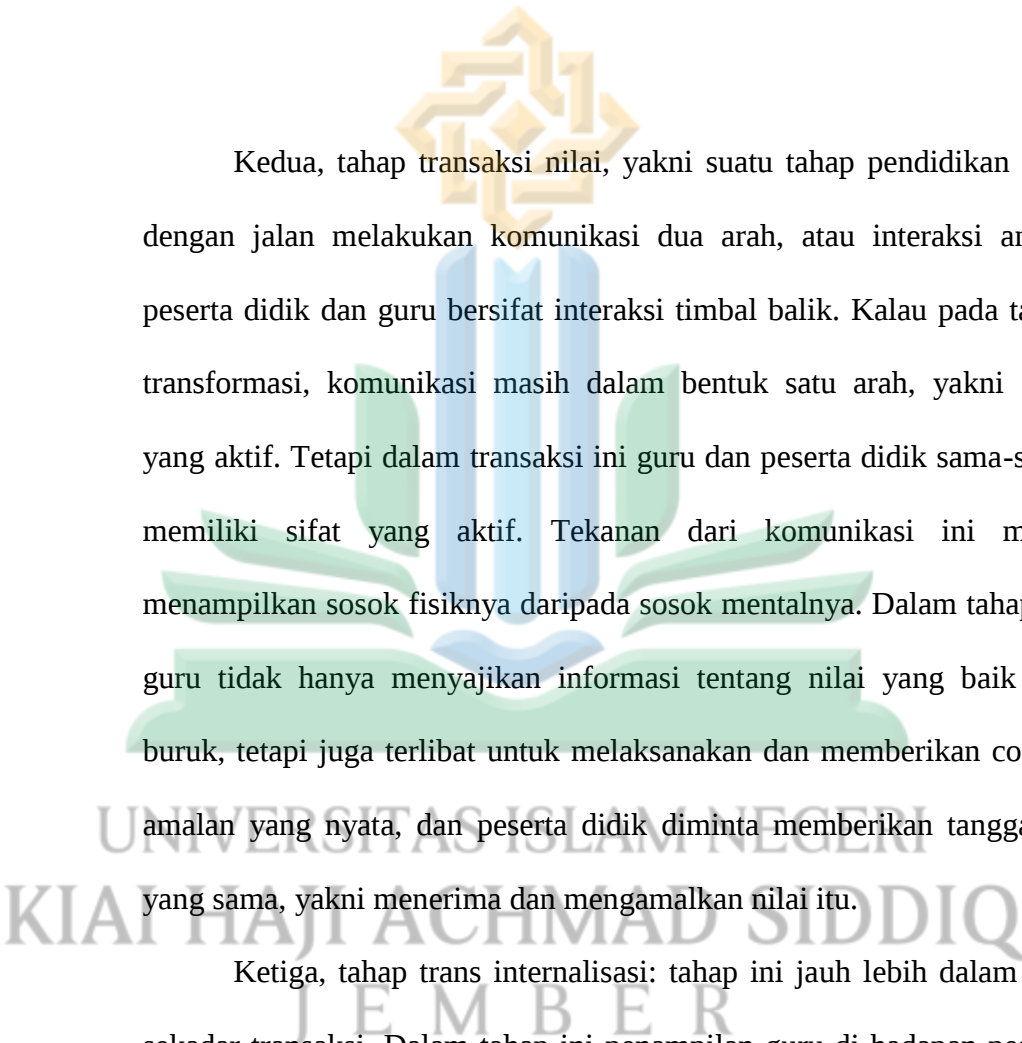
f. Internalisasi Nilai Karakter Perspektif Muhaimin

Muhaimin mengaggas teori internalisasi yang terdiri tiga tahapan yaitu transformasi, transaksi dan trans internalisasi.

Pertama, tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

⁵⁴Rian Damariswara, Frans Aditia Wiguna, Dkk, Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di Sdn Gayam 3, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Volume 1, No. 1, Juni, 37.

⁵⁵Thomas Lickona, *Education For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyudin dan Suryani (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 53-62.



Kedua, tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan peserta didik diminta memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Ketiga, tahap trans internalisasi: tahap ini jauh lebih dalam dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga peserta didik merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam trans internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁵⁶

g. Pendidikan karakter Perspektif Al-Ghozali

Pemikiran Al-Ghazali memberikan banyak pengaruh terhadap keilmuan sampai sekarang. Oleh sebab itu beliau diberi gelar hujjatul

⁵⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009).

Islam yang artinya pembela Islam.⁵⁷ Dalam bidang akhlak, Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak dalam jiwa anak didik yang perbuatan tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran. Menurutnya, akhlak bukan perbuatan, bukan kekuatan, bukan ma'rifah akan tetapi akhlak adalah hal kondisi jiwa yang bersifat *bathiniyah*.⁵⁸

Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa kebaikan akhlak manusia akan tercapai jika memenuhi empat hal pokok, yaitu:

- 1) *Al-hikmah* yaitu keadaan pribadi yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan;
- 2) *Asy-syajā'ah* yaitu dipatuhinya akal oleh kekuatan nafsu dalam tindakan-tindakan yang dilakukan;
- 3) *Iffah* yaitu terdidiknya kekuatan nafsu oleh akal dan qalbu di bawah bimbingan wahyu;
- 4) *'adalah* (adil atau seimbang) yaitu keadaan pribadi yang mampu mengatasi gerak kekuatan nafsu, serta mengendalikannya agar sejalan dengan nilai-nilai hikmah, sehingga akal, nafsu kewajarannya dan terpenihi sesuai dengan haknya masingmasing, di bawah kendali akal dan qalbu yang dibimbing syari'at.

Al-Ghazali menambahkan bahwa untuk memperoleh kebaikan yang hakiki dilakukan melalui *riyadhah al-nafs* adalah:

⁵⁷Abdul Hamid Wahid dan Alfiqotul Falah, Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali, Edureligia, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2020, 67.

⁵⁸Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin", Jilid 2, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqlwa, 2000), 599.

- 
- 1) *Musrarathah*, yaitu manusia meningkatkan keimanan, menguasai ilmu pengetahuan dan mengerjakan kebaikan serta menjauhi perbuatan maksiat;
 - 2) *Muraqabah*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan berbagai ibadah wajib dan sunnah;
 - 3) *Muhasabah*, yaitu beristighfar dan berusaha memperbaiki diri dengan melakukan kebaikan secara istiqamah;
 - 4) *Mu'aqabah*, yaitu menghukum diri dengan cara berbuat baik, sebab perbuatan baik dapat menghapus perbuatan buruk;
 - 5) *Mujahadah*, yaitu sungguh-sungguh berusaha menjadi baik dengan jihad dan ijtihad, sedang jihad yang paling berat adalah melawan hawa nafsu;
 - 6) *Mu'atabah*, yaitu menyesali diri dari perbuatan dosa yaitu kembali pada hukumhukum dan aturan-aturan Allah dan apabila melakukan dosa dan maksiat ia tidak mengulangi lagi;
 - 7) *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang tabir dari rahasia Allah melalui pola hidupnya selalu baik dan benar, terhindar dari hal-hal yang mungkar.

Menurut Al-Ghazali, metode pengajaran dalam mendidik keteladanan mental anak dan pembinaan budi pekerti. Terdapat perbedaan cara mengajar orang dewasa dengan cara mengajar anak. Al-Ghazali mengatakan bahwa guru hendaklah mengajar sesuai dengan

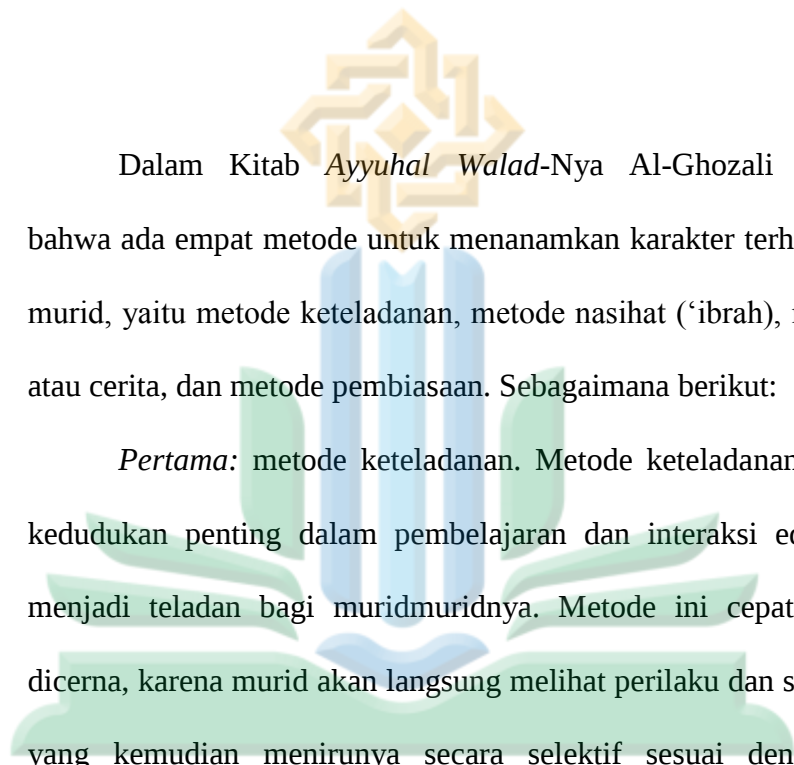
bidang studi dan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik mudah menerima pelajaran.

Al-Ghazali memaparkan beberapa metode pengajaran yang baik dalam mendidik anak sebagai berikut:

- 1) Guru dalam mengajar di sekolah harus mengutamakan kasih sayang kepada peserta didik,
- 2) Guru harus memiliki suri teladan yang baik bagi peserta didik,
- 3) Guru harus memiliki pemahaman tentang karakteristik peserta didik seperti: rendah hati, jujur, amanah, taat dan istiqamah,
- 4) Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang tinggi,
- 5) Memiliki perencanaan dan tahapan,
- 6) Guru harus memiliki pemahaman tentang perbedaan intelektual peserta didik,
- 7) Guru harus memiliki kemantapan pemahaman terhadap murid,
- 8) Guru dalam mengajar harus memberikan manfaat bagi peserta didik.⁵⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa Al-Ghazali lebih banyak menekankan pada aspek pendidikan agama dan moral, *ta'dib* yang bertujuan pembentukan akhlak peserta didik. Dalam bahasa sederhananya, prinsip pendidikan Al-Ghazali bertujuan mendidik anak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus untuk mendapatkan keridhaan-Nya.

⁵⁹Abidin Ibnu Rusn, "*Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)



Dalam Kitab *Ayyuhal Walad-Nya* Al-Ghozali memaparkan bahwa ada empat metode untuk menanamkan karakter terhadap seorang murid, yaitu metode keteladanan, metode nasihat (*'ibrah*), metode kisah atau cerita, dan metode pembiasaan. Sebagaimana berikut:

Pertama: metode keteladanan. Metode keteladanan mempunyai kedudukan penting dalam pembelajaran dan interaksi edukatif, guru menjadi teladan bagi muridmuridnya. Metode ini cepat dan mudah dicerna, karena murid akan langsung melihat perilaku dan sikap gurunya yang kemudian menirunya secara selektif sesuai dengan kualitas perangai gurunya. Metode keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam dengan memberi contoh dan cermin yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang mulia. Keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Kedua: *'Ibrah*/Nasihat *'Ibrah* adalah mengambil *i'tibar* atau contoh dan pelajaran dari pengalaman yang telah lalu, yaitu pengetahuan yang dihasilkan dari melihat apa yang pernah disaksikan dihubungkan dengan apa yang belum disaksikan. Sedangkan *Maui'zah* artinya nasehat atau pelajaran. Menurut Al-Ghazali, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terangterangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini Al-Ghazali sangat mengutamakan penanaman akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji/akhlak baik) dan melarang murid

mempunyai akhlak *mazmumah* (akhlak tercela), karena hal ini selain merugikan siswa secara individual, juga akan membawa dampak negatif untuk teman dan lingkungan sekitarnya.

Ketiga: metode kisah. Kisah sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Untuk tujuan dan maksud tersebut, antara lain Al-Quran mengungkapkan kata-kata cerita sebanyak 44 kali. Sebagaimana disebutkan pada Q.S. al-Baqarah ayat 30-39, misalnya memuat cerita tentang dialog Tuhan dengan para malaikat, mengenai akan diangkatnya seorang khalifah di bumi dari jens manusia.

Kitab *Ayyuha al-walad* banyak menggunakan metode ini, di antaranya sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al-Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba al-Qasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam.⁶⁰

Keempat: Metode pembiasaan. Menurut Al-Ghazali, metode pembiasaan ini disebut sebagai Metode *Ta'wid*. Metode ini berfungsi untuk membentuk kebiasaan yang baik pada anak dan menghindari perilaku negatif.⁶¹ Metode yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan

⁶⁰AM. Iqbal, *Konsep Pemikiran AlGhazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 20.

⁶¹Mardiyah, *Metode Pembiasaan Mendidik Anak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern*, *Jeer (Journal Of Elementary Education Research)*, Vol 1 No 2, 2022, 107.

dengan jalan *mujahadah* dan *riyadah* nafsiyyah (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* juga mengungkapkan:

أيها الولد ، كم من ليلة أحييتها بتكرار العلم ومطالعة الكتب ، وحرمت على نفسك النوم ، لا أعلم ما كان الباعث فيه؟ إن كانت نيتك نيل عرض الدنيا ، وجذب حظامها ، وتحصيل مناصبها ، والمباهاة على الأقران والأمثال ؛ فويل لك ثم ويل لك⁶² ،

Wahai anakku, berapa banyak malam yang kau hidupkan dengan mengulang-ulang ilmu dan menelaah kitab-kitab dan kau mengharamkan tidur atas dirimu, aku tidak tahu apa yang menjadi motivasinya? Jika niatmu adalah harta dunia dan mencari reruntuhanannya dan mewujudkan pangkat (kedudukan duniawi) dan kebanggaan diri atas kawan-kawan dan rekan-rekan, maka celakalah kamu sungguh celaka.

Maksud nukilan di atas adalah bagaimana seorang murid melakukan *Mujahadah*. *Mujahadah* di sini adalah usaha yang sungguh-sungguh dalam melatih jiwa agar tunduk kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun *Riyhadhah* adalah melatih diri, yakni berupaya maksimal melakukan perbuatan yang bersumber pada akhlak yang baik, sehingga menjadi suatu kebiasaan dan sesuatu yang menyenangkan.

Klasifikasi metode yang digagas oleh Al-Ghazali peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode Al-Ghazali banyak diaplikasikan di pelbagai pesantren, hal ini merupakan sebuah manifestasi dari pemikiran Al-Ghazali sehingga banyak pesantren yang menggunakan metode konvensional, sehingga metode tersebut perlu dipakai di Pondok Pesantren agar kemudian penanaman karakternya lebih

⁶²Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhal Al-Walad*, (Manba'ul Huda, 2002), 6.

maksimal. Keempat metode Al-Ghazali memang dirancang untuk pendidikan karakter utamanya dalam konteks penanaman karakter, karena alasan yang paling fundamental adalah metode tersebut ternyata lebih diserap oleh santri/murid.

2. Trilogi Santri

Trilogi Santri adalah tiga dasar ilmu amaliah yang di susun oleh pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid untuk dijadikan landasan bagi santri terutama Pondok Pesantren yang mengadopsi trilogi santri, dalam hal ibadah. Baik ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah.⁶³ Hal yang melatarbelakangi terbentuknya trilogi dan panca kesadaran santri adalah sebuah kegelisahan dan komitmen, di antara komit Kiai Zaini Mun'im ingin mencetak intelektual yang berjiwa santri. "Saya mendirikan Pondok Pesantren tidak bertujuan untuk mencetak kiai, namun kalau ada yang jadi kiai, itu bagus. Saya akan mencetak intelektual yang berjiwa santri," kata almarhum Kiai Zaini. Selain itu, Kiai Zaini Mun'im juga pernah menyampaikan bahwa hidup harus diwaqafkan untuk pengembangan Islam. Menurut Hasyim, komitmen itulah yang kemudian melahirkan pemikiran Trilogi dan Panca kesadaran Santri.⁶⁴

Trilogi santri Nurul jadid yang dibuat oleh pendiri KH. Zaini Mun'im terdiri dari tiga hal yaitu;

⁶³Saifur Rizal, "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Journal EVALUASI* 3, No. 2 (2019): 162

⁶⁴ Nashih Nasrullah, (2022, 11 Juli) *Trilogi Santri Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Dikutip 07 Juli 2022 dari Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qdb8nt320/trilogi-santri-pesantren-nurul-jadid-paiton-probolinggo>

a. Memperhatikan Kewajiban *Fardhu 'Ain* (الْإِهْتِمَامُ بِالْفَرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ)

Sebagai seorang hamba pada dasarnya mengemban *amanah* atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan oleh Allah kepadanya agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Wajib yaitu perbuatan yang dituntut secara tegas oleh syara' kepada mukallaf untuk diamalkan. Fardhu 'ain secara bahasa bermaksud kewajiban individu, sedangkan secara istilah bermaksud sesuatu amalan yang dituntut secara tegas oleh syarak ke atas setiap mukallaf, sama ada berdasarkan dalil qat'i mahupun zanni, yang mana pengamalannya mendapat pahala dan pengabaian tanpa uzur syar'i mendapat dosa.⁶⁵

Analisis peneliti bahwa setiap manusia sebagai hamba Allah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalankan amanah yang telah dibebankan oleh-Nya. Amanah ini tercermin dalam pelaksanaan kewajiban agama yang bersifat individual (*fardhu 'ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap mukallaf. Kewajiban tersebut bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan perintah syariat yang bersifat mutlak. Pelaksanaannya akan diberi ganjaran pahala, sementara pengabaian tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat akan berakibat dosa. Oleh karena itu, pelaksanaan kewajiban *fardhu 'ain* menunjukkan tingkat kesadaran seorang hamba dalam memikul tanggung jawabnya terhadap Allah. Pemahaman ini menjadi pijakan penting dalam

⁶⁵Mukhlas Nugraha, Konsep Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah dan Kepentingan Amalannya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, TAFHIM : IKIM Journal of Islam and the Contemporary Word 10 (2017), 107

menanamkan nilai-nilai tanggung jawab keagamaan, terutama dalam proses pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren.

b. Meninggalkan Dosa-Dosa Besar (الإِهْتِمَامُ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ)

Mawas diri merupakan sikap intropeksi diri, keteguhan sikap untuk menjaga ucapan dan perbuatan yang akan dilakukan atau yang sudah dilakukan secara konsisten,⁶⁶ yang ditandai dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang dosa besar, penerimaan dan kesadaran tentang *mudlarat* (bahaya) melakukan dosa besar, serta tidak melakukan dosa besar itu sendiri. Termasuk dalam kosep ini adalah sikap dan perilaku menghindari melakukan dosa-dosa kecil, mengingat perbuatan dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dapat menjerumuskan kepada dosa besar.

Dari adanya trilogi santri yang kedua, dapat menjadi rambu-rambu atau pembatas bagi para santri yang menggeluti dunia politik untuk tidak melakukan perbuatan dosa besar seperti halnya melakukan perbuatan korupsi atau mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya santri mampu mematuhi seluruh peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren, hal tersebut sebagai bentuk kesadaran santri dalam menjauhi hal-hal yang dilarang syari'at sekecil apapun itu, peneliti menyebut hal tersebut dengan kejujuran terhadap diri sendiri.

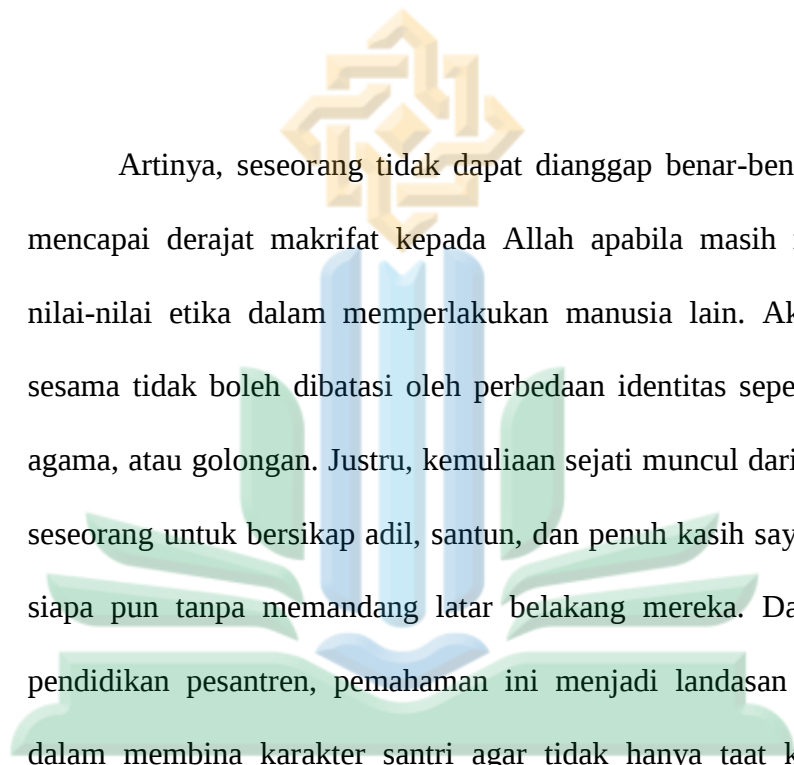
⁶⁶Moch Tohet, Havivatus Shalihah, Implementasi Trilogi Santri dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *Jurnal : Inspiratif Pendidikan*, Vol IX, No. 2, 2020, 65.

c. Berbuat Baik Kepada Allah dan Makhluk (حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ)

Jiwa seorang akan menjadi mulia dengan berperilaku baik kepada Tuhan dan Manusia. Jiwa yang mulia adalah jiwa yang terjaga dari kehinaan, kertendahan dan ketamakan. Tidak hayan memiliki etika baik kepada Tuhan, tetapi kepada makhluk tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan, agama. Islam tidak pernah memisahkan etika kepada Tuhan dan manusia, karena tidak akan sampai pada derajat mengenal Tuhan, atau tidak adapat menjadi orang yang benar-benar shalaleh apabila mengabaikan etika kepada Makhluk-Nya.⁶⁷

Kemuliaan jiwa manusia bukan hanya dinilai dari seberapa tinggi ilmu atau ibadah yang dimilikinya, melainkan dari kualitas akhlak yang tercermin dalam hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Jiwa yang mulia adalah jiwa yang senantiasa menjaga kehormatan diri dari berbagai sifat tercela seperti kehinaan, ketamakan, serta tindakan yang merendahkan martabat diri dan orang lain. Dalam ajaran Islam, akhlak kepada Tuhan (حَسَنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ) dan akhlak kepada makhluk (حَسَنُ الْأَدَبِ مَعَ الْخَلْقِ) adalah dua sisi yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Islam tidak mengajarkan bentuk kesalehan yang hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan semata, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan horizontal antarsesama manusia.

⁶⁷ Mustari Mustafa, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al Makassar*, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, Cet I, 2011), 88



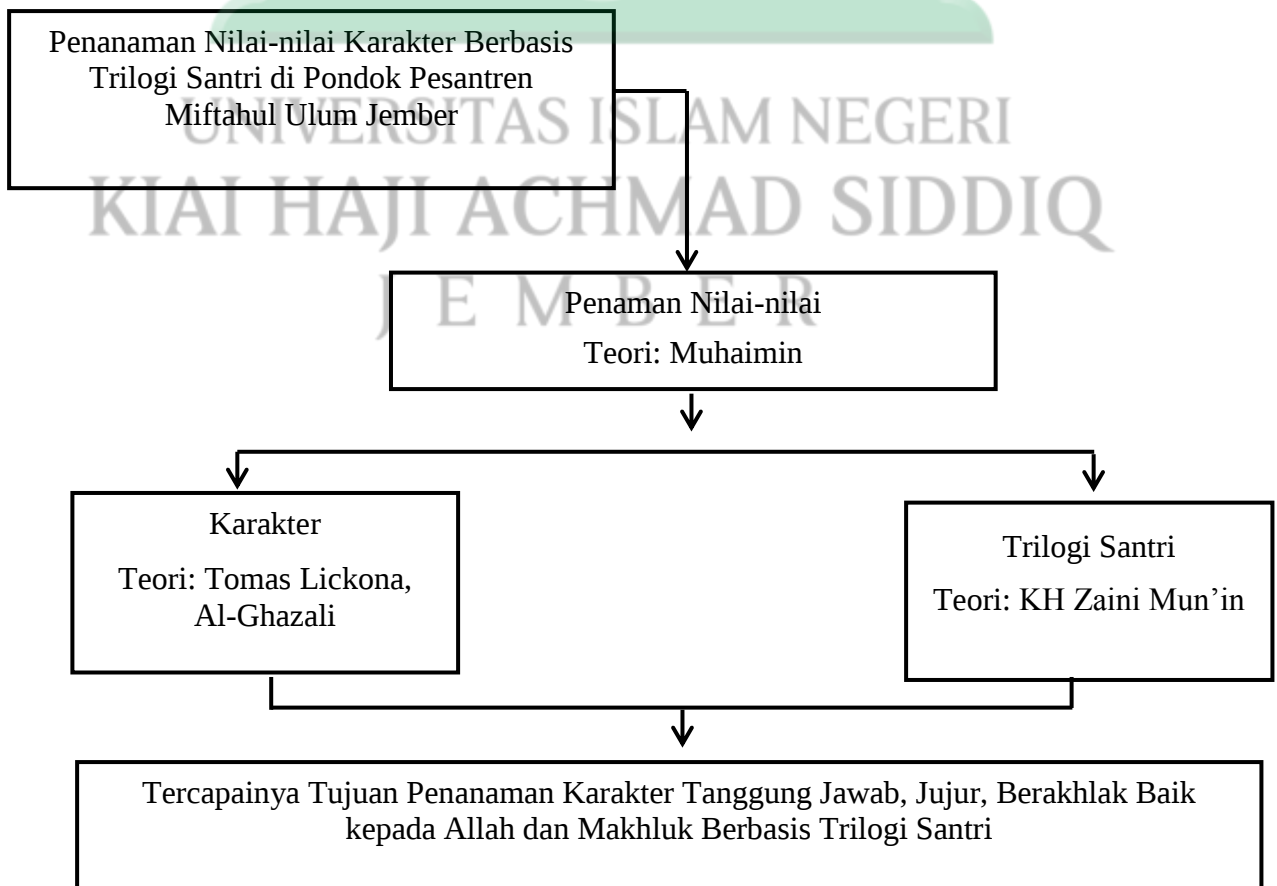
Artinya, seseorang tidak dapat dianggap benar-benar saleh atau mencapai derajat makrifat kepada Allah apabila masih mengabaikan nilai-nilai etika dalam memperlakukan manusia lain. Akhlak kepada sesama tidak boleh dibatasi oleh perbedaan identitas seperti suku, ras, agama, atau golongan. Justru, kemuliaan sejati muncul dari kemampuan seseorang untuk bersikap adil, santun, dan penuh kasih sayang terhadap siapa pun tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam konteks pendidikan pesantren, pemahaman ini menjadi landasan fundamental dalam membina karakter santri agar tidak hanya taat kepada Allah secara ritual, tetapi juga berperilaku mulia terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa membentuk karakter yang utuh menuntut integrasi antara nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan akhlak di pesantren perlu menanamkan kesadaran bahwa akhlak kepada Allah harus seiring sejalan dengan akhlak kepada manusia. Hanya dengan cara inilah santri dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, toleransi, dan empati terhadap sesama. Keselarasan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan makhluk menjadi tolok ukur utama dalam mewujudkan insan yang berakhlak mulia dan paripurna menurut perspektif Islam.

C. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya kerangka konseptual merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian. Namun demikian, terkait kerangka konseptual ini yang perlu menjadi perhatian penting adalah bukan merupakan kerangka pemecahan masalah, melainkan hanya sebagai cara kerja dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut ini:

Bagan 1.1
Kerangka Konseptual





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁶⁸ Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena data-data yang dikumpulkan berupa ungkapan atau informasi dalam bentuk deskripsi, dan ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang ada di balik deskripsi data. Sebagaimana pendapat yang dikatakan Creswell dalam bukunya:

*Qualitative research takes place in the natural setting. The qualitative researcher often goes to the site (home, office) of the participant to conduct the research. This enables the researcher to develop a level of detail about the a individual or place and to be highly involved in actual experiences of the participants.*⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus merupakan pendekatan yang kerap kali digunakan dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”, terutama ketika peneliti tidak memiliki banyak kendali atas jalannya peristiwa yang diteliti serta ketika fokus kajiannya adalah pada peristiwa-peristiwa aktual atau masa kini.⁷⁰ Oleh karena itu, peneliti memilih metode studi kasus berdasarkan kerangka pemikiran tersebut. Peneliti akan melakukan penyelidikan bagaimana

⁶⁸Hardani Dkk, *Metode Penelitian*, ed. by Husnu Abadi, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st edn (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020).

⁶⁹John W Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, & Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2014), 181.

⁷⁰Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*, (Bangkalan-Madura, UTM Press, 2013), 11.

stakeholder Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung yang berkaitan dengan perannya dalam penanaman karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk yang berbasis trilogi santri. Sehingga fokus dalam penelitian ini akan ditelaah secara komprehensif dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan aktivitas penelitiannya, termasuk mencari data-data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan bahan, bahkan mempersiapkan secara pasti di daerah mana dilakukan penelitian, yang dimaksudkan daerah di sini adalah populasi berada, masalah itu akan diungkap dan data itu akan dikumpulkan. Adapun Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember yang beralamat di Dusun Renes, Desa Wirowongso, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, kode pos 68175. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember merupakan salah satu Pondok Pesantren di jember yang mengadopsi trilogi santri yang digagas oleh KH. Zaini Mun'im.
2. Peneliti tertarik karena permasalahan yang ada di Pondok Pesantren berbanding terbalik dengan permasalahan yang ada dilembaga formal (SMK) yang mana lembaga tersebut berada dibawah yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember. Adapun masalah yang terjadi di

lembaga formal adalah pada saat santri berada di lembaga formal terlihat ada penurunan karakter yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan di pondok. Sedangkan pada saat santri berada di wilayah pondok penurunan karakter sangat tidak tampak. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

C. Kehadiran Penelitian

Pada proses penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lokasi lapangan menjadi sebuah keniscayaan dan cukup menentukan kualitas data yang diperoleh, baik dari segi validitas ataupun objektivitas. Pada penelitian ini peneliti sebagai observer partisipan pasif, yaitu dengan mengamati secara langsung segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri untuk mengembangkan karakter santri. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki peranan yang penting karena peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat merencanakan, melaksanakan, mencari informasi, serta mengolah informasi yang didapatnya tersebut kedalam sebuah laporan.

D. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, penentuan sumber informasi secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya, Istilah *Purposive* sendiri dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.⁷¹

Adapun penentuan informan di dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (a) mereka yang menguasai atau memahami suatu melalui proses ekulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati. (b) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. (c) mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi (d) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. (e) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁷² Subyek penelitian dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. M. Ali Fikri sebagai Ketua Yayasan/Pengasuh Miftahul Ulum yang mengelola dan mentukan kebijakan sekaligus yang bertanggung jawab terhadap berhasilnya karakter santri yang baik.
2. Amirul Mu'minin sebagai pengurus pesantren Miftahul Ulum yang

⁷¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Akfabeta, 2017), 221.

bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

3. Babul Ulum dan Abd. Kholiq sebagai staf pengajar yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri melalui pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
4. Muhammad Salman, Faril, Angga, Muhammad Hari, Mustaqim Bajo, dan Nur Holis selaku santri yang merupakan objek dari penanaman karakter yang ada di pesantren secara langsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Cara ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliable. Menurut Sugiono dan Prastowo, bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi.⁷³ Berikut uraian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi

Menurut Widoyoko observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.⁷⁴ Mamik menyatakan bahwa “Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti

⁷³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Arruz Media, 2012), 207.

⁷⁴Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 106.

turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷⁵

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan, artinya peneliti tidak melakukan keterlibatan diri secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sehingga peneliti hanya bertugas sebagai pengamat kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus dalam penelitian, sebagaimana

berikut:

- a. Penanaman Nilai karakter tanggung jawab atas kewajiban *Fardlu 'Ain* (الاهتمام بالفروض العينية)
- b. Penanaman Nilai karakter jujur dalam meninggalkan dosa-dosa besar (الاهتمام بترك الكبائر)
- c. Penanaman Nilai karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk (حسن الادب مع الله ومع الخلق)

2. Wawancara

Menurut Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁶

⁷⁵Abd Muhith, Rachmad Baitulah, dan Amirul Wahid, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2020), 26.

⁷⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV.2010) 233.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur agar secara jelas dan terbuka permasalahan dapat dikemukakan oleh narasumber atau informan, mereka diminta agar berkenan dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menggali informasi adalah pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti membawa pedoman interview dapat berupa point penting pertanyaan sesuai topic agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi terbaru terhadap fokus kajian penelitian. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara meliputi:

- a. Penanaman Nilai karakter tanggung jawab atas Kewajiban *Fardlu* (الاهتمام بالفروض العينية) *'Ain*
- b. Penanaman Nilai karakter jujur dalam Meninggalkan Dosa-dosa Besar (الاهتمام بترك الكبائر)
- c. Penanaman Nilai karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk (حسن الادب مع الله ومع الخلق)

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen yang dicari berupa dokumen-dokumen Pondok Pesantren yang dijadikan obyek penelitian, selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, santri, fasilitas dan lainnya. Dokumen yang

berbentuk tulisan, misalnya; catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya; foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

F. Analisis Data

Sebagaimana menurut Abd Muhith, bahwa analisis data adalah peneliti membandingkan, menghubungkan, mendeskripsikan, dan atau mengevaluasi masalah yang diteliti. Langkah ini merupakan langkah yang penting dalam setiap penelitian. Analisis data dilakukan dengan penyesuaian terhadap jenis data dan desain penelitian yang dilakukan.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Adapun tahapan dalam analisis interaktif model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu:

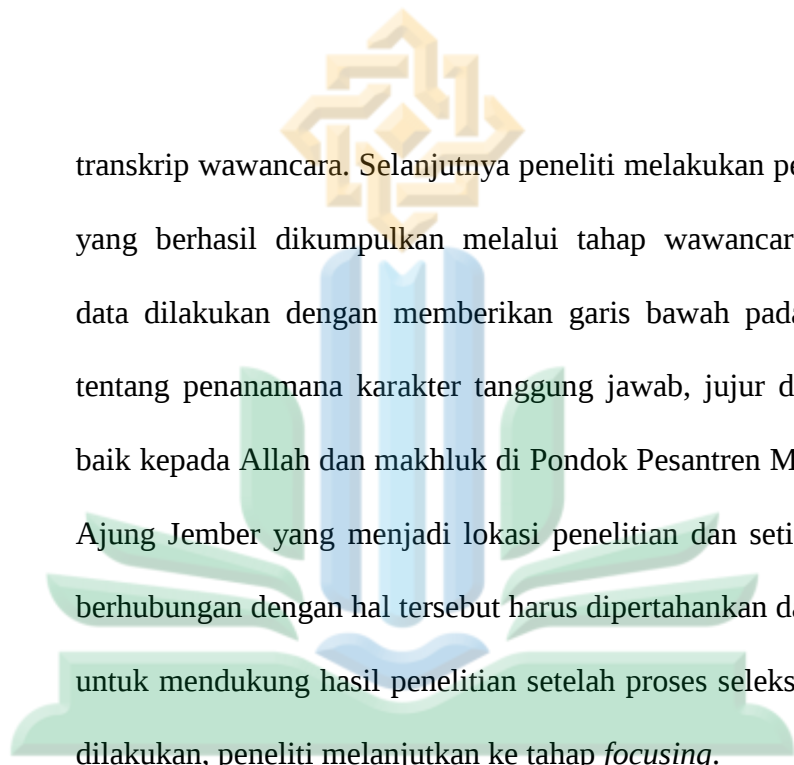
1. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucukan (*Focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Pada tahapan ini peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi penting, hubungan yang lebih bermakna, dan informasi yang dapat dikumpulkan dan di analisis, sedangkan pada tahap *selecting* ini pertama, peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada

⁷⁷Abd Muhith, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*,..., 28.



transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data yang berhasil dikumpulkan melalui tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang penanaman karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember yang menjadi lokasi penelitian dan setiap data yang berhubungan dengan hal tersebut harus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. *Focusing*

Pada tahapan ini memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis.⁷⁸ yaitu peneliti memfokuskan data sesuai fokus penelitian dalam penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai fokus penelitian pertama yaitu penanaman nilai karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Dalam fokus penelitian kedua yaitu penanaman nilai

⁷⁸Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook, Edition 3* (California: SAGE Publications, Inc., 2014), 55

karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Dalam fokus penelitian yang ketiga yaitu penanaman nilai karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian. Peneliti melanjutkan tahap analisis data ketahap *abstracting*.

c. *Abstracting*

Pada tahapan ini peneliti membuat rangkuman yaitu inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan penanaman karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk berbasis trilogi satri sudah dirasakan baik dan cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

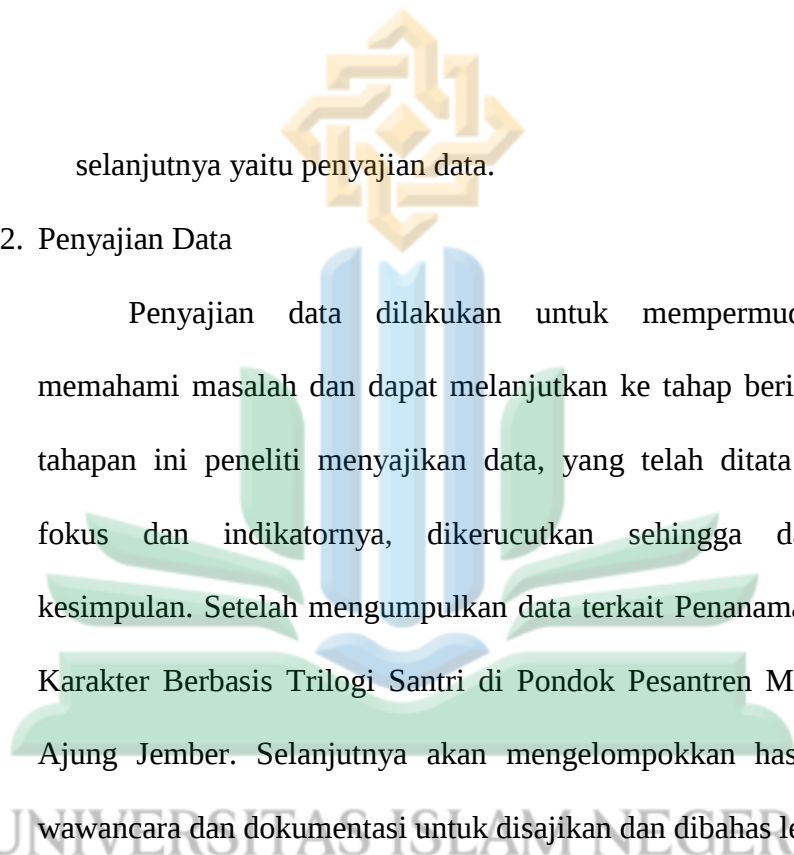
Setelah itu nantinya peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah

selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *Simplifying* dan *Transforming*.

d. *Simplifying* dan *Tranforming*

Pada tahapan ini, data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan di transformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masingmasing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap



selanjutnya yaitu penyajian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data, yang telah ditata berdasarkan fokus dan indikatornya, dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Selanjutnya akan mengelompokkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing informan secara terpisah berdasarkan masalah penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Seluruh identitas partisipan ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan tentang Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah untuk difahami dan dimengerti.

3. Verifikasi Data/Kesimpulan.

Tahapan ini dilakukan setelah melakukan kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait dengan Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji triangulasi.

1. Triangulasi

Cresswell mengemukakan bahwa *“Triangulated different data of information by exymining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes.”*⁷⁹ Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

⁷⁹John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Metodes Approaches* (California: SAGE Publication, 2009), 191.

a. Triangulasi sumber

Dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari informan atau sumber yang relevan. Maka, dalam penelitian yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung ini peneliti akan mengumpulkan data yang telah dilakukan terhadap bagaimana penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri untuk mengecek kredibilitas datanya apakah sudah sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh, data yang didapat dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara dan studi dokumentasi.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan alur yang dilaksanakan dalam melaksanakan penelitian, yang dimulai dari menemukan permasalahan hingga menulis laporan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang hendak dilaksanakan, yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan (*Preliminary Study*)

Dalam tahapan pra penelitian, peneliti akan membuat rancangan penelitian yang meliputi: penemuan dan pengumpulan masalah penelitian untuk kemudian diangkat menjadi judul penelitian. Setelah

itu peneliti menentukan lokasi penelitian dengan mengadakan studi pendahuluan terkait permasalahan yang diteliti di fokus penelitian dan melibatkan beberapa subjek penelitian sebagai informan dalam kegiatan studi pendahuluan, informan yang dipilih dalam kegiatan studi pendahuluan.

2. Tahapa Penelitian Lapangan

Tahapan penelitian lapangan dilakukan setelah penelitian memahami konteks dan tujuan dalam penelitian. Setelah menyiapkan instrumen penelitian dan surat izin melakukan penelitian, peneliti memasuki lokasi penelitian dan mulai melaksanakan penelitian diantaranya: Menemui subjek atau sumber data sesuai dengan fokus penelitian dan menganalisis data sesuai dengan prosedur penelitian yang digunakan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir dalam penelitian adalah menyusun data sekaligus pelaporan data, kemudian peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember merupakan Pondok Pesantren yang secara basis adalah Pesantren Salaf yang cenderung condong atau banyak didominasi kajian-kajian keislaman. Pesantren Miftahul Ulum berdiri pada pertengahan tahun 70-an yang bermula dari langgar hingga menjadi Pesantren yang didirikan oleh Almaghfurlah K.H. A. Bahrullah Aziz yang diteruskan hingga saat ini oleh KH. M. Ali Fikri yang sekaligus menjabat sebagai ketua yayasan. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember bertempat di desa Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Adapun jumlah asatidz yang menetap di pondok sebanyak 10 ustadz dan 5 ustadzah. Sedangkan jumlah santri dari data terbaru sebanyak 193 santri putra dan putri.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data yang disusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh merupakan data mentah yang masih perlu diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang telah dibahas dalam bab metode penelitian yang menjadi acuan dasar dalam pengambilan data dari sejumlah sumber dan informan yang telah ditentukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember terkait Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Berikut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang

dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum oleh peneliti berdasarkan sub pokok fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Fardlu*

'Ain di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Tahap transformasi nilai dalam penanaman karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* Pondok Pesantren mengupayakan untuk memberikan pemahaman sebagai bentuk stimulus dalam aspek kognitif santri mengenai bagaimana tanggaung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* yang benar dalam tuntunan ajaran agama Islam. Tahap transformasi nilai sangat identik dengan pemberian materi yang dilakukan oleh ustadz kepada para santri di dalam kelas maupun di luar kelas. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember memberikan pemahaman kepada santri kaitannya dengan tanggung jawab atas kewajiban *Furudul 'Ainiyah* dilaksanakan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sebagai berikut:

Upaya awal yang kami lakukan, ya, pemberian pemahaman yang berkaitan dengan tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*, ya pada saat anak-anak ngaji itu mas, baik dalam kelas atau pas ngaji sama saya di musholla itu, mas.⁸⁰

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan data yang diperoleh oleh peneliti pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Amirul Mu'minin selaku pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum, bahwa tahap transformasi nilai kaitannya dengan tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*,

⁸⁰M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025.

artinya ustadz menyampaikan materi yang berkaitan tersebut dilaksanakan di dalam kelas, sebagaimana berikut:

Kami memberikan pemahaman tentang tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah* tentunya kita maksimalkan di dalam kelas itu mas, pada saat para santri belajar di kelas. Itu sebagai tahap awal agar para santri itu memahi terlebih dahulu tentang *furudul 'ainiyah* yang menjadi tanggung jawabnya.⁸¹

Hasil wawancara di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abd. Kholiq selaku asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sebagaimana berikut:

Ya saya sebagai Ustadz di pondok ini tentu memberikan materi/ pemahaman kepada santri pada saat proses pembelajaran di kelas mas. Saya memaksimalkan pemberian pemahaman itu di dalam kelas mas, karena momentumnya ada juga mas.⁸²

Gambar 4.1
Proses pembelajaran di kelas Madrasah Ibtidaiyah



Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu santri Mustaqim Bajo mengenai pemberian pemahaman kaitannya dengan tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*, sebagaimana berikut:

Iya kak, ustadz sering menyampaikan itu di dalam kelas, bahwa kita mempunyai tanggung jawab yang langsung berhubungan Allah

⁸¹ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

⁸² Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025.

SWT. bahkan ustadz nanyain, kayak “apakah tadi ikut sholat berjamaah” gitu kak.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa tahap transformasi nilai dalam penanaman karakter tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*, karena terdapat urgensi yang harus dilaksanakan sebagai pembekalan kognitif para santri agar kemudian para santri memahami betul kaitannya dengan tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah* yang mana hal ini sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menguatkan penanaman karakter tanggung jawab atas kewajiban *Furdul 'Ainiyah* Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember melaksanakan beberapa program dengan tujuan semua santri merasa mempunyai tanggung jawab atas kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya selama berada di Pondok Pesantren, program tersebut ialah:

a. Sholat Berjamaah

Shalat lima waktu termasuk dalam kategori *furudul 'ainiyah*. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember membuat program yang bernama praktek *Ubudiyah*, yang mana praktek ini di dalamnya terdapat praktek sholat, praktek ini ditujukan kepada semua santri agar kemudian shalatnya santri sesuai dengan apa yang dalam kitab. Sebagaimana di ungkapkan oleh Amirul Mu'minin selaku Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember:

⁸³Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

Disini ada program yang namanya praktek ubudiyah, mas, yang mana di dalamnya terdapat praktek sholat, hal ini menurut kami penting karena bagi kami sholat itu sangat sakral, lebih dari itu shalat itu merupakan salah satu dari perkara yang bebaskan (*Taklif*) kepada manusia oleh Allah SWT. makanya kemudian manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya (Pangeranah). Hal ini yang menjadi dasar kami untuk memberikan materi/praktek itu, sehingga shalat para santri sesuai dengan aturan syariat.⁸⁴

Hasil wawancara di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abd. Kholiq selaku asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sebagaimana berikut:

Praktek shalat menurut kami sangat penting mas, karena tidak semua santri paham dengan prakteknya meskipun secara materi/teori mereka paham. Satu sisi ini sebagai tanggung jawab kami kepada santri bahwa kami supaya shalatnya menjadi lebih baik.⁸⁵

Gambar 4.2
Pelaksanaan praktek ubudiyah (praktek sholat)
di musholla Pondok Pesantren



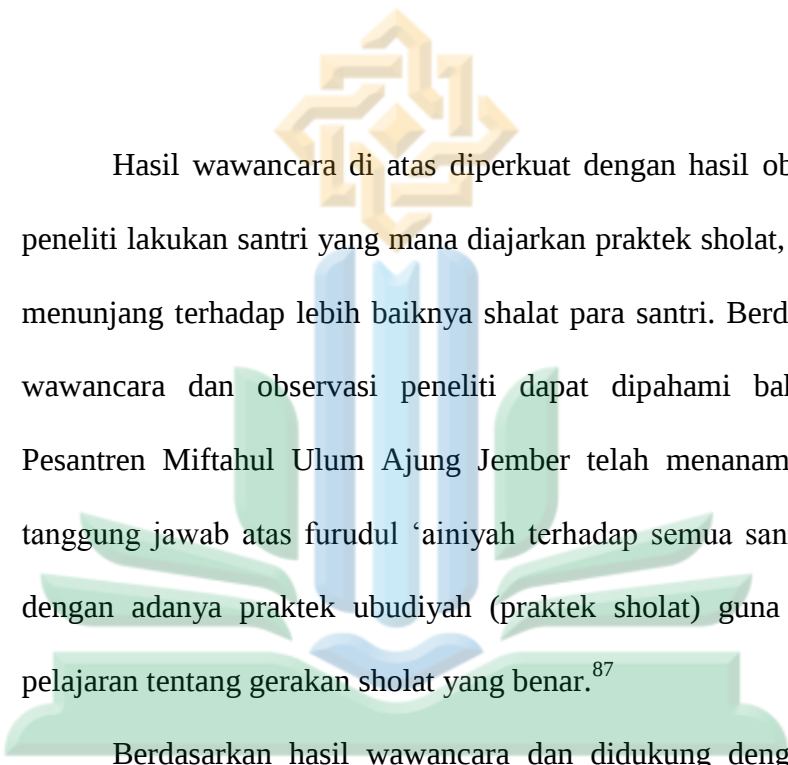
Pernyataan di atas diperkuat oleh Babul Ulum selaku asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sebagaimana berikut:

Sangat perlu mas, mengingat shalat ini salah satu *furudul 'ainiyah*, saya rasa sangat penting memberikan pelajaran (praktek shalat) kepada santri agar shalatnya santri lebih baik.⁸⁶

⁸⁴ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

⁸⁵ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025.

⁸⁶ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.



Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan santri yang mana diajarkan praktek sholat, hal ini untuk menunjang terhadap lebih baiknya shalat para santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember telah menanamkan karakter tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah* terhadap semua santri, didukung dengan adanya praktek ubudiyah (praktek sholat) guna memberikan pelajaran tentang gerakan sholat yang benar.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan observasi peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember secara serius dan sistematis menanamkan karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*, khususnya dalam hal sholat lima waktu. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui program “Praktek *Ubudiyah*”, yaitu kegiatan pembinaan intensif terkait pelaksanaan ibadah sholat secara benar sesuai dengan kaidah fiqih. Program ini bukan hanya bertujuan memastikan santri melaksanakan sholat, tetapi juga menekankan aspek kesesuaian gerakan dan bacaan sholat dengan ketentuan syariat sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab fiqih yang diajarkan. Hemat peneliti bahwa nilai tanggung jawab terhadap *furudul 'ainiyah* tidak hanya disampaikan secara kognitif (teori), tetapi juga ditransformasikan dalam bentuk

⁸⁷Observasi, Jember, 11 Januari 2025.

pembiasaan praktis yang menjadi bagian dari proses internalisasi nilai di pesantren ini.

Adanya program praktek *ubudiyah* tentu akan membawa dampak yang signifikan terhadap lebih baiknya sholat para santri, karena pada saat proses praktek *ubudiyah* langsung didampingi oleh asatidz yang bertugas membimbing praktek sholat, dampak positif tersebut sangat terasa karena adanya bimbingan langsung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Angga salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagai berikut:

Sebelum saya mondok saya itu ga tau sama sekali tentang bagaimana tata cara sholat yang benar, dan ketika saya ada di pondok Alhamdulillah kak saya bisa tau cara sholat yang benar, karena disini kan ada praktek sholat itu kak.⁸⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mustaqim Bajo mengenai adanya praktek *ubudiyah* (praktek sholat), sebagaimana berikut:

Iya kak, praktek sholat ini sangat membantu saya untuk memahami tata cara sholat yang benar, jadi saya bisa kalau tata cara ruku' itu seperti apa, kak.⁸⁹

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa adanya program praktek sholat ini sangat membantu terhadap kognitif santri yang nantinya berimplikasi terhadap sholatnya para santri. Hal tersebut tercermin ketika peneliti melakukan observasi bahwa para santri sangat antusias ketika pelaksanaan praktek sholat, bahkan meskipun mereka diperintahkan mengulang dengan banyak gerakan, mereka tetap antusias,

⁸⁸ Angga, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

⁸⁹ Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

mengingat menurut mereka itu akan memberikan dampak positif terhadap sholatnya.

Di Pondok Pesantren kegiatan shalat berjamaah dirancang sebagai kegiatan yang bersifat wajib, artinya masyarakat pesantren (santri) sangat diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Shalat berjamaah dilaksanakan untuk menunjang kesadaran dan tanggung jawab santri dalam menjalankan perintah agama. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari penyampaian materi agama di Pondok Pesantren. Sebagaimana yang di nyatakan oleh Amirul

Mu'minin sebagai berikut:

Di pondok ini ya, mas, memang diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada saat santri masuk ke Pondok Pesantren pihak pengurus sudah memberi tau kepada santri baru tentang kegiatan pesantren termasuk wajibnya melaksanakan sholat berjamaah.⁹⁰

Gambar 4.3
Pelaksanaan Shalat Berjamaah Santri di Musholla
Pondok Pesantren Miftahul Ulum



Hasil wawancara di atas sesuai dengan yang disampaikan kepada peneliti oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh sebagaimana berikut:

⁹⁰Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Ya tentu mas, disini sholat itu sangat diwajibkan, makanya diberlakukan (diwajibkan) sholat berjamaah. Karena itu salah satu bentuk kami untuk mengajarkan kepada semua santri bahwa mereka punya tanggung jawab yang harus dilaksanakan.⁹¹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan sholat berjamaah memang benar adanya dan semua santri sangat aktif mengikuti shalat berjamaah di musholla pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Hal tersebut tercermin kegiatan shalat berjamaah bahwa para santri melaksanakan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT dan tanggung jawab sebagai warga pesantren (santri).⁹²

Pelaksanaan sholat berjamaah di Pondok Pesantren yang menjadi program wajib yang harus dilaksanakan oleh semua santri tentu tidak maksimal sepenuhnya, pasti ada sebagian santri yang masih lalai akan tanggung jawabnya sebagai warga pesantren. Para pemangku kebijakan yang memonitoring berlangsungnya kegiatan santri (ustadz) akan memberikan teguran dan sanksi kepada santri yang tidak ikut sholat berjamaah, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Amirul Mu'minin selaku pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagai berikut:

Ya kalau ada yang lalai, ya mas, dalam artian santri tidak ikut sholat berjamaah, yang mana sudah menjadi tanggung jawabnya, tentu kami memberikan peringatan langsung kalau hanya tidak ikut 2-3 kali, tapi kalau lebih dari itu biasa ada sanksi yang lebih dari sekedar peringatan, bahkan kalau terlalu sering bisa-bisa digundul, mas.⁹³

⁹¹M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025.

⁹²Observasi, Jember, 11 Januari 2025.

⁹³Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang kepada Babul Ulum selaku staf pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum kaitannya dengan pembinaan khusus bilamana ada santri yang lalai akan tanggung jawabnya.

Nah, kalau ada santri yang kurang disiplin, kita nggak langsung marahin atau hukum keras. Biasanya kita ajak ngobrol dulu. Kita tanya, “Kenapa kok belakangan ini sering nggak ikut sholat jamaah?” atau “Ada masalah nggak di kamar?” Jadi kita cari tahu dulu akar masalahnya. Kadang mereka memang lagi ada beban, capek, atau mungkin kurang paham pentingnya tanggung jawab itu. Kalau bisa dibina, ya kita bina dengan pendekatan yang lembut. Tapi kalau udah sering diingatkan masih tetap begitu, baru kita kasih sanksi yang sifatnya mendidik. Tapi kalau terlalu sering ya biasanya digundul mas.⁹⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Abd. Kholiq kaitannya dengan pembinaan yang dilakuka di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sebagaimana berikut:

Setiap santri harus ikut lima waktu secara berjamaah di musholla. Ada pengawasan langsung dari pengurus dan ustadz. Apabila ada santri yang tidak ikut mas, maka akan ditindaklanjuti dengan pembinaan. Melalui sholat berjamaah, santri tidak hanya belajar ketepatan waktu, tapi juga membangun kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri. Karena hal itu merupakan tanggung jawab para santri.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Faril salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember mengenai peringatan atau sanksi yang diberikan oleh para asatidz bila ada santri yang tidak ikut sholat berjamaah, sebagai berikut:

⁹⁴Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025

Iya kak, kalau peringatan sama sanksi itu ada kak, soalnya saya juga sering lalai, tapi jarang kak, karena kadang saya capek, habis sekolah umum itu kak.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, baik dari unsur pengurus, ustadz, maupun santri, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sholat berjamaah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember telah menjadi program wajib dan salah satu indikator utama pembinaan karakter tanggung jawab santri, khususnya dalam hal kewajiban *furudul 'ainiyah*. Meskipun program ini telah menjadi kebijakan tetap, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum seratus persen maksimal. Masih ditemukan sejumlah santri yang lalai dalam mengikuti sholat berjamaah. Namun, pihak pesantren tidak serta-merta langsung menjatuhkan sanksi keras. Pendekatan yang digunakan bersifat bertahap dan mendidik, dimulai dari teguran lisan, dilanjutkan dengan pembinaan personal, dan jika diperlukan, sanksi yang lebih tegas seperti digundul (dicukur rambutnya), terutama jika pelanggaran dilakukan berulang kali.

Pada tahap traninternalisasi ini akan terjadi perubahan sikap mental dari kepribadian yang sebelumnya siswa telah menghayati makna sholat dan ilmu yang telah disampaikan ustadz telah tertanam didalam hati yang terdalam sehingga tumbuh menjadi buah akhlak terpuji yang berupa tanggung jawab. Proses internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus menerus sehingga terdapat

⁹⁵Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

perubahan tingkahlaku melalui pembiasaan tersebut. Dengan membiasakan sholat berjamaah diharapkan siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sholat berjamaah ke dalam perilaku siswa. Sholat tidak hanya gerakan secara lahiriyah akan tetapi juga batiniyah dengan begitu sholat dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Babul Ulum selaku asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember:

Dengan diwajibkannya sholat berjamaah, nantinya dapat merubah perilaku/tanggung jawab santri yang awalnya tidak terbiasa sholat tepat waktu kini dengan dibiasakan sholat berjamaah terbiasa sholat tepat waktu dan berjamaah.⁹⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember kaitannya dengan dampak positif dari adanya program sholat berjamaah yang ada di Pondok Pesantren, sebagai berikut:

Ya kan tujuan kami mas, adalah merubah kebiasaan para santri. Jadi ketika santri sudah berada di pondok, santri akan mendapatkan banyak benefit yang tidak pernah ia dapatkan sebelum masuk ke pondok, mas. Seperti diwajibkannya sholat berjamaah ini mas, saya yakin kalau sudah terbiasa dan sudah menjadi habit setelah itu akan menjadi karakter mas, yakin kalau santri akan menyadari betul akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT. dan warga pesantren. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan para santri ikut sholat berjamaah.⁹⁷

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pengurus pesantren Amirul Mu'minin kaitannya dengan terinternalisasinya

⁹⁶Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

⁹⁷M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025.

pembiasaan yang dilaksanakan pesantren dibuktikan dengan adanya perubahan yang signifikan.

Tentu saja ada mas, bahkan cukup banyak. Tapi kalau disuruh menyebut salah satu yang paling berkesan, saya ingat sekali seorang santri kelas dua yang dulu terkenal paling susah bangun subuh. Saat awal masuk, dia sering tertidur waktu adzan berkumandang, kadang baru bangun setelah iqamah, bahkan pernah tidak ikut sholat jamaah subuh karena pura-pura sakit. Tapi setelah dibina secara bertahap melalui pengawasan, pendekatan personal, dan juga penguatan nilai-nilai ibadah dari ustadz dia mulai berubah. Perubahan paling kentara terlihat ketika dia mulai membangunkan teman-temannya untuk sholat subuh, padahal sebelumnya dia yang paling sering dibangunkan. Itu titik baliknya. Dan perubahan ini bukan karena takut hukuman, tapi karena dia sudah merasa malu sendiri kalau tidak ikut jamaah.⁹⁸

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan sholat berjamaah memang benar adanya dan semua santri sangat aktif mengikuti shalat berjamaah di musholla pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.⁹⁹ Meskipun ada sebagian santri yang masih lalai. Peneliti mendapatkan data pada saat melakukan wawancara dengan salah satu santri Muhammad Salman kaitannya dengan dampak yang signifikan dari adanya program sholat berjamaah, sebagai berikut:

Iya kak, karena saya aktif ikut sholat berjamaah kadang saya kepikiran kalau tidak ikut sholat berjamaah kak. apalagi sholat ini perintah agama yang harus dilaksanakan oleh kita kak.¹⁰⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Angga salah satu santri

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagaimana berikut:

⁹⁸ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

⁹⁹ Observasi, Jember, 10 Januari 2025.

¹⁰⁰ Muhammad Salman, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

Iya kak, ya meskipun saya ada lalainya ikut sholat berjamaah, saya kepikiran kalau tidak ikut itu kak. Juga kan sholat itu perintah Allah kak.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas membuktikan bahwa hal baik itu perlu diusahakan walaupun dalam prosesnya itu sulit butuh keikhlasan, kesabaran dan keistiqomahan. Ketika program sholat berjamaah terinternalisasi maka akan muncul kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah SWT. dan sebagai warga pesantren. Adanya program ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sangat memperhatikan kebutuhan para santri agar nantinya santri terbiasa dengan tanggung jawab yang embannya, oleh karenanya yang pertama dan yang menjadi prioritas dalam hal tanggung jawab ini di ambil dari hal yang bersifat *furudul 'ainiyah*, sehingga bila tanggung jawa *furudul 'ainiyah* sudah terinternalisasi, maka tanggung jawab yang lainnya akan ikut dengan sendirinya.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa analisis peneliti menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember telah berhasil menginternalisasikan nilai tanggung jawab atas ibadah sholat kepada santri melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Nilai yang awalnya ditransformasikan secara kognitif, kemudian dirasakan secara emosional, akhirnya menjadi karakter yang membentuk kepribadian santri, baik saat berada di bawah pengawasan maupun saat tidak diawasi. Sholat berjamaah menjadi sarana konkret dan efektif

¹⁰¹ Angga, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri terhadap kewajiban *furudul 'ainiyah*.

b. Piket Kebersihan

Untuk meningkatkan dan mempertahankan sebagai upaya menanamkan karakter tanggung jawab pada santri, Pondok Pesantren Miftahul Ulum, melakukan berbagai upaya. Salah satunya adalah mewajibkan semua santri untuk melaksanakan piket kebersihan. Hal ini dilakukan agar supaya santri terbiasa dengan tanggung jawab. Pondok Miftahul Ulum menetapkan peraturan yang mewajibkan santri untuk melaksanakan piket kebersihan yang diselenggarakan Pondok Pesantren.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Babul Ulum mengatakan bahwa :

Santri pondok ketika sudah masuk lingkungan pesantren harus mematuhi peraturan pondok, contohnya ketika santri sudah dijadwal piket atau roan kamar mandi, santri harus melaksanakan piket tersebut. Dari situ sudah jelas bahwasannya santri dituntut untuk bertanggung jawab atas piketnya tersebut selama masih di Pondok Pesantren.¹⁰²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember kaitannya dengan penanaman karakter tanggung jawab melalui piket kebersihan, sebagai berikut:

Pondok Pesantren dalam menanamkan karakter tanggung jawab santri, ya mas, salah satunya dengan cara memberikan mereka tanggung jawab piket kebersihan itu, mas. Untuk memastikan tanggung jawab tersebut berjalan dengan baik, saya memantau setiap kinerja mereka ataupun meminta lapran dari ketua kamar, itu mas.¹⁰³

¹⁰²Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹⁰³M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Abd Kholiq kaitannya dengan proses tahap transaksi dalam hal penanaman karakter tanggung jawab, sebagai berikut:

Tentunya mas, mereka harus diberikan tanggung jawab itu mas, pemberian itu dengan tujuan membentuk santri menjadi yang bertanggung jawab, kalau disini salah satunya yang paling nampak dan menjadi program pakem, mas.¹⁰⁴

Piket kebersihan adalah salah satu program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum untuk menanamkan karakter tanggung jawab, program ini sebagai penunjang bahwa selain *furudul 'ainiyah* juga ada yang menjadi kewajiban santri yang harus dilaksanakan di Pondok Pesantren. Sebagaimana di ungkapkan oleh Amirul Mu'minin selaku pengurus di pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember:

Memang piket kebersihan bukan termasuk dari *furudul 'ainiyah*, ya mas, tapi program ini hanya sebagai penunjang bahwa santri harus tau piket kebersihan ini diwajibkan kepada santri. Jadi, piket kebersihan yang buka *furudul 'ainiyah* saja diwajibkan apalagi yang memang sudah termasuk *furudul 'ainiyah*. Ini mas, yang menjadi keinginan kami bahwa kami ingin menanamkan karakter tersebut. Karena menurut saya kalo tanggung jawab *Furudul 'Aininyah*-nya sudah baik maka yang lain akan ikut baik. Oleh karenanya kami menanamkan karakter tanggung jawab agar semua santri memiliki rasa tanggung jawab.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025.

¹⁰⁵ Amirul Mu'minin Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.



Gambar 4.4
Kegiatan Piket santri di kamar, musholla dan halaman
Pondok Pesantren Miftahul Ulum



Upaya dalam membentuk karakter tanggung jawab untuk menunjang dan membangun rasa tanggung jawab para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya berhenti pada tahap transformasi nilai saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, akan tetapi upaya tersebut juga dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada para santri, yang mana kegiatan piket kebersihan ini oleh para stakeholder yang ada di klasifikasi dengan tujuan semua mendapatkan tanggung yang sama. Sebagaimana di ungkapkan oleh Amirul Mu'minin sebagai pengurus pesantren, sebagai berikut:

Disini ya mas, untuk piket kebersihan itu kami bagi dua. Pertama piket di asrama masing-masing. Kedua piket di area halaman pondok dan musholla pesantren.¹⁰⁶

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Babul Ulum selaku asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember kaitannya dengan pembagian piket kebersihan, sebagai berikut:

¹⁰⁶ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Iya dibagi mas, biar efektif dan juga biar semua santri juga ikut serta dalam program pondok ini, kalau tidak dibagi, nanti bisa-bisa yang piket hanya itu-itu aja, mas.¹⁰⁷

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri Faril kaitannya dengan pengklasifikasian tugas piket kebersihan, sebagaimana berikut:

Iya kak, di bagi, kadang saya dapat jadwal di asrama kadang ya di halaman pondok dan musholla.¹⁰⁸

Pada saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember bahwa benar adanya kaitannya dengan pengklasifikasian jadwal. Di sisi lain para santri sangat antusias melaksanakan piket kebersihan yang sudah menjadi program Pondok Pesantren. Sehingga dengan adanya pembagian tersebut para santri mendapatkan tanggung jawab sama dan hal tersebut memberikan dampak yang signifikan atas tanggung jawab santri, hal itu tercermin dari antusiasnya santri melaksanakan tanggung jawabnya.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa program piket kebersihan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember berperan penting dalam membentuk karakter tanggung jawab santri. Melalui kegiatan ini, santri belajar bagaimana menjadi santri yang bertanggung jawab, sebagai bentuk manifestasi dari apa yang mereka dapatkan di rung pembelajaran, dan peduli terhadap lingkungan

¹⁰⁷Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025

¹⁰⁸Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

¹⁰⁹Observasi, Jember, 11 Januari 2025.

sekitar. Konsistensi dalam melaksanakan piket kebersihan menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kebersamaan, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program piket kebersihan di Pondok Pesantren yang menjadi program wajib yang harus dilaksanakan oleh semua santri tentu tidak maksimal sepenuhnya, yang mana ada sebagian santri yang masih lalai akan tanggung jawabnya sebagai warga pesantren. Para pemangku kebijakan yang memonitoring berlangsungnya kegiatan santri (ustadz) akan memberikan teguran dan sanksi kepada santri yang tidak melaksanakan tugasnya, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Abd Kholiq selaku asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagai berikut:

Tentu mas, disini setiap ada program wajib kalau ada santri yang lalai, maka harus ditindak, baik itu berupa teguran dan sanksi, biar mereka selalu mawas diri untuk tidak meninggalkan tanggung jawabnya.¹¹⁰

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Amirul Mu'minin sebagai pengurus Pondok Pesantren kaitannya dengan *punishment*, sebagai berikut:

Macam-macam mas, awal-awal dikasih peringatan, ada yang disuruh piket lagi tapi di hari esoknya, bareng sama kelompok lain, kalau sering tidak ikut ya dipanggil ke kantor terus disuruh nulis Istighfar sama surat-surat pendek itu wes mas.¹¹¹

¹¹⁰ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025.

¹¹¹ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Adanya *punishment* ini tentu akan memberikan efek jera para santri agar kemudian para santri tidak lalai akan tanggung jawabnya sebagai warga pesantren, sehingga mereka menyadari betul tanggung jawabnya yang harus dilaksanakan oleh santri. Sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Salman kaitannya dengan *punishment* yang diberikan oleh pihak pengurus kepada santri yang lalai melakukan tugasnya:

Iya kak, ada. Jadi temen-temen yang tidak piket kebersihan itu biasanya ada peringatan khusus dari ustadz.¹¹²

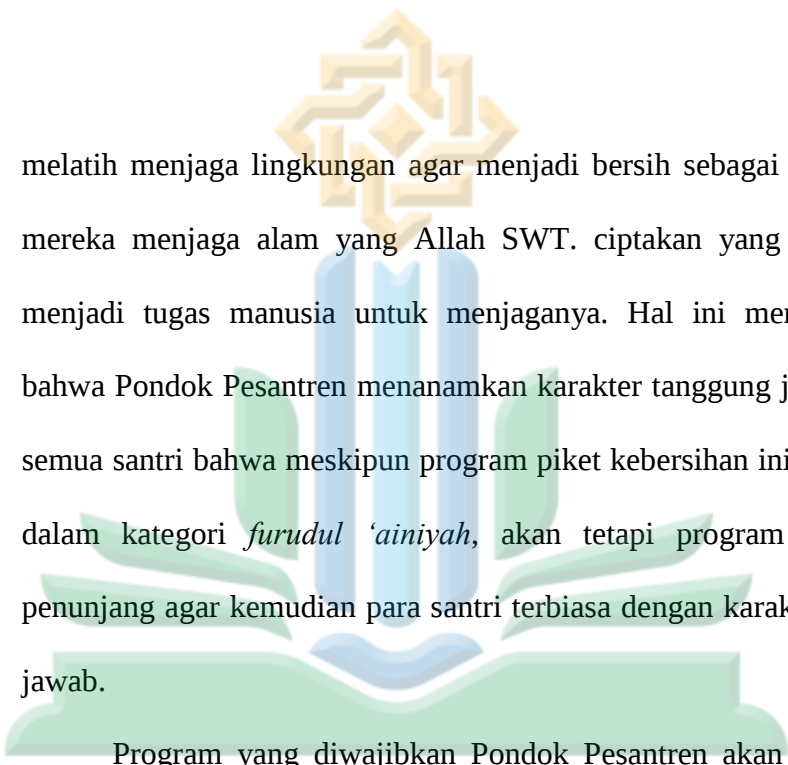
Hal senada juga di ungkapkan oleh Mustaqim Bajo kaitannya dengan *punishment* yang diberikan kepada santri:

Iya kak, saya juga pernah tidak ikut, terus dipanggil ke kantor sama ustadz. Setelah dipanggil saya disuruh ikut piket kelompok selanjutnya, ya jadi saya mau tidak mau harus ikut, kak.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menanamkan karakter tanggung jawab kepada semua santri melalui program piket kebersihan. Adanya program ini adalah untuk melatih para santri sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga pesantren. Pemberian tugas ini memastikan bahwa untuk membentuk karakter tanggung jawab tidak cukup hanya dengan aspek kognitif semata, melainkan harus ada tindakan nyata yang harus tereliasasi dengan dilaksanakannya program piket kebersihan. Pondok Pesantren tidak hanya membaisakan karakter tanggung jawab sebagai warga pesantren, akan tetapi Pondok Pesantren

¹¹²Muhammad Salman, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

¹¹³Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025



melatih menjaga lingkungan agar menjadi bersih sebagai tanda bahwa mereka menjaga alam yang Allah SWT. ciptakan yang mana sudah menjadi tugas manusia untuk menjaganya. Hal ini menggambarkan bahwa Pondok Pesantren menanamkan karakter tanggung jawab kepada semua santri bahwa meskipun program piket kebersihan ini tidak masuk dalam kategori *furudul 'ainiyah*, akan tetapi program ini sebagai penunjang agar kemudian para santri terbiasa dengan karakter tanggung jawab.

Program yang diwajibkan Pondok Pesantren akan memberikan dampak yang signifikan bilamana unsur teladan juga ditampilkan kepada mereka-mereka yang mendapatkan beban tugas sebagai bentuk tanggung jawab para santri sebagai warga pesantren. Hal ini akan menjadi penting untuk menanamkan karakter tanggung bilaman para asatidz juga memberikan teladan yang baik kepada para santri. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagai berikut:

Saya sebagai pengasuh selalu menghimbau kepada para asatidz agar jangan hanya bisa memerintah kepada para santri, tapi mereka juga harus memberikan teladan yang baik, sehingga para santri juga akan melihat pada rasa tanggung jawab mereka sebagai asatidz.¹¹⁴

Program piket kebersihan bukan sekadar rutinitas kebersihan, tetapi juga sarana pembelajaran tentang tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Jika para pembimbing memberikan contoh

¹¹⁴M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

dengan melaksanakan tugas kebersihan dengan penuh kesungguhan, santri akan lebih termotivasi untuk mengikuti kebiasaan yang baik tersebut. Keteladanan ini mencakup aspek kedisiplinan dalam melaksanakan tugas tepat waktu, keikhlasan dalam bekerja, serta semangat gotong royong dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Sebagaimana disampaikan oleh Amirul Mu'minin selaku pengurus pesantren:

Asatidz berperan sebagai teladan. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada santri yang lalai dalam tugasnya, ustadz/ustadzah tidak langsung menghukum, tetapi mengajak santri tersebut untuk memahami konsekuensi dari kelalaiannya dan bagaimana memperbaikinya. Ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan berusaha memperbaiki diri.¹¹⁵

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Abd. Kholiq, sebagai berikut:

Saya dan para asatidz yang lain selalu berusaha untuk memberikan contoh dalam berbagai aspek, termasuk dalam pelaksanaan piket kebersihan, mas. Kami tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turut serta dalam kegiatan kebersihan, seperti menyapu, mengepel, atau merapikan lingkungan pesantren. Dengan begitu, santri akan memahami bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya sekadar kewajiban yang dibebankan kepada mereka.¹¹⁶

Adanya unsur teladan dalam semua program tentu akan memberikan dampak positif akan perubahan sikap santri, santri lebih antusias menjalankan tugasnya sebagai warga pesantren bila pemberian teladan yang langsung ditampilkan oleh para asatidz yang ada di

¹¹⁵ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹¹⁶ Abd. Kholiq, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Pondok Pesantren. Hal yang sama diungkapkan oleh Babul Ulum bahwa pemberian teladan berdampak besar kepada santri, bahwa:

Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup baik. Santri yang awalnya hanya menjalankan piket karena aturan, sekarang mulai melakukannya dengan lebih ikhlas dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, mereka juga menjadi lebih disiplin dan saling mengingatkan satu sama lain dalam menjalankan tugas. Saya juga melihat santri yang dulu kurang rapi, kini aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok. Semua ini merupakan buah dari proses pembiasaan yang terus-menerus, bukan hasil instan. Dan yang paling penting, mereka melakukannya bukan karena takut hukuman, tapi karena sudah merasa bertanggung jawab.¹¹⁷

Terjadinya perubahan adalah hasil upaya-upaya yang terus menjadi perhatian semua stakeholder Pondok Pesantren Miftahul Ulum

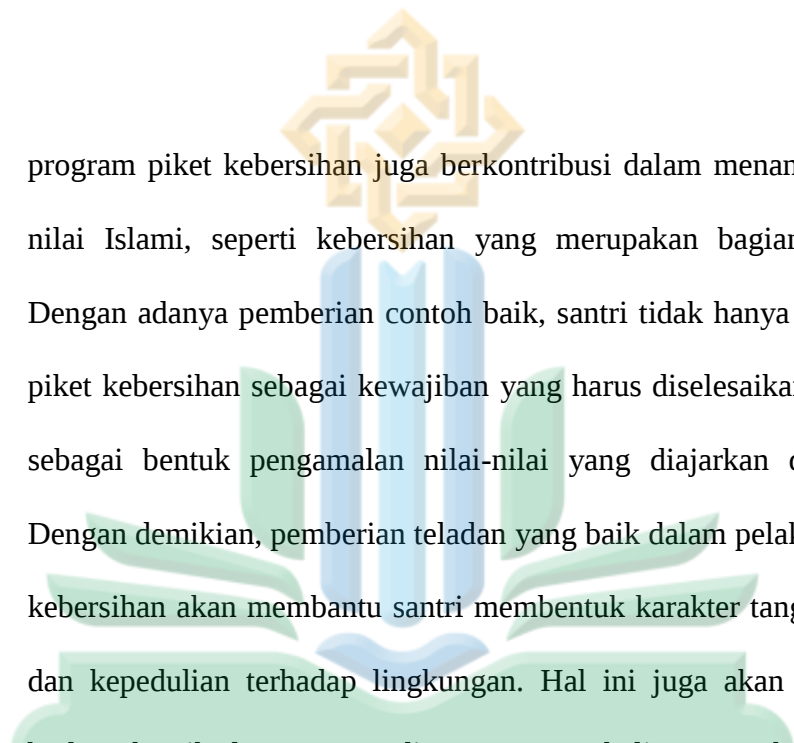
Ajung Jember. Adanya perubahan tidak lain merupakan dampak dari adanya pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren.

Saya rasa iya mas, karena melihat dari kegiatan sehari-hari santri banyak yang menyadari bahwa tanggung jawab itu penting, utamanya dalam kewajiban yang sifatnya *furudul 'ainiyah*, semuanya tercermin dari sholat fardunya yang konsisten dijalankan, dan aktif dalam piket kebersihan, karena di sini kedua-dua diwajibkan.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa adanya unsur teladan kepada santri dalam kaitannya dengan program piket kebersihan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab santri. Sebagai individu yang sedang dalam proses pembelajaran dan pembentukan moral, santri membutuhkan contoh nyata dari para ustadz. Pemberian teladan dalam

¹¹⁷Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025

¹¹⁸Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.



program piket kebersihan juga berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islami, seperti kebersihan yang merupakan bagian dari iman. Dengan adanya pemberian contoh baik, santri tidak hanya menjalankan piket kebersihan sebagai kewajiban yang harus diselesaikan, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Dengan demikian, pemberian teladan yang baik dalam pelaksanaan piket kebersihan akan membantu santri membentuk karakter tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini juga akan menciptakan budaya bersih dan nyaman di pesantren, sekaligus membentuk pribadi santri yang lebih mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab.

2. Penanaman Nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Dalam penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember para santri diberikan pemahaman terdahulu kaitannya dengan perilaku jujur, hal sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Ali Fikri selaku pengasung Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sebagai berikut:

Karena kebetulan ngaji pagi ini sebagaian diampu sama saya sendiri, mas. Jadi saya sebagai pengasuh memberikan pemahaman kepada semua santri untuk selalu meninggalkan dosa besar di antaranya tidak jujur itu mas, meskipun pada dasarnya dosa besar itu bukan hanya berbohong itu ya, mas.¹¹⁹

¹¹⁹M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Amirul Mu'minin selaku pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagaimana berikut:

Kebetulan mas, disamping saya sebagai pengurus saya juga aktif mengajar para santri. Jadi saya sering memberikan pengetahuan mengenai dosa besar salah satunya jujur ini mas, kemudian kami jelaskan perilaku jujur itu seperti apa kalau hidup di pondok. Kemudian pada saat proses memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai karakter tersebut selalu dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an. sejauh ini ya mas anak-anak itu lebih suka diberikan kisah/cerita dan itu malah memberikan pengaruh yang besar pada diri anak, lebih masuk mbak kepada jiwa anak itu.¹²⁰

Gambar 4.5

Kegiatan Ngaji pagi di Musholla Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember



Hal senada juga diungkapkan oleh Babul Ulum selaku asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagaimana berikut:

Saya berikan pemahaman kepada santri bahwa Allah itu Maha Melihat, jadi dimanapun dia berada dan dilakukan Allah selalu tahu. Jadi saya bilang ke anak-anak di kelas “kamu bisa bohong kepada ustadz tapi tidak dengan Allah, ingat Allah itu selalu melihat apa yang kalian lakukan dan ada malaikat yang selalu mencatat”. Dengan hal tersebut jadi anak bisa merasakan diawasi oleh Allah. Kemudian saya berikan pemahaman mengenai kenikmatan dari perilaku jujur yaitu berhubungan dengan surga, serta akibatnya tidak

¹²⁰ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

jujur itu dosa dan berakibat masuk neraka. Jadi saya jelaskan ke anak mengenai surga dan neraka itu seperti apa.¹²¹

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri Faril yang berhubungan dengan penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar, sebagaimana berikut:

Iya kak, pak yai sering bilang sama santri pada saat ngaji pagi untuk selalu mawas diri dari dosa besar, disuruh untuk selalu berkata jujur biar tidak dosa gitu, kak. Jadi saya agak takut untuk berbohong kak. Karena jujur itu sangat penting kak, karena kalau saya berbohong kan dosa saya kak.¹²²

Hal senada juga disampaikan oleh Mustaqim Bajo bahwa kejujuran itu sangat penting dalam kehidupan sehari, utamanya di lingkungan pondok, sebagai berikut:

Penting banget kak, karena kalau tidak jujur dosa. Juga ustadz sering memberikan pemahaman ketika ada di dalam kelas bahwa kalau kita tidak jujur berarti kita mendekatkan diri dengan dosa, jadi menurut saya ya kak, jujur itu sangat penting kak.¹²³

Berdasarkan observasi peneliti bahwa proses penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar dilakukan melalui pemberian pemahaman yang konsisten dan menyentuh aspek spiritual maupun emosional santri. Pengasuh pondok secara langsung menyampaikan pentingnya menjauhi dosa besar, termasuk sikap tidak jujur, kepada para santri dalam forum ngaji pagi dengan media kitab *Nashaihud Diniyah*. Selain ngaji pagi proses penanaman nilai dilakukan oleh asatidz dengan cara mengaitkan kejujuran dengan ajaran Al-Qur'an serta menjelaskan dampak buruk dari kebohongan dalam kehidupan dunia maupun akhirat

¹²¹Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹²²Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.

¹²³Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

proses pemberian pemahaman ini dilakukan di saat proses pembelajaran berlangsung.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwasannya penanaman karakter jujur dalam meninggikan dosa besar melalui pemberian pemahaman pada saat ngaji pagi dapat menjadikan santri memahami dan menghayati bahwa jujur adalah nilai yang sangat penting, apabila tidak jujur akan mendapatkan dosa, sehingga secara tidak langsung anak merasakan pengasapan dari Allah. Yang mana pemberian pemahaman ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam diri peserta didik.

Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual makanan kecil dan minuman, biasanya terdapat di Madrasah. Kantin kejujuran tidak memiliki penjual dan tidak dijaga. Makanan atau minuman dipajang dalam kantin. Dalam kantin tersedia kotak uang, yang berguna menampung pembayaran dari siswa yang membeli makanan atau minuman. Bila ada kembalian, siswa mengambil dan menghitung sendiri uang kembalian dari dalam kotak tersebut. Di kantin ini, kesadaran siswa sangat dituntut untuk berbelanja dengan membayar dan mengambil uang kembalian jika memang berlebih, tanpa harus diawasi oleh guru atau pegawai kantin.

Kantin kejujuran yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum diresmikan pada tahun 2019 Kantin ini digagas oleh pengurus pondok atas persetujuan pengasuh setelah mendengar pendapat dari para asatidz untuk

¹²⁴Observasi, Jember, 11 Januari, 2025.

mendirikan kantin kejujuran yang ada dilingkungan Pondok Pesantren. Sebelum adanya kantin, para santri jajan diluar pondok. Tapi sekarang, para santri dapat membeli jajanan kesukaan mereka di kantin tersebut.

Urgensi adanya kantin kejujuran ini tentu didasari dengan keresahan yang terjadi di luar Pondok Pesantren, mengingat pendidikan kejujuran merupakan pendidikan yang secara langsung mengajarkan para santri untuk berperilaku jujur. Satu sisi hidup di era perkembangan yang sangat pesat, tentu akan mempengaruhi terhadap perilaku para santri. Hal ini diungkapkan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, sebagaimana berikut:

Kejujuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini, oleh karena itu dirasa perlu untuk mendidik para santri sejak dini tentang kejujuran. Mengingat bila santri tidak jujur, dalam artian berbohong, itukan juga dosa, mas. Disini ada kantin kejujuran mas, kantin kejujuran ini dimaksudkan untuk melatih kejujuran anak didik kami agar nantinya terbiasa untuk berbuat jujur ketika mereka dewasa.¹²⁵

Selanjutnya pengurus Pondok Pesantren Amirul Mu'minin menceritakan tentang latar belakang didirikannya kantin kejujuran di pondok ini:

Di pondok ini yang paling kentara programnya, ya kantin kejujuran itu mas. Kantin kejujuran ini di buat melatih kejujuran para santri, jadi di kantin itu tidak ada penjaganya. Di sana sudah dikasih harga per-item dari jajan yang dijual, disana juga sudah disediakan tempat pembayarannya, jadi anak-anak kalo butuh susuk tinggal ambil di tempat pembayaran itu. Maka dari itu, kami mendirikan kantin kejujuran ini untuk membiasakan kejujuran kepada para santri sejak dini, agar mereka terbiasa untuk berbuat jujur..¹²⁶

¹²⁵ M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

¹²⁶ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.



Gambar 4.6
Kantin Kejujuran di Pondok Pesantren
Miftahul Ulum Ajung Jember



Hal senada dikemukakan oleh Babul Ulum selaku asatidz di tentang didirikannya kantin kejujuran tersebut, sebagaimana berikut:

Dengan adanya kantin kejujuran ini diharapkan anak didik menjadi terbiasa dan mengakar pada diri mereka tentang kebiasaan berbuat jujur. Selain itu, saya sangat merespon positif atas didirikannya kantin kejujuran ini. Semoga kantin kejujuran ini berkontribusi untuk meningkatkan kejujuran anak didik kami.¹²⁷

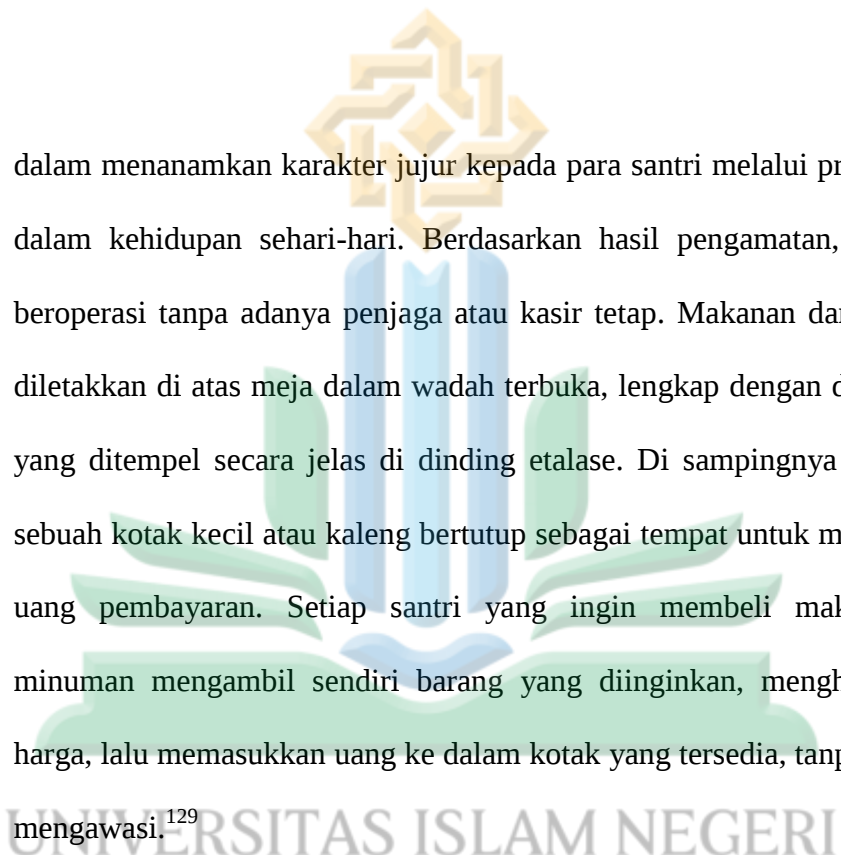
Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdul Kholiq selaku Asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sangat mendukung dengan didirikannya kantin kejujuran ini, sebagaimana berikut:

Pendidikan karakter utamanya karakter jujur selama ini yang saya ajarkan hanya sebatas teori saja, pemantauan perkembangan perilaku jujur ini kami pun tidak mudah dilakukan. Tapi sekarang, Alhamdulillah sudah ada sarana untuk memantau perkembangan karakter mereka yang berupa Kejujuran melalui kantin kejujuran, walaupun masih terbatas.¹²⁸

Berdasarkan observasi peneliti bahwa kantin kejujuran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menjadi salah satu sarana strategis

¹²⁷Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹²⁸Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025



dalam menanamkan karakter jujur kepada para santri melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan, kantin ini beroperasi tanpa adanya penjaga atau kasir tetap. Makanan dan minuman diletakkan di atas meja dalam wadah terbuka, lengkap dengan daftar harga yang ditempel secara jelas di dinding etalase. Di sampingnya disediakan sebuah kotak kecil atau kaleng tertutup sebagai tempat untuk memasukkan uang pembayaran. Setiap santri yang ingin membeli makanan atau minuman mengambil sendiri barang yang diinginkan, menghitung total harga, lalu memasukkan uang ke dalam kotak yang tersedia, tanpa ada yang mengawasi.¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya kantin kejujuran lahir bukan tanpa ada dasar. Kantin kejujuran berdiri untuk melatih karakter jujur sehingga para santri agar terhindar dari dosa besar. Dengan harapan para santri menjadi insan yang jujur ketika sudah berada di lingkungan masyarakat. Setelah peneliti melakukan observasi bahwa benar adanya Pondok Pesantren Miftahul Ulum di lapangan terdapat kantin kejujuran yang bertujuan untuk melatih dan membentuk karakter santri agar mempunyai karakter jujur.

Hal yang menjadi problematik adalah ketika adanya kantin kejujuran menjadi celah atas lebih buruknya karakter santri, maksudnya adalah adanya kantin kejujuran akan membawa dampak yang negative, dalam

¹²⁹Observasi, Jember, 11 Januari, 2025.

artian santri akan tambah tidak jujur/berbohong. Pondok Pesantren Miftahul Ulum tentu akan mengantisipasi atas tindakan-tindakan yang membawa santri tidak jujur/berbohong. Bentuk antisipasi tersebut adalah adanya sanksi atas hukuman yang diberikan kepada santri agar kemudian kejadian perilaku tidak jujur tidak terulang kembali.

Hukuman itu pasti ada, seperti yang saya sampaikan di awal itu sudah mas. Kalau Cuma 1-2 kali kita kasih peringatan, tapi disuruh membayar, bukan berarti ketika sudah dikasih peringatan santri yang bersangkutan dilepas begitu saja. Ya, kalau sering di gundul itu wes. Kalau misal parah biasanya di skrosing itu mas.¹³⁰

Program kantin kejujuran di Pondok Pesantren Miftahul ulum didirikan dengan harapan adanya peningkatan dan perubahan karakter jujur santri baik di lingkungan pondok maupun luar pondok. Karena kejujuran yang hakiki yakni berbuat kejujuran dengan tujuan mendapatkan ridho Allah serta berasal dari hati bukan karena takut terhadap makhluk ataupun karena ingin dipuji. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya kantin kejujuran pondok pesantren menginginkan para santri agar terhindar dari akhlak tercela dan dosa besar. Tentu kantin kejujuran ini akan membawa dampak positif terhadap karakter santri, sebagaimana diungkapkan oleh Amirul Mu'minin selaku pengurus Pondok Pesantren Mifthaul Ulum, sebagai berikut:

Seiring berjalannya waktu para santri akan terdidik dengan sendirinya tetapi yang jelas dilihat dari aset atau barangnya. Jika mereka tidak jujur otomatis barang dagangan berkurang, tetapi buktinya sampai sekarang sejauh ini alhamdulillah barang di kantin tidak pernah berkurang yang artinya sikap santri terhadap kantin kejujuran ini sangat respon sekali walaupun tanpa adanya penunggu

¹³⁰ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

dan tidak ada penjaganya siswa tetap berbelanja hak mereka dan tidak mengambil hak orang lain.¹³¹

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Babul Ulum selaku asatidz di Pondok Pesantren Mifthaul Ulum, sebagaimana berikut:

Untuk perubahan alhamdulillah seiring berjalannya waktu karakter jujur siswa sudah terbentuk dengan adanya kantin kejujuran ini, mas, dan ini juga dilihat dari perilaku siswa sehari-hari di pondok, sehingga dari situ dapat dilihat dampak positif kepada santri dengan adanya kantin kejujuran ini bukan hanya karakter jujur namun juga karakter baik lainnya seperti kepedulian dalam berbagi.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya dampak positif terhadap karakter santri dengan adanya program kantin kejujuran ini. Melihat apa yang disampaikan oleh pihak pengurus dan asatidz yang langsung mengamati perilaku para santri di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Di sisi lain dengan tidak berkurangnya barang dan uang di kantin kejujuran. Hal ini membuktikan bahwa hadirnya kantin kejujuran ini sangat berdampak positif terhadap karakter jujur santri.

Kantin kejujuran merupakan salah satu dari alat pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember untuk melatih dan membentuk karakter jujur para santri. Dengan adanya kantin kejujuran ini tentu berbagai hal positif yang dirasakan oleh semua pihak. Salah satunya menurut Angga salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul

¹³¹ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹³² Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

Ulum Ajung Jember yang merasakan langsung sisi positif dari adanya kantin kejujuran tersebut, sebagaimana berikut:

Iya kak, adanya kantin itu melatih saya untuk berperilaku jujur, dan saya menyadari bahwa Allah Maha Melihat, dan tidak di anjurkan untuk berbohong, kan berbohong itu dosa mas. Jadi saya sangat merasakan manfaat yang positif dengan adanya kantin kejujuran ini, mas.¹³³

Hal senada dikemukakan oleh Faril salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember tentang manfaat adanya kantin kejujuran tersebut, sebagaimana berikut:

Manfaat yang saya rasakan ya itu mas, melatih saya menjadi jujur, sehingga ketika saya ingin melakukan kebohongan (berperilaku tidak jujur), kadang didalam hati saya mendorongnya untuk tidak melakukannya.¹³⁴

Selain itu padangan positif juga dialami oleh Muhammad Salman dalam wawancara tentang adanya kantin kejujuran mengatakan bawasannya:

Dulu saya pernah ada niatan untuk mengambil minuman di kantin kejujuran karena kepepet tetapi seiring berjalannya waktu niat itu hilang dan tumbuhlah rasa takut kepada Allah dan kantin kejujuran ini diterapkan agar para santri termasuk saya mempunyai karakter yang jujur sehingga saya terhindar dari dosa besar, kak.¹³⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mustaqim Bajo yang langsung merasakan sisi positif dari adanya kantin kejujuran, sebagaimana berikut:

Waktu kantin kejujuran ini dibuka ya, kak, pas tepak corona itu kak, jadi semua santri kan tidak boleh keluar pondok biar tidak terkena virus itu kak, jadi dari sanalah saya mulai melatih diri saya untuk selalu jujur kepada siapapun. Soalnya sebelum adanya kantin ini

¹³³ Angga, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

¹³⁴ Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025

¹³⁵ Muhammad Salman, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

saya sering minta uang sama orang tua, dan uangnya tidak digunakan sesuai dengan permintaan saya sama orang tua kak. Nah setelah adanya kantin ini, karena mungkin sudah dilakukan tiap hari, akhirnya kebiasaan yang awal itu mulai hilang, kak.¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa adanya kantin kejujuran mempunyai dampak positif yang langsung dirasakan oleh santri. Dilihat dari pandangan santri yang positif dengan adanya kantin kejujuran, sehingga perubahan kearah yang lebih positif, dan pada akhirnya para santri terbiasa dengan perilaku jujur di lingkungan Pondok Pesantren. Karena penanaman karakter jujur yang dimulai dari pikiran yang jernih, hati yang bersih dan dicontohkan melalui perbuatan dengan pembiasaan melaksanakan kegiatan yang nantinya membentuk karakter jujur para santri.

3. Penanaman Nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Penanaman karakter *حسن الأدب مع الله* (berakhlak baik kepada Allah) dan *حسن الأدب مع الخلق* (berakhlak baik kepada sesama makhluk) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dimulai dari proses transformasi nilai, yaitu tahap awal di mana para santri mendapatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengenalan konsep adab melalui penyampaian langsung dari ustadz, pengasuh, atau pengurus pesantren. Dalam proses penyampaian ini, santri diperkenalkan dengan pentingnya menjaga adab terhadap Allah, seperti menjaga kekhusyukan dalam ibadah, sopan saat membaca al-Qur'an, serta senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian diri. Begitu pula

¹³⁶Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025

dengan adab kepada makhluk, santri dibimbing untuk memahami pentingnya menjaga lisan, menghormati ustadz, menyapa teman, dan menjauhi sikap egois.

Peneliti mencoba menggali bagaimana Pondok Pesantren Miftahul ulum menanamkan Akhlak baik kepada sesama (Makhluk Allah) sebagaimana disampaikan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh, bahwa proses penanamannya tidak jauh beda dengan pondok-pondok lainnya, sebagaimana berikut:

Kalau masalah penanaman ya mas, anak-anak itu kita ajari atau kita berikan pemahaman terlebih dahulu biasanya pada saat pembelajaran di kelas, disini anak-anak setiap harinya ngaji kitab seperti kitab yang memuat tentang akhlak yang baik, seperti kitab *Taisurul Khalaq*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Ta'limul Muta'allim* dan *Nashaih ad-Diniyah* dan *Irsyadul Ibad* itu mas.¹³⁷

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Babul Ulum selaku asatidz di Pondok Pesantren Mifthaul Ulum, sebagaimana berikut:

Karena posisi saya sebagai asatidz disini ya mas, dan kebetulan saya juga mengajar kitab akhlak, saya biasanya pas di kelas menjelaskan kepada santri itu mas, kebetulan saya ngajar kitab ارشاد العباد yang memuat tentang etika keimanan, ibadah, pergaulan dan penyakit hati dan سلم التوفيق Yang memuat tika ibadah dan muamalah mungkin lebih kepada tasawwuf kalau kitab ini, mas..¹³⁸

Hal yang sama juga diungkapkan Amirul Mu'minin selaku pengurus tentang proses penanaman Akhlak yang baik kepada sesama, sebagaimana berikut:

¹³⁷M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

¹³⁸Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

Ya biasanya kalau pemberian materi tentang akhlak itu ya mas, disini proses pemberian materinya ya pada saat pembelajaran itu, karena kan santri hampir tiap hari ngaji kitab mas.¹³⁹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Abd Kholiq selaku asatidz sekaligus staf pengajar yang membidangi kitab-kitab akhlak tentang penanaman akhlak yang baik kepada sesama, sebagaimana berikut:

Alhamdulillah, saya terlibat langsung terutama dalam pembelajaran kitab-kitab adab di kelas mas, tapi disini bukan hanya pas waktu sekolah Ibtidaiyah, tapi disini juga ada ngaji pagi itu mas, lah disini untuk kelas I-V ngaji paginya di kelas kitabnya *Nashaih ad-Diniyah* karangan Syeikh Abdullah bin Alwi al-Haddad itu, mas, untuk kelas V sampai Tsanawiyah itu ngajinya langsung ke pak yai..¹⁴⁰

Dari sudut pandang santri tentang proses penanaman berakhlak baik kepada sesama di dilaksanakn di dalam kelas seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Salman bahwa:

Semenjak saya masuk di pondok ini saya sering mendapatkan pemahaman dari ustadz tentang akhlak kepada sesama, biasanya ya di kelas itu kak. Dan pas dijelaskan sama ustadz biasanya dibarengi sama kisah-kisah ulama-ulama itu kak.¹⁴¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh salah santri Miftahul Ulum kaitannya dengan proses penanaman berakhlak baik kepada sesama di dilaksanakn di dalam kelas, sebagai berikut:

Sering kak apalagi pas ngaji kitab *Taisurul Khalaq* dan *Ta'limul Muta'allim* itu kak. Karena kata ustadz kita harus belajar mengenai akhlak kepada sesama, karena kita tiap harinya berinteraksi langsung dengan para santri.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengamati bahwa proses penanaman akhlak baik kepada sesama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

¹³⁹ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁴⁰ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025.

¹⁴¹ Muhammad Salman, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025.

¹⁴² Angga, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.

terintegrasi kuat dengan kegiatan pembelajaran kitab akhlak di dalam kelas. Hal ini disampaikan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh, bahwa proses penanaman dilakukan melalui pemberian pemahaman secara bertahap, terutama dalam momen pengajian harian dan pengajaran kitab akhlak seperti: *Taisirul Khalaq*, *Ta'limul Muta'allim* dan *Nashaih ad-Diniyah*.¹⁴³

Berdasarkan hasil paparan dan observasi peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak baik kepada sesama (حسن الأدب مع (الخلق) dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan konsisten, terutama melalui kegiatan pembelajaran kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan secara rutin di dalam kelas maupun dalam kegiatan ngaji pagi. Kitab-kitab seperti *Taisirul Khalaq*, *Ta'limul Muta'allim*, dan *Nashaih ad-Diniyah* menjadi media utama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, yang dipadukan dengan metode penyampaian yang menyentuh, seperti cerita ulama, nasihat langsung, serta dialog santai antara ustadz dan santri. Pondok Pesantren Miftahl Ulum Ajung Jember memberikan pemahaman dan pengajaran kepada semua santri pada saat proses pembelajaran di kelas dan waktu ngaji pagi, kitab yang kaji.

Analisis peneliti kaitannya dengan tahap tranfromasi bahwa pada tahap ini, nilai-nilai adab ditanamkan melalui pengajaran kitab-kitab klasik yang mengandung muatan akhlak, seperti *Ta'limul Muta'allim*, *Taisirul Khalaq*. Pondok Pesantren hingga saat ini masih diyakini oleh banyak kalangan dalam mendidik/membentuk karakter anak bangsa, salah satu

¹⁴³Observasi, Jember, 11 Januari 2025.

diantaranya adalah bagaimana cara berakhlak baik kepada Allah SWT. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember memberikan pembiasaan dengan berbagai program yang sudah menjadi program berkelanjutan dari awal didirikannya Pondok Pesantren. Pembiasaan melalui program tersebut ialah:

a. Sholat Tahajjud

Sholat tahajjud adalah sholat yang dilaksanakan pada malam hari namun sebelum melaksanakannya *musholli* disyaratkan tidur terlebih dahulu. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menjadikan sholat tahajjud sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh warga pesantren. Tujuan diwajibkannya sholat tahajjud adalah untuk membiasakan para santri untuk selalu bermunajad dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. sebagaimana dinyatakan oleh M. Ali Fikri selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember:

Sholat tahajud dipondok ini memang sangat diwajibkan karena untuk bermunajad dan mendekatkan diri kepada yang kuasa yaitu Allah SWT.¹⁴⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Amirul Mu'minin kaitannya dengan diwajibkannya sholat tahajjud bahwa semua santri wajib melaksanakan sholat tahajjud. Kegiatan ini diwajibkan agar semua santri terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT.

Shalat tahajud kalau di pondok ini wajib dan dilakukan secara rutin setiap hari, jadi dapat dikatakan untuk yang baru masuk

¹⁴⁴M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

pondok/yang belum terbiasa melaksanakannya ada unsur paksaan dan tekanan supaya santri mau melaksanakan shalat sunah ini, karena dalam program di pondok sangat mengharuskan untuk ikut.¹⁴⁵

Pelaksanaan shalat tahajud di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ini wajib dan dilaksanakan secara berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abd. Kholiq:

Pelaksanaan shalat tahajud di sini dilaksanakan pukul 03.00 lebih mas, dan juga dilaksanakan secara berjamaah. Shalat tahajud ini wajib dilaksanakan bagi semua santri. Bagi santri yang tidak ikut shalat tahajud berjamaah itu nanti dihukum mas.¹⁴⁶

Babul Ulum selaku asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember menambahkan bahwa:

Pelaksanaan shalat tahajud di sini dilaksanakan di sepertiga malam kak. Kegiatan shalat tahajud ini agak berbeda yakni dilaksanakan secara berjamaah.¹⁴⁷

Gambar 4.7
Jadwal Kegiatan Pesantren



Website PP. Miftahul Ulum Wir...	
01	03:00 s.d. 05:00 Tahajud dan Salat Jamaah Subuh
02	05:00 s.d. 06:00 Ngaji Qur'an dan Ngaji Kitab Tafsir Jalalain/Nashaih ad-Diniyah
03	06:00 s.d. 07:00 Piket Kebersihan dan mandi
04	07:00 s.d. 08:00 Diniyah Pagi, TPQ, Tahfidz
05	08:00 s.d. 11:15 Sekolah formal
06	11:15 s.d. 12:00 Salat Jamaah Zuhur
07	12:00 s.d. 14:15 Istirahat
08	14:15 s.d. 15:00 Salat Jamaah Ashar
09	15:00 s.d. 16:30 Diniyah Ibtidaiyah / TPQ
10	16:45 s.d. 17:20 Tadarus Qur'an
11	17:20 s.d. 18:00 Salat Jamaah Maghrib
12	18:00 s.d. 18:45 Ngaji Qur'an Diniyah Tsanawiyah
13	18:45 s.d. 19:00 Salat Jamaah Isya
14	19:00 s.d. 19:30 Istirahat/Makan
15	19:30 s.d. 21:00 Jam Belajar Takhasus Baca Kitab dan Ilmu Alat
16	21:00 s.d. 03:00 Istirahat / Tidur

Shalat tahajud merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu malam hari setelah para santri tidur. Shalat tahajud di Pondok

¹⁴⁵ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁴⁶ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

¹⁴⁷ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember ini dilaksanakan pukul 03.00 secara berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Faril salah satu santri Miftahul Ulum Ajung.¹⁴⁸

Gambar 4.8
Pelaksanaan sholat tahajjud di musholla pesantren



Sebagaimana dokumentasi dan hasil wawancara diatas shalat tahajud dilaksanakan pada jam 03.00 WIB lebih secara berjamaah oleh seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung tanpa terkecuali. Pelaksanaan shalat tahajud ini dilaksanakan sebanyak 2 rakaat atau satu kali salam. Imam dari shalat tahajud ini langsung di imami oleh asatidz secara bergantian setiap harinya. Kemudian setelah semua shalat tahaajjud dilaksanakan dilanjut dengan pembacaan dzikir dan di akhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh imam.¹⁴⁹

Dari uraian di atas analisis peneliti kaitannya dengan pembiasaan sholat tahajjud sebagai program wajib yang harus dilaksanakan oleh santri menjadikan semakin dekat Tuhannya, sehingga embrio-embrio kebaikan akan mulai tumbuh yang termanifestasikan

¹⁴⁸Observasi, Jember, 11 Januari 2025.

¹⁴⁹Observasi, Jember, 12 Januari 2025.

dari bentuk perilaku/akhlak yang baik, utamanya kepada Allah SWT. Adanya pembiasaan ini tidak hanya mengukur afektif santri dalam tinjauan disiplin, tanggung jawab sebagai warga pesantren, dan religiusitasnya, tetapi kewajiban ini juga sebagai bentuk seorang santri menampakkan akhlak yang baik kepada tuhanannya dengan mengindahkan perintah-perintahnya.

Dalam lingkungan pesantren, keteladanan memiliki posisi yang sangat vital dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Nilai tidak cukup hanya disampaikan lewat lisan atau materi kitab, tetapi harus dihidupkan melalui perilaku nyata yang bisa dilihat dan ditiru langsung oleh santri. Keteladanan ini menjadi fondasi dalam membangun kesadaran dan komitmen santri terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, bahwa pengasuh dan ustadz berusaha untuk senantiasa hadir dalam kegiatan ibadah santri, karena nilai-nilai tidak akan tertanam jika tidak dimulai dari keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bukan sekadar sistem formal, melainkan pembinaan yang melekat secara kultural dan spiritual dalam keseharian.

Ya, tentu mas. Pengasuh, ustadz, bahkan saya sendiri selalu berusaha hadir di musholla. Kita tidak bisa menanamkan nilai kalau tidak menjadi contoh. Bahkan kadang, kami menyapa santri setelah tahajjud, sekadar memberi semangat.¹⁵⁰

¹⁵⁰M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

Hal serupa juga disampaikan oleh Amirul Mu'minin kaitannya dengan keterlibatan langsung pengurus dan asatidz sebagai bentuk teladan kepada semua santri.

Seluruh pengurus, khususnya ketua kamar, diwajibkan untuk ikut tahajjud bersama santri sebagai bentuk keteladanan.¹⁵¹

Sebagaimana juga di sampaikan oleh Abd Kholiq salah satu ustadz (staf pengajar).

Saya selalu usahakan mas, meskipun saya juga manusia biasa. Tapi hal-hal kecil datang ke kelas sebelum anak-anak masuk ke kelas, menyapa mereka lebih dulu, ikut duduk saat tadarus, ikut kegiatan sholat tahajjud menjaga adab berbicara dengan sesama ustadz itu saya niatkan sebagai bentuk teladan.¹⁵²

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Faril salah satu santri Miftahul Ulum Ajung.

Iya, ustadz dan pengurus sangat menjaga adab utamanya ibadah kak. Saya pernah bangun malam sebelum waktu sholat tahajjud ternyata ustadz sudah lebih dulu melaksanakan sholat, tapi kayaknya itu sholat sunnah biasanya, solanya pas waktu tahajjud ustadz juga ikut, kak.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menegaskan bahwa keteladanan merupakan unsur kunci dalam proses penanaman nilai-nilai karakter kepada santri. Kehadiran langsung pengasuh dan ustadz dalam kegiatan ibadah, dalam kegiatan sholat tahajjud, menjadi bentuk nyata dari komitmen mereka dalam memberikan contoh yang hidup bagi para santri. Tindakan sederhana seperti menyapa santri

¹⁵¹ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025

¹⁵² Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

¹⁵³ Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.

setelah tahajjud menjadi bentuk perhatian yang mampu menumbuhkan semangat dan kecintaan santri terhadap ibadah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi benar-benar dihidupkan melalui praktik dan interaksi sehari-hari.

Salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis keagamaan di pesantren adalah munculnya kesadaran ibadah yang tumbuh dari hati santri, bukan karena kewajiban semata. Ketika nilai-nilai keikhlasan dan kedekatan kepada Allah mulai tertanam, perubahan perilaku santri akan tampak secara alami. Mereka tidak hanya taat dalam ibadah wajib, tetapi juga terdorong untuk melaksanakan ibadah sunnah secara mandiri, seperti sholat tahajjud dan dzikir malam.

Fenomena ini tampak nyata di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh, terlihat bahwa banyak santri yang menunjukkan tanda-tanda internalisasi nilai ibadah secara mendalam. Mereka menjadi lebih tenang, sabar, menjaga lisan, bahkan memilih untuk menghindari keramaian yang tidak bermanfaat. Beberapa di antaranya bahkan meminta kunci musholla agar bisa lebih awal melakukan tahajjud, dan tetap bangun malam meski di masa liburan. Perilaku ini bukan hasil paksaan, melainkan buah dari pembiasaan yang konsisten.

Sering ada laporan bahkan ketika bermusyawarah dengan para pengurus, ada beberapa santri yang bahkan meminta kunci musholla karena ingin tahajjud lebih awal. Ada juga yang tetap

bangun saat liburan. Itu bukti internalisasi sudah masuk ke hati. Saya bisa tahu ini karena ada laporan dari asatidz.¹⁵⁴

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Amirul Mu'mininselaku pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Alhamdulillah, sangat tampak. Mereka juga lebih ringan menjalankan ibadah wajib. Bahkan ada yang bangun sendiri tanpa dibangunkan. Dan bahkan ngefek ke ibadah yang lain seperti sholat berjamaah yang lima waktu.¹⁵⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh Abd Kholiq selaku ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung kaitannya dengan ada perubahan yang sangat tampak meskipun perubahan tersebut bertahap.

Alhamdulillah, ada. Santri yang tadinya sulit diatur, jadi lebih sabar dan mau mendengarkan. Perubahan ini memang bertahap, tapi saya yakin perubahan yang paling penting adalah dari dalam hati. Dan itu terlihat ketika mereka tidak hanya berubah saat diawasi, tapi saat sendiri pun tetap menjaga adab.¹⁵⁶

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Mustaqim Bajo salah satu santri Miftahul Ulum.

Sangat berubah kak. Sebelum mondok saya sholatnya kadang bolong, bacaan Qur'an belum lancar. Tapi di pondok saya jadi terbiasa bangun malam. Karena disinikan diwajibkan kak.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ibadah dan akhlak kepada Allah telah berhasil tertanam dalam diri sebagian santri. Keberhasilan ini ditandai dengan munculnya kesadaran

¹⁵⁴ M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

¹⁵⁵ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025

¹⁵⁶ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

¹⁵⁷ Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025.

beribadah yang tumbuh dari hati, bukan sekadar kewajiban yang bersifat formal. Santri tidak hanya menjalankan ibadah wajib dengan disiplin, tetapi juga menunjukkan inisiatif pribadi dalam menjalankan ibadah sunnah, seperti sholat tahajjud dan dzikir malam.

b. Tadarus Qur'an dan Ngaji Qur'an

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dalam menanamkan karakter berakhlak baik kepada Allah tidak hanya menjadikan sholat tahajjud sebagai bentuk pembiasaannya. Akan tetapi juga membiasakan para santri untuk terus membaca kalam Allah SWT.

dalam setiap harinya yang sudah menjadi kegiatan pesantren. Tadarus Qur'an dan Ngaji Qur'an ini dilaksanakan mulai hari senin sampai hari sabtu, akan tetapi pada hari ahad Pondok Pesantren hanya melaksanakan kegiatan tadarus Qur'an tidak dengan ngaji Qur'an.

Kalau tadarus sama ngaji Qur'an itu di sini dilaksanakan setiap hari mas, Cuma pas hari ahad kegiatan ngaji Qur'an diganti dengan kegiatan Maulid Diba'i/Simtut-Durar. Kalau yang tadarus dilaksanakan sebelum masuk waktu sholat maghrib, kalau yang ngaji Qur'an setelah berjamaah maghrib mas.¹⁵⁸

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung tentang kegiatan tadarus Qur'an dan ngaji Qur'an.

Disini kegiatan tadarus Qur'an dan ngaji Qur'an dilaksanakan setiap hari, mas, kecuali hari ahad yang mana kegiatan ngaji Qur'an yang dilaksanakan setiap ba'da sholat berjamaah maghrib diganti dengan Maulid Diba'i/Simtut Durar. Disini memang berbeda mas dengan Pondok Pesantren lain biasanya Maulid Diba'i/Simtut Durar dilaksanakan kegiatan tersebut tapi

¹⁵⁸ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

disini di hari ahad, alasannya saya juga belum tahu, jadi kami hanya meneruskan saja.¹⁵⁹

Dalam wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, dijelaskan bahwa kegiatan tadarus memang tidak difasilitasi dalam bentuk halaqah karena bersifat individu. Namun, untuk ngaji Al-Qur'an, para santri mendapatkan pembelajaran secara intensif, terutama dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat kedekatan santri dengan Al-Qur'an secara spiritual dan emosional.

Kalau ngaji tadarus ini kan individu jadi tidak ada mas. Untuk yang ngaji Qur'an ada mas, karena nantinya para santri belajar tentang cara membaca al-Qur'an yang benar melalui tajwidnya.¹⁶⁰

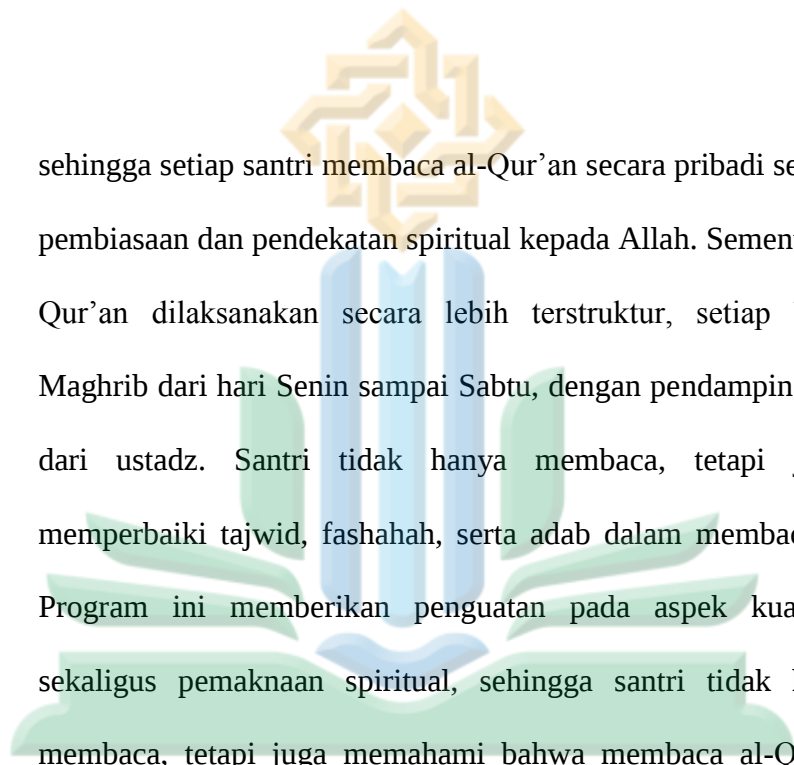
Gambar 4.9
Proses Ngaji Qur'an di Musholla Pesantren



Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti bahwa kegiatan tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari, termasuk hari Ahad, dan umumnya dilakukan sebelum waktu sholat Maghrib. Kegiatan ini bersifat mandiri dan individual,

¹⁵⁹ M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

¹⁶⁰ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.



sehingga setiap santri membaca al-Qur'an secara pribadi sebagai bentuk pembiasaan dan pendekatan spiritual kepada Allah. Sementara itu, ngaji Qur'an dilaksanakan secara lebih terstruktur, setiap ba'da sholat Maghrib dari hari Senin sampai Sabtu, dengan pendampingan langsung dari ustadz. Santri tidak hanya membaca, tetapi juga belajar memperbaiki tajwid, fashahah, serta adab dalam membaca al-Qur'an. Program ini memberikan penguatan pada aspek kualitas bacaan sekaligus pemaknaan spiritual, sehingga santri tidak hanya mahir membaca, tetapi juga memahami bahwa membaca al-Qur'an adalah bagian dari *حسن الأدب مع الله*.¹⁶¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program tadarus dan ngaji Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan bentuk nyata penanaman *حسن الأدب مع الله* yang dilakukan secara konsisten, baik melalui pembiasaan harian secara individu maupun proses pembelajaran yang dibimbing. Melalui dua program ini, santri dilatih untuk menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan spiritualnya, yang ditanamkan bukan hanya melalui hafalan, tetapi juga dengan rasa cinta, hormat, dan penghayatan yang mendalam terhadap firman Allah SWT.

Dalam hal pembinaan akhlak kepada Allah melalui tadarus dan ngaji Al-Qur'an tidak dilakukan secara kaku atau keras, melainkan melalui pendekatan yang lembut dan penuh hikmah. Salah satu hal yang

¹⁶¹Observasi, Jember, 12 Januari 2025.

menjadi perhatian pengasuh adalah ketika ada santri yang belum menunjukkan sikap hormat yang seharusnya saat membaca al-Qur'an, misalnya dengan bercanda atau kurang serius dalam tadarus.

Jika ada santri yang terlihat kurang menghargai Qur'an (misal: baca sambil bercanda), maka akan ditegur dengan pendekatan akhlak, bukan marah. Soalnya kalau dimarahin khawatir tambah tidak merespon di kemudian harinya, mas.¹⁶²

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Babul Ulum salah satu staf pengajar di pesantren Miftahul Ulum Ajung.

Ya, tentu. Tapi bentuknya bukan hukuman dalam arti keras, melainkan pembinaan akhlak yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Misalnya, jika ada santri yang bermain-main saat sholat atau tadarus, kami biasanya menegurnya secara pribadi terlebih dahulu. Kami ajak bicara baik-baik, kami tanya kenapa dia tidak serius, apa yang dirasakannya, lalu kami arahkan agar lebih menyadari pentingnya adab di hadapan Allah. Kalau pelanggaran berulang, baru kami beri sanksi ringan, seperti membaca surat-surat pendek dan menuliskannya ulang, atau membaca satu juz al-Qur'an sebagai bentuk latihan ruhani. Kami tidak menggunakan hukuman fisik atau bentakan, karena itu bisa mematikan rasa, malah menjauhkan mereka dari kesadaran spiritual.¹⁶³

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh Abd. Kholiq sebagai berikut:

Dalam konteks ini saya sebagai staf pengajar yang berinteraksi langsung dengan mereka tentu saya harus selalu hadir utamanya masalah tersebut mas. Misalnya tadarus dan ngaji Qur'an, kami memang sangat memperhatikan adab santri. Karena al-Qur'an itu kalamullah, maka siapa pun yang mendekatinya harus dalam kondisi adab yang baik-baik lahir maupun batin. Kalau ada santri yang, misalnya, membaca Qur'an sambil ngobrol, bercanda, atau tidak menjaga wudhu, biasanya akan kami

¹⁶² Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁶³ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

tegaskan dengan peringatan langsung secara lisan. Namun, peringatan itu kami sampaikan dengan nada yang tenang, tidak membentak, supaya mereka tidak merasa dijatuhkan.¹⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengambil benang merah bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dalam hal pembinaan akhlak kepada Allah (حسن الأدب مع الله) melalui kegiatan tadarus dan ngaji al-Qur'an tidak dilakukan dengan pendekatan yang keras. Sebaliknya, para pendidik menggunakan pendekatan yang lembut, mendalam, dan bertumpu pada nilai-nilai kasih sayang serta hikmah.

Analisis peneliti bahwa kegiatan tadarus dan ngaji al-Qur'an dipandang bukan sekadar rutinitas harian, melainkan bagian dari upaya menumbuhkan kesadaran spiritual serta penghormatan batin terhadap kalamullah. Maka, ketika ditemukan santri yang belum menunjukkan adab yang baik seperti bercanda saat membaca al-Qur'an, berbicara saat ngaji Qur'an, atau tidak menjaga wudhu mereka tidak langsung ditegur dengan keras atau dipermalukan, tetapi dibimbing secara personal dan dialogis. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember secara nyata menerapkan pendekatan humanis-religius dalam membina akhlak santri terhadap Allah melalui kegiatan Qur'ani. Ketegasan hadir dalam bentuk nasihat dan pembiasaan, bukan dalam kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga berupaya menghidupkan rasa adab dalam hati, agar santri tidak hanya membaca

¹⁶⁴ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

Al-Qur'an secara benar, tetapi juga menghormatinya dengan penuh khusyuk dan cinta.

Lebih lanjut, pengasuh menyampaikan bahwa perubahan karakter yang muncul tidak sekadar bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan pembentukan batiniah, seperti tumbuhnya rasa malu dan takut kepada Allah. Beberapa santri bahkan mampu menunjukkan pengendalian diri dan kesantunan tanpa harus ditegur, yang menurut beliau merupakan buah dari akhlak Qur'ani yang telah meresap ke dalam hati santri. Itulah esensi dari *حسن الأدب مع الله* yang selama ini diharapkan tumbuh melalui proses pendidikan dan pembiasaan di pesantren.

Dalam pengamatan kami sebagai pengasuh, santri yang mulai menginternalisasi akhlak baik kepada Allah itu tampak dari kedekatan dan sikap mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak hanya membaca sebagai kewajiban, tapi dengan penuh adab duduk dengan tenang, bersuci, dan menjaga kebersihan mushaf. Para santri menjadi lebih santun, lebih tenang. Ini erat kaitannya dengan pancaran akhlak dari Al-Qur'an yang sudah masuk ke dalam kehidupan mereka. Kadang kami tidak perlu menegur, karena mereka sudah punya rasa malu dan takut kepada Allah itu yang kami harapkan dari proses pendidikan di sini.¹⁶⁵

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung tentang terinternalisasinya pembiasaan tadarus Qur'an dan ngaji Qur'an.

Tanda-tanda yang muncul antara lain: santri mulai tilawah di luar jam wajib, menjaga wudhu saat ngaji, dan memilih waktu sepi untuk menyendiri membaca Qur'an. Biasanya dilakukan setiap selesai sholat berjamaah.¹⁶⁶

¹⁶⁵ M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025

¹⁶⁶ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Angga salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Iya, sangat berubah. Dulu saya kadang males sholat kak, Alhamdulillah sekarang saya merasa ada yang kurang kalau tidak sholat tepat waktu. Saya juga lebih jaga omongan, lebih tahu banyak tentang bagaimana cara beradab kepada kiyai, ustadz dan juga teman, kak.¹⁶⁷

Berakhlak baik kepada makhluk Allah SWT dalam terminologi lain dikatakan bahwa sebagai manusia dituntut untuk mempunyai hubungan baik dengan sesama manusianya hal ini sering disebut dengan *Hablumminannaas*. Sebagai umat Islam, setiap orang harus menjalin hubungan baik terhadap sesama manusia, tidak hanya akhlak kita terhadap Allah dan Rasul-Nya yang perlu diperhatikan, melainkan akhlak kita terhadap sesama manusia juga sangat perlu untuk diperhatikan. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Seorang Hamba Allah SWT seyogyanya harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap keluarganya, tetangganya, gurunya, ataupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat.

Penanaman akhlak *mahmudah* tidak akan cukup bila hanya sebatas pemberian pemahaman saja, tapi harus ada tindakan yang nyata agar kemudian materi yang di dapatkan pada saat proses pembelajaran di kelas di amalkan oleh semua santri. Penanaman akhlak baik kepada

¹⁶⁷ Angga, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.

sesama (حسن الأدب مع الخلق) dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Mengucapkan salam, mencium tangan ustadz/tamu. Gotong royong di kamar dan lingkungan pondok. Menjaga ketertiban di antrean, kamar mandi, tempat makan. Menjaga lisan dan etika saat berbicara dengan guru dan teman. Ya banyak sih mas, karena ini penting juga mas.¹⁶⁸

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Babul Ulum salah satu staf pengajar di Pondok

Pesantren Mifthaul Ulum, sebagaimana berikut:

...,beberapa pembiasaan yang membentuk santri agar berakhlak baik kepada kiyai, guru (ustadz) dan para santri. Seperti ketika santri menghadap gurunya di menunjukkan rasa hormat kepada gurunya, selain itu kalau ketemu sama ustadznnya mengucapkan salam.¹⁶⁹

Hal yang sama juga ditambahkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

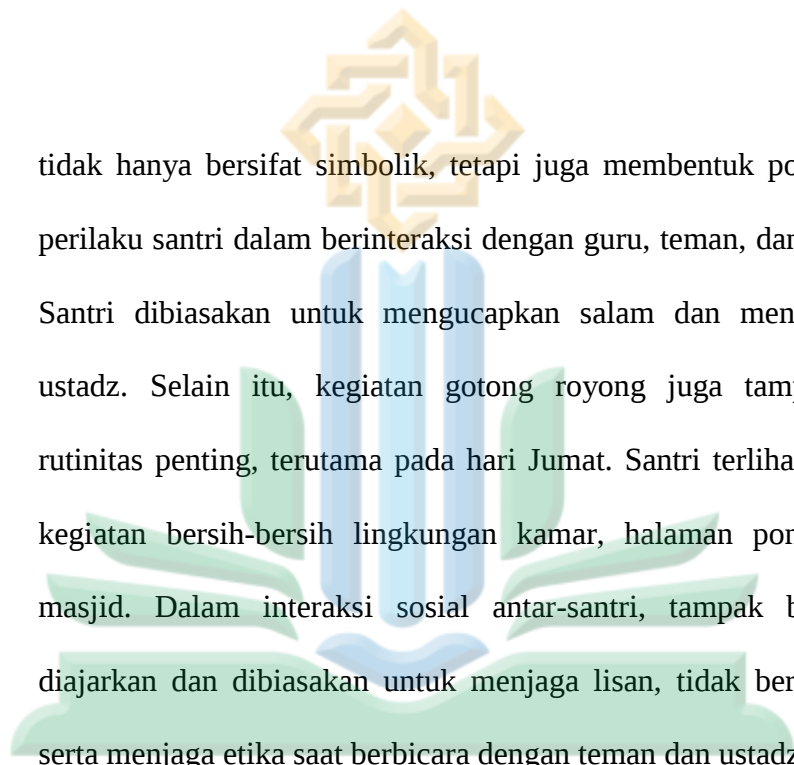
Banyak kegiatan yang membentuk akhlak. Cium tangan kepada ustadz adalah rutinitas sebelum dan sesudah ngaji. Memberi salam menjadi kebiasaan wajib saat bertemu siapa pun. Kami juga rutin mengadakan kerja bakti, terutama hari Jumat, untuk melatih gotong royong dan rasa memiliki terhadap lingkungan.¹⁷⁰

Berdasarkan observasi peneliti terhadap kehidupan harian santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, terlihat bahwa proses penanaman حسن الأدب مع الخلق (akhlak baik kepada sesama makhluk) dilakukan secara konsisten melalui berbagai bentuk pembiasaan yang terintegrasi dalam rutinitas pondok. Pembiasaan ini

¹⁶⁸ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁶⁹ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹⁷⁰ M. Ali Fikri, Wawancara, Jember, 13 Januari 2025



tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membentuk pola sikap dan perilaku santri dalam berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan. Santri dibiasakan untuk mengucapkan salam dan mencium tangan ustadz. Selain itu, kegiatan gotong royong juga tampak menjadi rutinitas penting, terutama pada hari Jumat. Santri terlihat aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan kamar, halaman pondok, hingga masjid. Dalam interaksi sosial antar-santri, tampak bahwa santri diajarkan dan dibiasakan untuk menjaga lisan, tidak berbicara kasar, serta menjaga etika saat berbicara dengan teman dan ustadz.¹⁷¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Beerdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman *حسن الأدب مع الخلق* (akhlak baik kepada sesama makhluk) tidak hanya diberikan dalam bentuk teori atau ceramah, tetapi diwujudkan secara konkret melalui pembiasaan perilaku positif yang menjadi bagian dari rutinitas kehidupan santri di pondok. Beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan di antaranya adalah mengucapkan salam dan mencium tangan ustadz, menjaga lisan dan etika saat berbicara dengan guru dan teman aktif bergotong royong, terutama saat kegiatan bersih-bersih lingkungan pondok yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat.

Dalam upaya menanamkan nilai *حسن الأدب مع الخلق* (akhlak baik kepada sesama makhluk), pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku baik,

¹⁷¹Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, 12 Januari 2025.

tetapi juga memiliki mekanisme penanganan khusus terhadap santri yang melakukan pelanggaran adab.

Ada mas. Seperti berkata kasar akan diberi teguran pribadi atau dinasihati di kamar. Kalau seperti membentak ustadz atau merendahkan teman akan diberikan pembinaan khusus, bahkan bisa dilaporkan ke pengasuh, tapi kalau masih bisa ditangani oleh pengurus, maksudnya kalau tindakan tersebut tidak berulang ya ga mungkin langsung di sampaikan kepada pak yai, mas.¹⁷²

Dari hasil wawancara di atas Babul ulum juga menyampaikan kaitannya dengan adanya teguran kepada santri.

Ya, tentu. Tapi bentuknya bukan hukuman dalam arti keras, melainkan pembinaan akhlak yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Misalnya, jika ada santri yang bermain-main saat sholat atau tadarus, kami biasanya menegurnya secara pribadi terlebih dahulu. Kami ajak bicara baik-baik, kami tanya kenapa dia tidak serius, apa yang dirasakannya, lalu kami arahkan agar lebih menyadari pentingnya adab di hadapan Allah.¹⁷³

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Faril salah satu santri Pondok Pesantren Mifthaul Ulum, sebagaimana berikut:

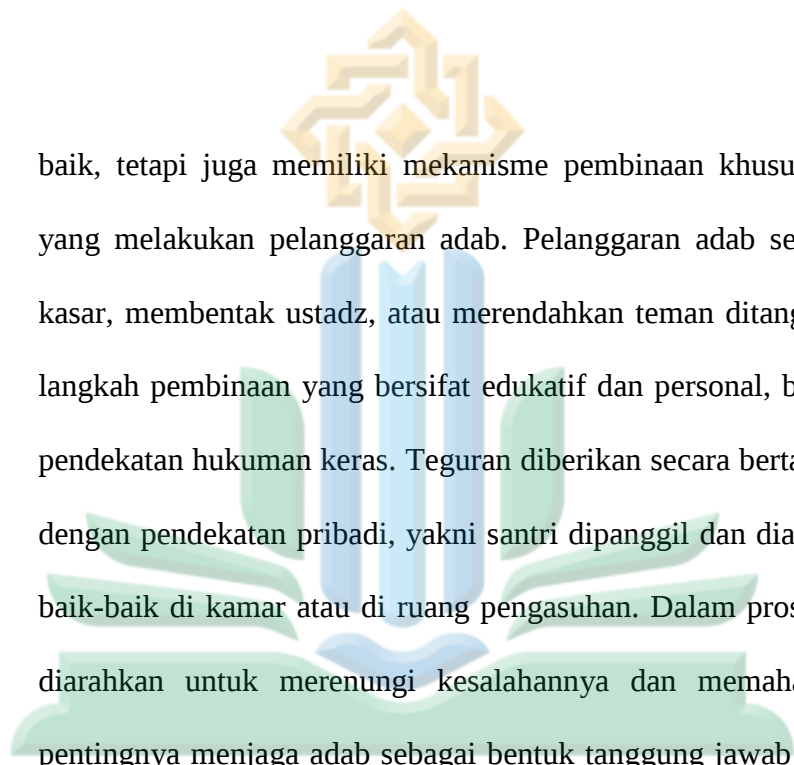
Iya kak, pernah. Waktu itu saya menegur teman dengan nada tinggi dan ternyata menyinggung dia. Ustadz tahu, lalu saya dipanggil secara pribadi. Beliau tidak marah, tapi menyuruh saya merenung. Setelah itu saya diminta minta maaf ke teman saya dan selama dua hari bantu dia bersih-bersih kamar. Sejak itu saya lebih sadar pentingnya cara berbicara.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam upaya menanamkan nilai *حسن الأدب مع الخلق* (akhlak baik kepada sesama makhluk), pondok tidak hanya mengandalkan metode pembiasaan sikap

¹⁷² Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁷³ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹⁷⁴ Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.



baik, tetapi juga memiliki mekanisme pembinaan khusus bagi santri yang melakukan pelanggaran adab. Pelanggaran adab seperti berkata kasar, membentak ustadz, atau merendahkan teman ditanggapi dengan langkah pembinaan yang bersifat edukatif dan personal, bukan dengan pendekatan hukuman keras. Teguran diberikan secara bertahap, dimulai dengan pendekatan pribadi, yakni santri dipanggil dan diajak berbicara baik-baik di kamar atau di ruang pengasuhan. Dalam proses ini, santri diarahkan untuk merenungi kesalahannya dan memahami kembali pentingnya menjaga adab sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan sosial.

Dalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, keteladanan dari ustadz dan pengurus menjadi unsur yang sangat penting, bahwa santri tidak cukup hanya diberi nasihat atau aturan, tetapi mereka harus melihat contoh nyata dalam keseharian.

Tentu mas. Teladan sangat penting, mas. Kami berinteraksi sopan dengan santri, tidak membentak, dan tetap bersikap santun meskipun menegur. Santri belajar dari sikap ustadz yang selalu menyapa, mendengarkan, dan memberi nasihat dengan tenang. Karena dari sanalah mereka belajar langsung, maksudnya langsung dengan contoh nyata.¹⁷⁵

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Muhammad Salman santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung tentang keteladanan.

¹⁷⁵ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

Selain itu ada juga ada kak, pas waktu saya mau ke musholla saya melihat ustadz di panggil sama pak yai, saya lihat ustadz sangat menunduk di hadapan syaikhona, kak.¹⁷⁶

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak baik kepada sesama (حسن الأدب مع الخلق) dilakukan melalui pendekatan keteladanan. Penanaman nilai akhlak tidak hanya diberikan dalam bentuk pemahaman konseptual di dalam kelas melalui pengajaran kitab-kitab akhlak, tetapi lebih jauh diterapkan melalui kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Berbagai bentuk praktik akhlak seperti mengucapkan salam, mencium tangan ustadz, gotong royong, menjaga ketertiban, dan menjaga etika berbicara menjadi sarana utama pembentukan karakter sosial santri. Aktivitas ini ditanamkan secara konsisten agar nilai حسن الأدب مع الخلق tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan.

Salah satu indikator keberhasilan proses penanaman karakter حسن الأدب مع الخلق (akhlak baik kepada makhluk) di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dapat dilihat dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara bersama pengurus pondok, disampaikan bahwa ketika nilai akhlak ini mulai terinternalisasi dalam diri santri, akan terlihat tanda-tanda perubahan sikap yang muncul secara alami dan mandiri, tanpa harus diawasi secara terus-menerus.

Tanda santri sudah berakhlak baik kepada makhluk, jadi santri mulai: menyapa lebih dulu dengan senyum, membantu temannya

¹⁷⁶Muhammad Salman, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025.

tanpa disuruh, tidak bertengkar saat terjadi masalah, minta maaf dengan tulus jika bersalah.¹⁷⁷

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Abd Kholiq selaku staf pengajar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung.

...Ada juga yang selalu membantu temannya yang sakit, tanpa disuruh. Bahkan ada yang suka membagikan makanannya diam-diam kepada santri lain yang tidak mampu. Perilaku semacam ini adalah cerminan *حسن الأدب مع الله* yang sudah tumbuh dan kemudian memancar menjadi *حسن الأدب مع الخلق*.¹⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas Babul ulum juga menyampaikan kaitannya dengan terinternalisasinya pembiasaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku social di lingkungan pesantren.

Dalam interaksi sosial, ada santri yang selalu menenangkan teman yang sedang ribut, atau menawarkan makanan ke teman tanpa diminta.¹⁷⁹

Selain dari penuturan pengurus dan asatidz salah satu santri yang peneliti wawancarai bahwa dengan adanya pembiasaan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung.

Karena saya ingin menjadi orang yang bisa diteladani. Saya lihat teman-teman yang sopan dan ramah itu lebih disukai, lebih dipercaya. Saya ingin punya hubungan yang baik dengan sesama, dan saya juga tidak ingin menyakiti orang lain, karena saya tahu itu juga bagian dari dosa.¹⁸⁰

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Faril salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung.

¹⁷⁷ Amirul Mu'minin, Wawancara, Jember, 15 Januari 2025.

¹⁷⁸ Abd Kholiq, Wawancara, Jember, 16 Januari 2025

¹⁷⁹ Babul Ulum, Wawancara, Jember, 17 Januari 2025.

¹⁸⁰ Mustaqim Bajo, Wawancara, Jember, 21 Januari 2025.

Karena saya lihat teman-teman yang akhlaknya baik itu disukai semua orang. Mereka ringan tangan, tidak banyak bicara tapi selalu membantu. Saya ingin seperti itu. Saya juga merasa kalau saya baik ke orang, hati saya lebih tenang.¹⁸¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dalam aktivitas sehari-hari, peneliti mengamati sejumlah bentuk perilaku yang menunjukkan keberhasilan proses pembinaan karakter, antara lain: Santri yang menyapa ustadz dan teman terlebih dahulu dengan senyuman, santri yang secara sukarela membantu temannya yang sedang kesulitan, baik secara fisik maupun emosional, santri yang menjaga ketertiban di tempat umum seperti kamar mandi, tempat makan, dan masjid, tanpa harus diingatkan. Hal tersebut menjadi indikasi yang positif dari adanya penanaman dan pembiasaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.¹⁸²

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman karakter *حسن الأدب مع الخلق* (akhlak baik kepada makhluk) dapat dilihat dari perubahan perilaku sosial santri secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pesantren. Tanda-tanda bahwa nilai *حسن الأدب مع الخلق* telah mulai terinternalisasi dalam diri santri antara lain terlihat dari inisiatif santri dalam berbuat baik tanpa harus diperintah atau diawasi, seperti: menyapa ustadz dan teman terlebih dahulu dengan senyuman, membantu teman yang sedang kesulitan, menjaga ketertiban tanpa

¹⁸¹Faril, Wawancara, Jember, 20 Januari 2025.

¹⁸²Observasi, Jember, 12 Januari 2025.

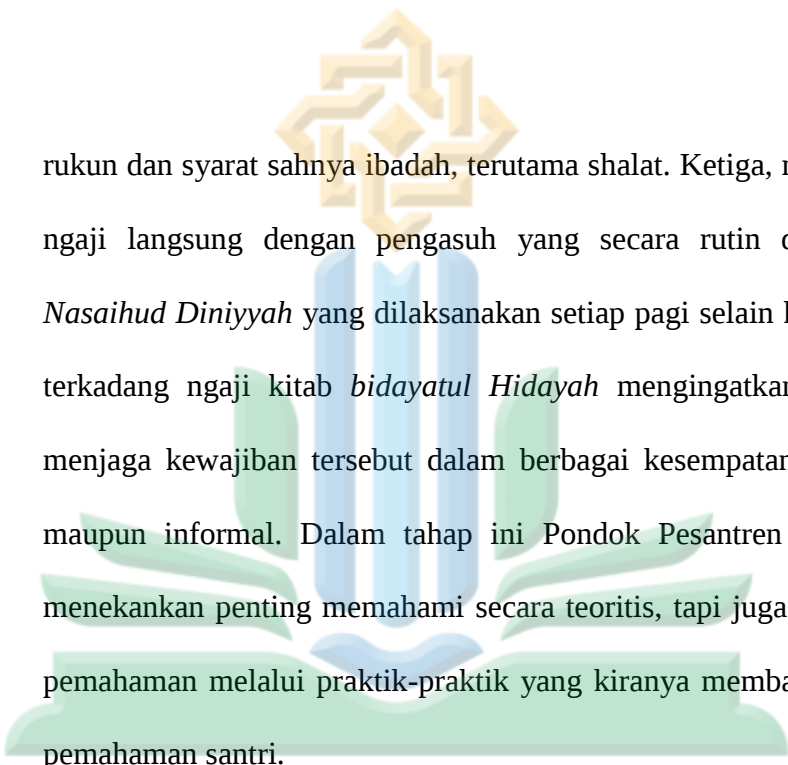
disuruh, serta mampu mengendalikan diri saat terjadi perselisihan. Bahkan, beberapa santri menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, seperti membagikan makanan kepada teman yang membutuhkan, atau menenangkan teman yang sedang emosi, sebagai bentuk spontanitas dari rasa empati dan kasih sayang.

B. Temuan Penelitian

1. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Fardlu 'Ain* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

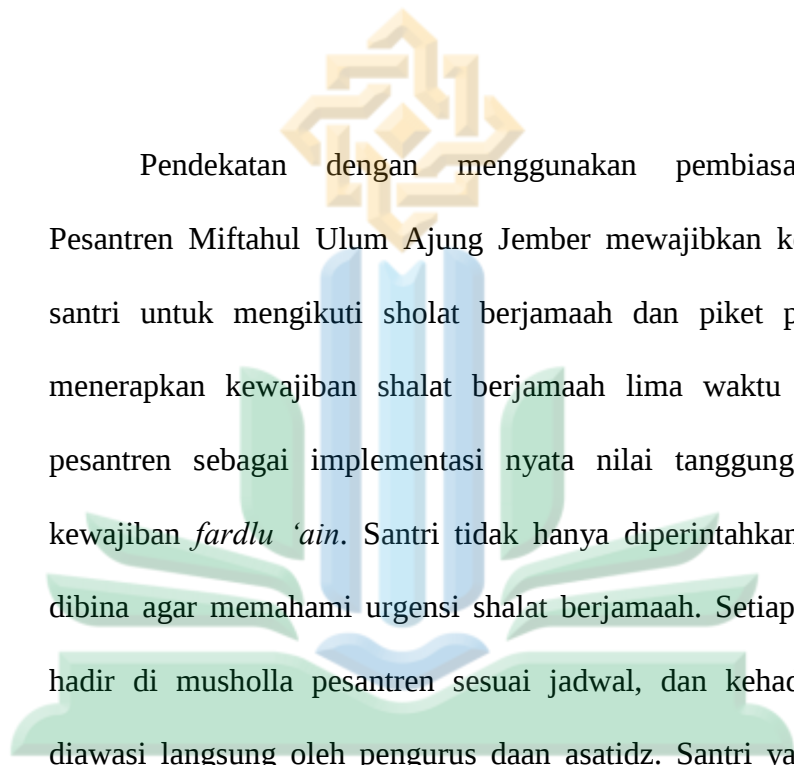
Pada tahap transformasi nilai, Pondok Pesantren berupaya mengenalkan dan menginformasikan nilai-nilai tanggung jawab kewajiban *fardlu 'ain* kepada santri. Informasi ini diberikan melalui komunikasi verbal yang terstruktur, baik dalam forum pengajian (pembelajaran di kelas dan ngaji pagi). Kegiatan ini juga mencerminkan aspek *moral knowing* perspektif Thomas Lickona, yaitu memberikan pengetahuan nilai-nilai yang harus diketahui santri seperti urgensi shalat, puasa, dan zakat sebagai bagian dari kewajiban individu.

Penyampaian transformasi nilai ini dilakukan melalui beberapa media. Pertama, melalui ngaji kitab kuning, seperti kitab *Sifatus Sholah*, *Adzkarus Sholah*, *Khafiyatus Sholah*, *Safinatun Najah*, dan *Taqrib*, yang menjadi referensi utama dalam membangun kesadaran tentang kewajiban *fardlu 'ain*. Kedua, melalui praktek ubudiyah yang diadakan setiap bulan, di mana santri diajarkan kembali praktik tentang



rukun dan syarat sahnya ibadah, terutama shalat. Ketiga, melalui santri ngaji langsung dengan pengasuh yang secara rutin dengan kitab *Nasaihud Diniyyah* yang dilaksanakan setiap pagi selain kitab tersebut terkadang ngaji kitab *bidayatul Hidayah* mengingatkan pentingnya menjaga kewajiban tersebut dalam berbagai kesempatan, baik resmi maupun informal. Dalam tahap ini Pondok Pesantren tidak hanya menekankan penting memahami secara teoritis, tapi juga memberikan pemahaman melalui praktik-praktik yang kiranya membantu terhadap pemahaman santri.

Tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan mengamalkannya. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menggunakan dua pendekatan yaitu pembiasaan dan peniruan. Hal ini sesuai dengan tahap transaksi nilai menurut Muhaimin, yaitu proses dua arah antara pendidik dan peserta didik, serta sesuai dengan dimensi *moral feeling* dan *moral action* menurut Thomas Lickona, karena santri mulai memiliki perasaan dan tindakan bertanggung jawab sebagai hasil pembiasaan dan teladan.



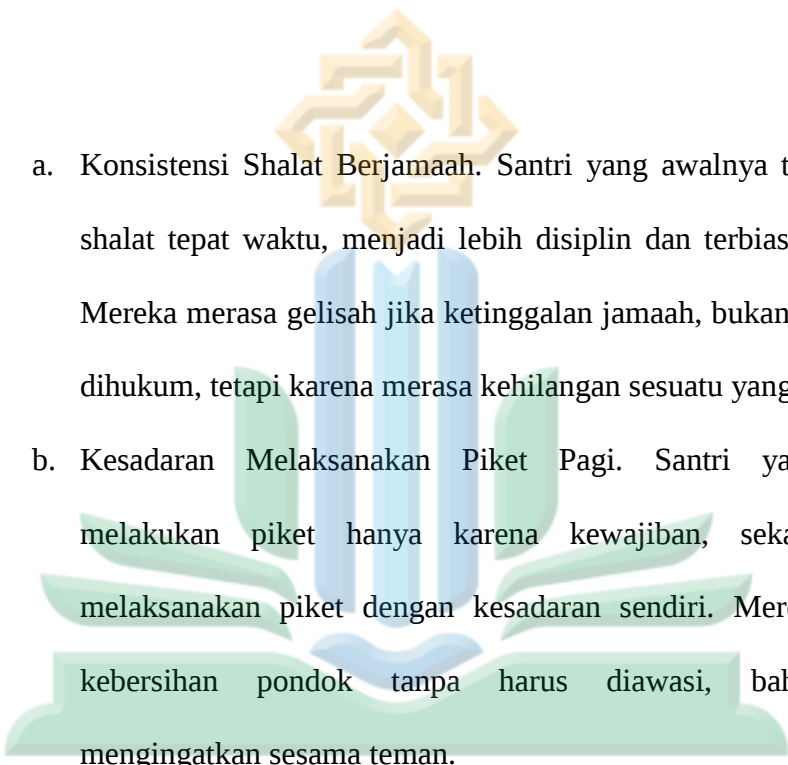
Pendekatan dengan menggunakan pembiasaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember mewajibkan kepada semua santri untuk mengikuti sholat berjamaah dan piket pagi. Pondok menerapkan kewajiban shalat berjamaah lima waktu di musholla pesantren sebagai implementasi nyata nilai tanggung jawab atas kewajiban *fardlu 'ain*. Santri tidak hanya diperintahkan, tetapi juga dibina agar memahami urgensi shalat berjamaah. Setiap santri wajib hadir di musholla pesantren sesuai jadwal, dan kehadiran mereka diawasi langsung oleh pengurus daan asatidz. Santri yang terlambat atau tidak hadir tanpa *uzur syar'i* akan mendapatkan teguran. Bahkan kalau sudah parah akan digundul. Dalam hal Piket pagi disini bukan hanya sekedar piket biasa, tetapi dijadikan sarana untuk melatih kedisiplinan, ketertiban, serta membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari pelaksanaan amanah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Piket ini diawasi oleh pengurus pondok, dan setiap pelanggaran, seperti bolos piket, akan diberi pembinaan. Dan untuk zona yang dibersihkan mulai dari kamar, arean pondok dan musholla pesantren.

Dalam hal peniruan pengasuh, pengurus dan asatidz menjadi ujung tombak dalam hal peniruan, maksudnya adalah para stakeholder Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Dalam konteks sholat berjamaah semua stakeholder memberikan cerminan bahwa kegiatan sholat berjamaah terdapat urgensi yang ditampilkan oleh stakeholder

pesantren. Begitupun dengan piket pagi para ustadz tidak hanya memberikan intruksi kepada santri tapi mereka juga ikut andil dalam kegiatan pagi ini. Dengan demikian para santri bisa meniru tanggung jawab yang ditampilkan oleh stakeholder pesantren yang mencerminkan manusia yang bertanggung jawab.

Tahap ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab atas kewajiban *fardlu 'ain* telah benar-benar meresap dalam diri santri. Mereka tidak lagi shalat berjamaah atau melakukan piket karena takut hukuman, melainkan karena muncul kesadaran dan kebutuhan spiritual dari dalam dirinya. Internalisasi nilai ini tercermin dari perubahan perilaku santri yang konsisten dan dilakukan dengan penuh kesadaran, tanpa tekanan eksternal. Tanggung jawab atas kewajiban *fardlu 'ain* telah menjadi bagian integral dari kepribadian santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember. Hal ini sejalan dengan perspektif Muhaimin bahwa pada tahap ini nilai telah terinternalisasi secara utuh. Ini juga sejalan dengan Thomas Lickona bahwa karakter terbentuk saat pengetahuan nilai, perasaan nilai, dan tindakan nilai telah menyatu dalam pribadi seseorang. Al-Ghazali pun menekankan bahwa amal yang dilakukan secara ikhlas dan konsisten adalah tanda bahwa akhlak tersebut telah menjadi bagian dari jiwa seseorang (*malakah*).

Hasil yang ditemukan peneliti dari perilaku santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember terkait dengan karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*.

- 
- a. Konsistensi Shalat Berjamaah. Santri yang awalnya tidak terbiasa shalat tepat waktu, menjadi lebih disiplin dan terbiasa berjamaah. Mereka merasa gelisah jika ketinggalan jamaah, bukan karena takut dihukum, tetapi karena merasa kehilangan sesuatu yang penting.
 - b. Kesadaran Melaksanakan Piket Pagi. Santri yang dulunya melakukan piket hanya karena kewajiban, sekarang mulai melaksanakan piket dengan kesadaran sendiri. Mereka menjaga kebersihan pondok tanpa harus diawasi, bahkan saling mengingatkan sesama teman.
 - c. Tanggung Jawab Internal. Santri mulai sadar bahwa menjaga shalat dan kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab sebagai hamba Allah, bukan sekadar tugas pondok. Ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sudah mulai terinternalisasi.

2. Penanaman Nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Pada tahap transformasi nilai, Pondok Pesantren secara intensif mengenalkan konsep kejujuran kepada seluruh santri. Pengasuh, ustadz, dan pengurus pondok berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya jujur dan bahayanya dosa-dosa besar, khususnya dosa tidak jujur (bohong). Materi tentang dosa besar ini diajarkan melalui pembelajaran di kelas dan ngaji pagi yang langsung diampu oleh pengasuh, dengan kitab seperti *Nashaih ad-Diniyyah*. Ini merupakan bentuk *moral knowing* dalam teori Thomas Lickona, yaitu

memberi pemahaman bahwa kejujuran adalah nilai penting dalam Islam.

Melalui transformasi ini, santri dikenalkan bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban sosial, tetapi merupakan perintah agama yang akan membawa keberkahan dalam hidup, sedangkan kebohongan adalah jalan menuju murka Allah.

Pada tahap transaksi nilai, santri tidak hanya diberikan informasi, tetapi mulai dilibatkan aktif dalam berbagai kegiatan yang membentuk karakter jujur melalui interaksi dua arah. Ada satu

program utama yang sangat efektif dalam tahap ini melalui praktik ini, santri diuji kejujurannya secara nyata, bukan hanya dalam teori. Jika mereka mampu bertransaksi dengan jujur, berarti nilai kejujuran sudah mulai melekat yaitu kantin kejujuran. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menyediakan kantin kejujuran yang dikelola dengan sistem kepercayaan penuh. Santri membeli barang di kantin, mengambil barang sendiri, membayar, dan mengambil kembalian tanpa diawasi langsung. Sistem ini melatih santri untuk jujur dalam transaksi meski tidak ada yang mengawasi.

Dialog, bahkan teguran ringan dilakukan untuk membangun kesadaran bahwa mengakui kesalahan lebih mulia daripada menutupinya dengan kebohongan. Teguran tidak bersifat memaksa, melainkan edukatif dan membangun rasa malu kepada Allah. Dengan pendekatan ini, santri mulai mengalami pengalaman moral (*moral*

feeling), yaitu perasaan bersalah saat berbohong dan perasaan bangga saat bisa jujur, bahkan dalam hal kecil.

Pada tahap transinternalisasi nilai, kejujuran sudah bukan lagi menjadi sesuatu yang dilakukan karena tekanan eksternal, melainkan karena dorongan internal santri sendiri. Kejujuran telah menjadi bagian dari karakter santri. Tanda-tanda perubahan yang teramati antara lain:

- a. Santri merasa bersalah jika berbohong, meskipun tidak diketahui oleh pengurus.
- b. Santri mulai menghindari mengambil barang tanpa izin, meskipun tidak diawasi.
- c. Santri secara sukarela mengakui kesalahan kepada ustadz atau pengurus, tanpa harus ditekan.

Di sisi lain banyak santri yang menegur teman jika melihat ketidakjujuran, bukan karena disuruh, tapi karena sudah merasa memiliki tanggung jawab menjaga nilai kejujuran di antara mereka. sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam tahap *moral action*. Sementara menurut Al-Ghazali, kejujuran adalah bagian dari akhlak *mahmudah* yang harus dipupuk melalui latihan jiwa dan *mujahadah*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran dalam meninggalkan dosa besar telah melewati tahap transformasi, transaksi, dan berhasil mencapai tahap transinternalisasi dengan cukup efektif di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

3. Penanaman Nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Pada tahap transformasi nilai, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember mengenalkan konsep *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* kepada seluruh santri secara sistematis melalui berbagai bentuk kegiatan keilmuan. Pondok Pesantren memberikan pemahaman tentang pentingnya beradab kepada Allah dalam setiap bentuk ibadah serta beradab kepada sesama makhluk dalam kehidupan sosial. Ini merupakan tahap kognitif (*moral knowing*) dalam teori Lickona dan transformasi nilai menurut Muhaimin. Pemahaman ini disampaikan secara lisan melalui ngaji kitab akhlak seperti *Taisirul Khalaq*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'allim*, *Nashaih ad-Diniyyah*, dan *Irsyadul Ibad*. Melalui kegiatan tersebut, santri dikenalkan bagaimana bentuk *حسن الأدب مع الله* yang meliputi ibadah kepada Allah SWT. Adapun *حسن الأدب مع الخلق* diajarkan melalui etika berinteraksi dengan guru, teman, dan tamu pondok, seperti memberi salam, mencium tangan, berbicara sopan, membantu sesama, dan menjaga lisan. Transformasi nilai ini membuahkan pemahaman awal pada diri santri tentang pentingnya *حسن الأدب*, baik dalam konteks hubungan vertikal kepada Allah maupun hubungan horizontal kepada sesama makhluk.

Pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi *حسن الأدب مع الله* dilanjutkan melalui praktik nyata dalam program-program pembiasaan

yang diterapkan setiap hari di Pondok Pesantren. Dua program utama yang menjadi media pembiasaan *حسن الأدب مع الله* adalah:

a. Shalat Tahajjud

Setiap malam, santri dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah. Program ini tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan ibadah malam, tetapi juga melatih adab bermunajat kepada Allah, yakni shalat dalam suasana tenang, penuh kekhusyukan, dan penghayatan akan kehadiran Allah.

b. Tadarus dan Ngaji al-Qur'an

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember membiasakan santri melaksanakan tadarus yang dilaksanakan setiap hari, hal tersebut menjadi kegiatan pesantren yang dilaksanakan setiap hari sebelum masuk waktu shalat maghrib. Adapun ngaji qur'an menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari selain hari ahad, santri dididik untuk hadir tepat waktu, duduk dengan sopan saat mengaji, serta memperhatikan bacaan Al-Qur'an dengan serius dan tidak berbicara pada pelaksanaan ngaji quran.

Pembiasaan kedua program ini dilaksanakan terus-menerus setiap hari. Jika ada santri yang bercanda atau tidak serius saat ibadah atau mengaji, maka ustadz yang mendampingi segera melakukan pembinaan secara persuasif, mengingatkan kembali tentang adab kepada Allah. Pembiasaan tersebut sejalan dengan perspektif Lickona yang tercermin dalam aspek *moral feeling* dan *action* Hal ini membuat

santri tidak hanya melakukan ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga melatih jiwa mereka untuk beradab dalam setiap amal ibadahnya.

Selain membiasakan *حسن الأدب مع الخلق* kepada Allah, pondok juga membiasakan *حسن الأدب مع الخلق* kepada sesama makhluk dalam berbagai aktivitas harian. Pembiasaan *حسن الأدب مع الخلق* meliputi:

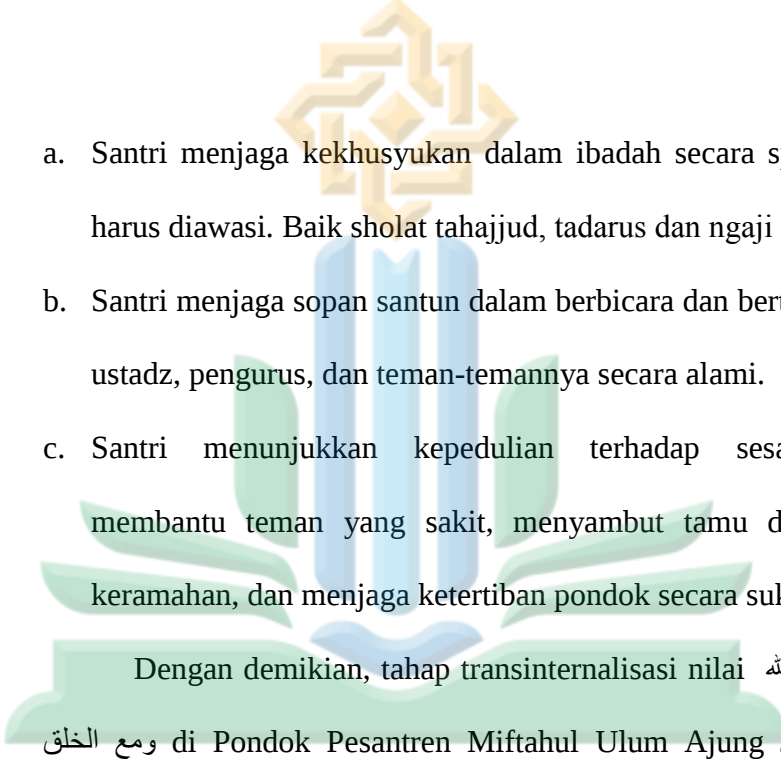
a. Sopan santun kepada ustadz

Santri dibiasakan untuk memberi salam kepada guru setiap bertemu, mencium tangan ustadz, berbicara dengan bahasa yang sopan dan intonasi rendah, serta menunjukkan sikap hormat kepada setiap orang yang lebih tua.

b. Sikap santun kepada sesama santri

Santri dilatih untuk menjaga ucapan dalam pergaulan, tidak berkata kasar, tidak mengejek, serta saling membantu dan menghormati antar teman. Jika ada pertengkaran kecil, mereka diarahkan untuk menyelesaikan dengan saling memaafkan.

Pada tahap transinternalisasi nilai, *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* telah menjadi bagian dari karakter pribadi santri. Nilai tersebut tidak lagi dijalankan karena keterpaksaan atau tekanan eksternal, tetapi sudah tumbuh dari dalam diri santri sendiri. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut telah menjadi *malakah* (karakter permanen) sebagaimana dijelaskan oleh *Al-Ghazali*, yaitu ketika seseorang melakukan adab dan akhlak secara otomatis karena sudah melekat dalam jiwa. Ciri-ciri perubahan nyata yang diamati antara lain:

- 
- a. Santri menjaga kekhusyukan dalam ibadah secara spontan, tanpa harus diawasi. Baik sholat tahajjud, tadarus dan ngaji qur'an.
 - b. Santri menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak kepada ustadz, pengurus, dan teman-temannya secara alami.
 - c. Santri menunjukkan kepedulian terhadap sesama, seperti membantu teman yang sakit, menyambut tamu dengan penuh keramahan, dan menjaga ketertiban pondok secara sukarela.

Dengan demikian, tahap transinternalisasi nilai **حسن الأدب مع الله** ومع الخلق di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dapat dikatakan berhasil. Karakter tersebut tidak lagi menjadi sekadar ajaran atau kebiasaan luar, tetapi telah menjiwai dan menjadi karakter internal santri dalam berbagai aspek kehidupan mereka



BAB V

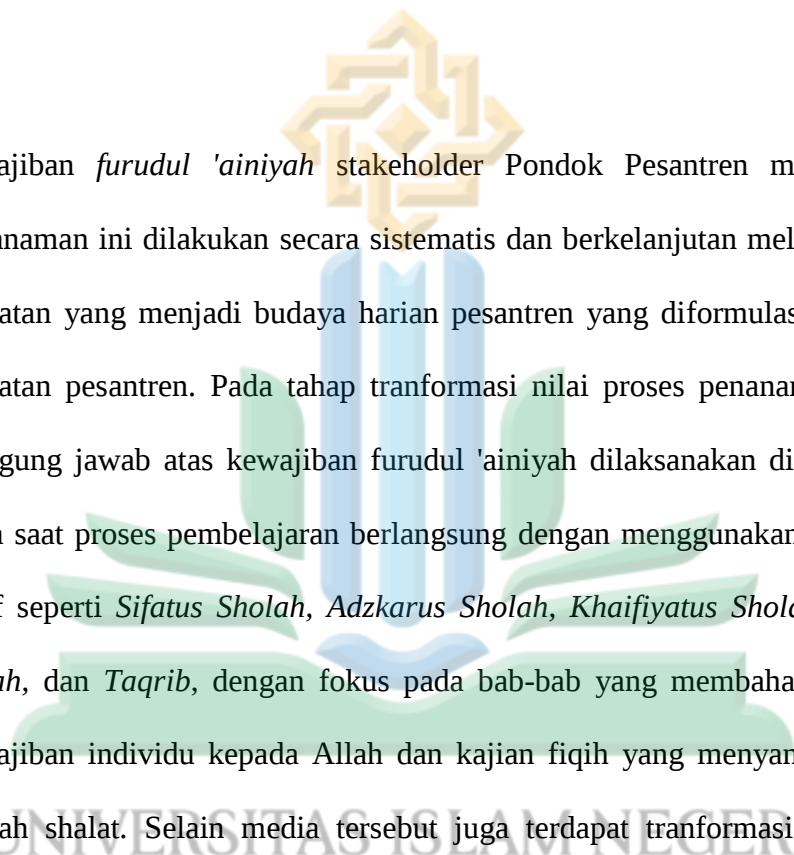
PEMBAHASAN

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi tentang Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, yang fokus pada karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah SWT dan makhluk, pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan memaparkan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teoriteori yang ada dan peneliti mengkomparasikan dengan penelitian terdahulu.

A. Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Penanaman nilai karakter tanggung jawab atas kewajiban *Furudul 'Ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dalam pelaksanaannya terformulasi dalam kegiatan pesantren yang menjadi kebijakan pesantren. Dalam proses penanamannya Pondok Pesantren memberikan pengajaran kepada santri pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, selain adanya proses transfer ilmu di dalam kelas juga ada kegiatan yang menitikberatkan pada praktik dengan tujuan santri tidak hanya memahami secara teori tapi juga memahami secara praktikal didukung dengan pembiasaan berbasis kegiatan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, penanaman nilai karakter tanggung jawab atas



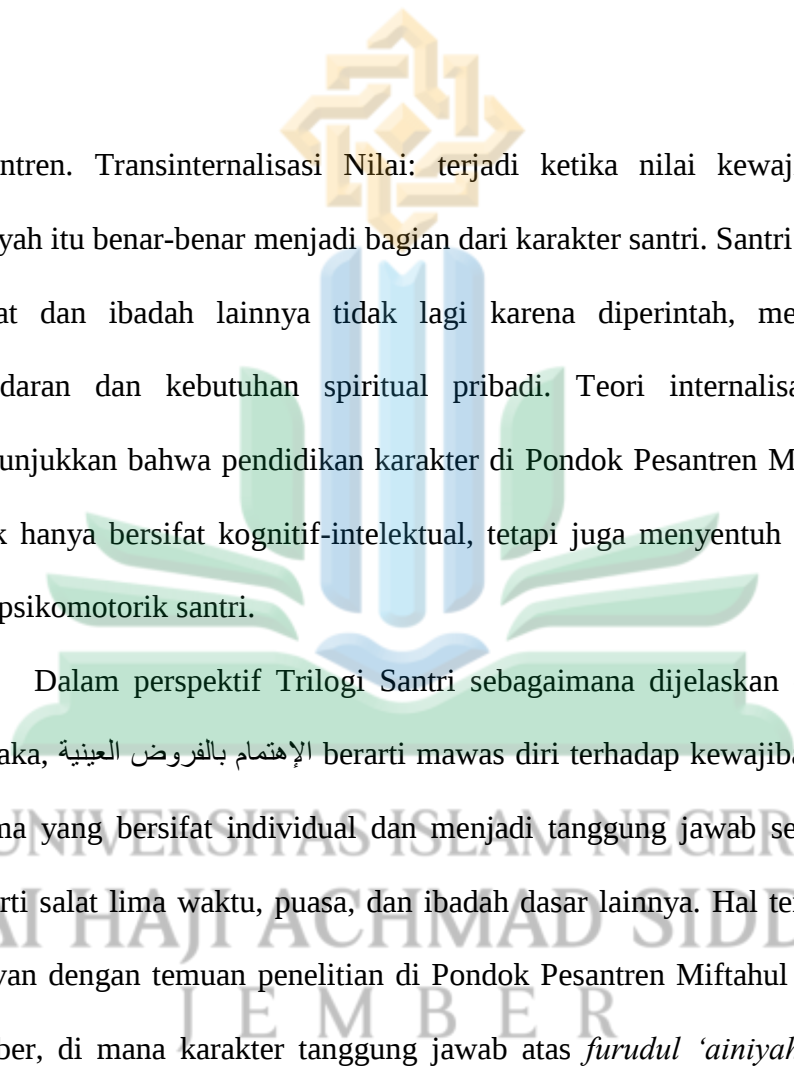
kewajiban *furudul 'ainiyah* stakeholder Pondok Pesantren mengupayakan penanaman ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan yang menjadi budaya harian pesantren yang diformulasikan melalui kegiatan pesantren. Pada tahap transformasi nilai proses penanaman karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* dilaksanakan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media kitab salaf seperti *Sifatul Sholah*, *Adzkarul Sholah*, *Khaifiyatus Sholah*, *Safinatun Najah*, dan *Taqrib*, dengan fokus pada bab-bab yang membahas kewajiban-kewajiban individu kepada Allah dan kajian fiqh yang menyangkut tentang ibadah shalat. Selain media tersebut juga terdapat transformasi nilai secara praktikal yang disebut dengan praktik *ubudiyah* yang didalamnya memuat praktik ibadah, khususnya shalat, yang dilaksanakan secara periodik dan berjenjang. Dalam kegiatan ini, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai tata cara shalat, tetapi juga dibimbing secara langsung dalam praktiknya, mulai dari thaharah, bacaan shalat, gerakan shalat, hingga etika shalat berjamaah.

Pada tahap transaksi nilai dalam fokus karakter tanggung jawab kewajiban *furudul 'ainiyah* melalui pembiasaan shalat berjamaah lima waktu di musholla pesantren. Kehadiran santri dalam shalat berjamaah dipantau secara ketat oleh asatidz bahkan diberlakukan sanksi edukatif bagi santri yang lalai. Hal ini bertujuan untuk membangun kesadaran intrinsik, bahwa melaksanakan ibadah adalah kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Kemudian selain pembiasaan shalat berjamaah Pondok Pesantren Miftahul Ulum terdapat

program penunjang berkaitan dengan karakter tanggung jawab program tersebut adalah piket pagi. Secara teknis setiap santri yang dibentuk menjadi kelompok asrama mendapatkan giliran piket membersihkan lingkungan pondok seperti halaman, kamar, dan ruang-ruang umum seperti musholla pesantren sebelum memulai aktivitas belajar.

Dengan pola pembiasaan yang ketat, pengawasan yang konsisten, serta keteladanan dari para ustadz, penanaman nilai tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dapat dikatakan berlangsung secara natural dan sistemik. Karakter ini secara bertahap terinternalisasi dalam kepribadian santri, yang tampak dalam kebiasaan mereka melaksanakan shalat tepat waktu, piket pagi yang tidak pernah ditinggal yang menjadi tugas mereka sebagai warga pesantren.

Temuan di atas dapat dianalisis lebih dalam menggunakan teori internalisasi nilai. Dalam perspektif internalisasi nilai Muhaimin, proses penanaman nilai tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* berjalan melalui tiga tahapan: Transformasi Nilai: nilai-nilai keagamaan ditransmisikan melalui kegiatan ngaji kitab, ceramah kepengasuhan, dan program pelatihan ubudiyah. Dalam tahap ini, santri menerima informasi dan pengetahuan tentang pentingnya menjalankan *furudul 'ainiyah* secara verbal dari ustadz. Transaksi Nilai: interaksi dua arah terjadi ketika ustadz dan santri berdiskusi, berlatih bersama, dan mengevaluasi pelaksanaan ibadah. Santri tidak hanya mendengar, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mempraktikkan nilai yang diajarkan melalui pembiasaan yang terformulasi dalam kegiatan



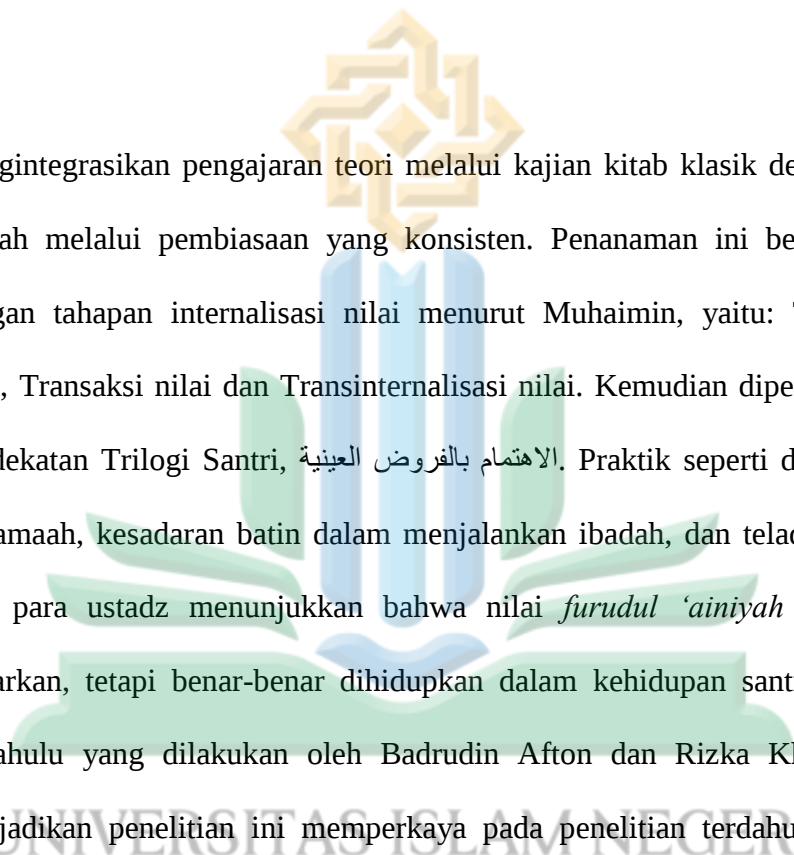
pesantren. Transinternalisasi Nilai: terjadi ketika nilai kewajiban *furudul 'ainiyah* itu benar-benar menjadi bagian dari karakter santri. Santri menjalankan shalat dan ibadah lainnya tidak lagi karena diperintah, melainkan atas kesadaran dan kebutuhan spiritual pribadi. Teori internalisasi nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya bersifat kognitif-intelektual, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik santri.

Dalam perspektif Trilogi Santri sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka, الإهتمام بالفروض العينية berarti mawas diri terhadap kewajiban-kewajiban agama yang bersifat individual dan menjadi tanggung jawab setiap muslim, seperti salat lima waktu, puasa, dan ibadah dasar lainnya. Hal tersebut sangat relevan dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, di mana karakter tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah* ditanamkan kepada para santri melalui pembiasaan salat berjamaah lima waktu secara disiplin. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pesantren secara sistematis telah menginternalisasi nilai الإهتمام بالفروض العينية ke dalam kehidupan santri, bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai tanggung jawab ruhani yang harus dijaga dan ditunaikan dengan penuh kesadaran. Perhatian terhadap *furudul 'ainiyah* tidak hanya bermakna pelaksanaan secara formal, melainkan mencakup kesadaran, kesungguhan, dan kedisiplinan batin dalam menjaga ibadah pribadi. Hal ini tercermin dalam kebiasaan santri yang merasa bersalah jika tertinggal salat. Penanaman nilai ini juga diperkuat dengan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perhatian santri terhadap kewajiban agama sebagai bentuk

tanggung jawab yang bersifat vertikal. Para pengurus pondok tidak hanya mengawasi, tetapi juga menjadi teladan dalam pelaksanaan *furudul 'ainiyah*. Dengan demikian, teori الإهتمام بالفروض العينية dalam Trilogi Santri telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan keseharian santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Temuan penelitian ini memperkaya dan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Badrudin Afton (2023) di SMK Miftahul Ulum Ajung menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis trilogi santri, termasuk nilai *furudul 'ainiyah*, memerlukan manajemen pendidikan karakter yang sistematis. Walaupun fokus penelitiannya lebih pada manajemen di tingkat sekolah formal, hasilnya mendukung pentingnya pendekatan sistematis yang juga diterapkan di lingkungan pesantren. Kedua, penelitian Rizka Khoiriyah, Dzurrotul Masruroh, dkk (2022) di Pondok Pesantren Nurul Jadid juga membuktikan bahwa penanaman nilai kewajiban *furudul 'ainiyah* berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri yang religius dan disiplin. Perbandingan ini memperkuat bahwa sistem trilogi santri, termasuk aspek kewajiban *furudul 'ainiyah*, efektif membentuk karakter santri di berbagai pondok pesantren yang mengadopsi sistem ini.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, interpretasi teori, serta komparasi dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan. Proses ini terwujud dalam formulasi kebijakan pesantren yang



mengintegrasikan pengajaran teori melalui kajian kitab klasik dengan praktik ibadah melalui pembiasaan yang konsisten. Penanaman ini berjalan sesuai dengan tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin, yaitu: Transformasi nilai, Transaksi nilai dan Transinternalisasi nilai. Kemudian diperkuat dengan pendekatan Trilogi Santri, *الاهتمام بالفروض العينية*. Praktik seperti disiplin shalat berjamaah, kesadaran batin dalam menjalankan ibadah, dan teladan langsung dari para ustadz menunjukkan bahwa nilai *furudul 'ainiyah* tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam kehidupan santri. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badrudin Afton dan Rizka Khoiriyah dkk menjadikan penelitian ini memperkaya pada penelitian terdahulu meskipun secara teori berbeda. Hal inilah yang kemudian pembeda dari penelitian terdahulu yang mana dalam hal penanaman karakter Pondok Pesantren Miftahul Ulum menjadikan kearifan lokal sebagai basis utama, sehingga praktik ibadah tidak hanya menjadi program ekstrakurikuler, tetapi telah membentuk budaya hidup harian santri. Lingkungan yang kondusif, pengawasan yang konsisten, serta keteladanan dari para ustadz menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*. Hal ini menjadikan nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga diresapi dan diamalkan secara konsisten oleh santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Penanaman Nilai Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Temuan peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menemukan bahwa penanaman nilai karakter jujur dalam meninggalkan dosa-dosa besar menjadi salah satu aspek utama dalam proses pembentukan kepribadian santri. Penanaman nilai ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, terprogram, dan berbasis pembiasaan harian santri. Salah satu strategi utama dalam menanamkan kejujuran adalah melalui kegiatan ngaji kepengasuhan setiap pagi. Dalam program ini, santri dibimbing mempelajari kitab-kitab akhlak dan tasawuf seperti *Bidayatul Hidayah* dan *Nashaih al-Diniyah*. Kitab-kitab ini banyak membahas tentang pentingnya sifat jujur, bahaya berdusta, serta ancaman dosa besar seperti mencuri, berbohong, menipu, dan berkhianat. Dengan pendekatan kitab kuning ini, nilai-nilai jujur tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga didalami melalui penghayatan batin.

Meskipun belum sebesar program tempat lain, di Pondok Pesantren Miftahul Ulum juga mulai diterapkan konsep kejujuran dalam kantin, yaitu membiasakan santri mengambil makanan dan membayar sendiri tanpa diawasi. Ini melatih santri agar tetap jujur meskipun tidak ada yang melihat, sebagai bentuk pengendalian diri dari potensi dosa-dosa kecil maupun besar. Aspek teladan dari ustadz dan kyai menjadi bagian penting dalam proses penanaman nilai ini. Para ustadz memperlihatkan kejujuran dalam setiap perkataan dan tindakan mereka, baik dalam mengajar, bermuamalah, maupun dalam

menjalankan amanah-amanah kecil. Dengan demikian, santri tidak hanya mendengar pentingnya kejujuran, tetapi juga melihat dan merasakan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dapat dipahami menggunakan teori internalisasi nilai Muhaimin: Transformasi Nilai: Penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak yang memuat kajian tentang jujur dan dosa besar. Transaksi Nilai: Terjadi ketika santri diajak berdialog, diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesadaran diri, melakukan diskusi tentang pengalaman kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan pembiasaan-pembiasaan kepada santri untuk melatih sikap jujur santri seperti adanya kantin kejujuran. Transinternalisasi Nilai: Terwujud ketika kejujuran menjadi karakter batin santri, bukan sekadar perilaku eksternal. Santri jujur karena merasa diawasi Allah, bukan sekadar karena takut sanksi.

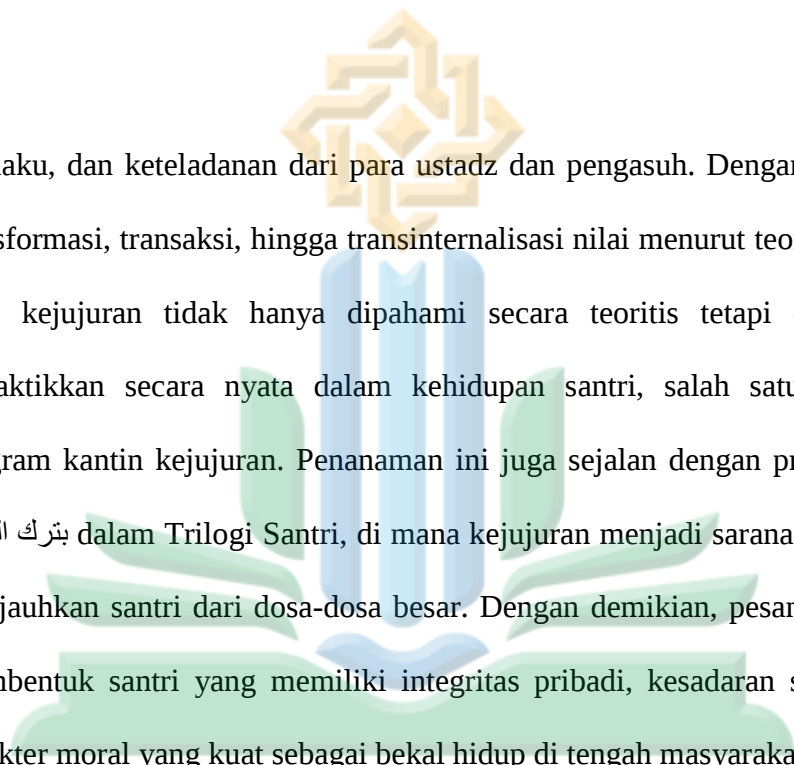
Dalam tinjauan trilogi santri yang kedua ialah الاهتمام بترك الكبائر (mawaa diri untuk meninggalkan dosa besar). Dalam konteks ini, penanaman kejujuran melalui Kantin Kejujuran bukan hanya bertujuan membentuk santri yang tidak curang, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran untuk menjauhi dosa besar seperti Khianat (mengambil tanpa hak). Kebohongan (memalsukan kembalian atau jumlah pembayaran). Program ini memperkuat dimensi batin santri agar tidak hanya jujur di hadapan manusia, tapi juga takut akan pengawasan Allah. Pesantren menanamkan bahwa mencuri meskipun nilainya kecil adalah dosa

besar yang harus dihindari. Oleh karena itu, الاهتمام بترك الكبائر telah menjadi bagian integral dari pembinaan santri melalui media sederhana namun efektif.

Temuan penelitian ini memperkaya dan memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Rizka Khoiriyah, Dzurrotul Masruroh, dkk (2022) di Pondok Pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa santri yang dibina dengan nilai trilogi santri, termasuk meninggalkan dosa besar, memiliki kecenderungan kuat terhadap kejujuran dan integritas. Penelitian Abdullah, Fathor Rozi, dkk (2022) yang menggunakan perspektif Imam Ghazali juga menegaskan pentingnya pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, dan tanggung jawab melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

Namun, keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan pembiasaan berbasis kehidupan nyata seperti adanya kantin jujur, dan. Hal tersebut merupakan penguatan dari apa yang santri dapatkan dalam belajar kitab di kelas. Kejujuran tersebut tidak hanya dipraktekkan melalui kantin kejujuran akan tetapi dalam ruang kelas pada saat ujian maupun di luar kelas, tetap meresap dalam keseluruhan budaya pondok. Dengan kata lain, kejujuran yang dibangun di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember bukan sekadar doktrin, tetapi benar-benar menjadi pola hidup yang membentuk karakter santri dalam meninggalkan segala bentuk dosa besar.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember dilakukan secara terpadu melalui proses internalisasi nilai yang berlandaskan pembelajaran kitab klasik, pembiasaan



perilaku, dan keteladanan dari para ustadz dan pengasuh. Dengan pendekatan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai menurut teori Muhaimin, nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi dihayati dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan santri, salah satunya melalui program kantin kejujuran. Penanaman ini juga sejalan dengan prinsip الاهتمام بترك الكبائر dalam Trilogi Santri, di mana kejujuran menjadi sarana utama untuk menjauhkan santri dari dosa-dosa besar. Dengan demikian, pesantren berhasil membentuk santri yang memiliki integritas pribadi, kesadaran spiritual, dan karakter moral yang kuat sebagai bekal hidup di tengah masyarakat.

C. Penanaman Nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menempatkan nilai حسن الأدب مع الله ومع الخلق (akhlak baik kepada Allah dan kepada makhluk) sebagai bagian utama dalam pembinaan karakter santri. Pada tahap transformasi nilai disampaikan kepada santri melalui pembelajaran formal di kelas menggunakan kitab-kitab klasik seperti kitab *Taisirul Khalaq*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'allim*, *Nashaih ad-Diniyyah*, dan *Irsyadul Ibad*. Selain pembelajaran di kelas, ada kegiatan ngaji pagi diampu langsung oleh pengasuh pondok yang juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan kitab *Nashaihud Diniyah*. Penanaman nilai حسن الأدب مع الله secara khusus dilakukan melalui kegiatan ibadah intensif yang terstruktur, yaitu:

1. Sholat Tahajjud

Salah alah satu program unggulan dalam membentuk حسن الأدب مع الله adalah pembiasaan shalat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan setiap malam di lingkungan pondok. Program ini mengharuskan semua santri untuk bangun di sepertiga malam terakhir, tepatnya pada jam 03.00, kemudian melakukan shalat tahajjud bersama di mushalla. Melalui pembiasaan shalat tahajjud, para santri dilatih untuk: Mengutamakan kedekatan pribadi dengan Allah dalam suasana sunyi dan penuh kekhusyukan. Mengembangkan kesadaran spiritual bahwa ibadah di malam hari adalah bentuk puncak penghormatan dan adab kepada Allah. Menumbuhkan rasa butuh, tunduk, dan rendah diri di hadapan Allah.

Pembiasaan ini tidak hanya menekankan kuantitas pelaksanaan shalat, tetapi lebih kepada membangun sikap ruhani santri agar menyadari keberhambaan nya dengan penuh cinta dan rasa takut kepada Allah.

2. Tadarus dan Ngaji Qur'an

Program kedua adalah tadarus Al-Qur'an dan ngaji Qur'an yang menjadi kegiatan rutin para santri setiap hari. Pada tadarus Qur'an dilaksanakan sebelum shalat maghrib dan ngaji Qur'an dilaksanakan setelah berjamaah sholat maghrib kecuali hari ahad yang diganti dengan kegiatan mauleh diba'i/Simtudduror. Dalam kegiatan tadarus ini, santri dibiasakan membaca Al-Qur'an secara mandiri tanpa adanya bimbingan. Sedangkan ngaji Qur'an setiap tingkatan ada pembimbingnya.

Analisis peneliti bahwa kegiatan tadarus dan ngaji Qur'an ini diarahkan untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia kepada Allah dengan cara: Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menjadikan interaksi dengan Al-Qur'an sebagai bagian dari keseharian yang penuh adab dan kecintaan.

Selain adab kepada Allah, pondok juga menanamkan *حسن الأدب مع الخلق* melalui pembiasaan sopan santun kepada sesama yang kemudian santri diajarkan untuk: 1) Menghormati guru dan orang tua. 2) Berperilaku santun kepada teman sejawat. 3) Bersikap ramah terhadap tamu pondok dan masyarakat sekitar.

Upaya penanaman *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember sangat sesuai dengan teori internalisasi nilai Muhaimin, yang meliputi: Transformasi Nilai: Nilai *حسن الأدب* diajarkan dalam ngaji kitab, tadarus Al-Qur'an, nasihat ustadz, dan pembiasaan ibadah. Transaksi Nilai: Terjadi dalam interaksi antara santri dengan ustadz, antara santri dengan sesama, serta dalam pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah. Transinternalisasi Nilai: Santri secara bertahap menghayati nilai *حسن الأدب*, bukan karena paksaan, melainkan sebagai kebutuhan rohani yang tumbuh dari dalam.

Dari perspektif Thomas Lickona, program ini mencakup: Moral Knowing: Santri memahami pentingnya beradab kepada Allah dan sesama. Moral Feeling: Santri memiliki rasa hormat, takut, dan cinta kepada Allah, serta rasa kasih sayang dan kepedulian kepada sesama. Moral Action:

Santri mengamalkan akhlak baik dalam shalat tahajjud, tadarus, ngaji Qur'an, beradab kepada guru dan teman. Dalam pandangan Al-Ghazali, metode pembiasaan shalat tahajjud, tadarus, dan ngaji Qur'an adalah bentuk *ta'dib* (pembiasaan adab), yang menumbuhkan dalam jiwa santri sifat ikhlas, *tawadhu'*, dan *taqarrub ilallah*.

Dalam tinjauan trilogi santri yang ketiga ialah *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* (berakhlak baik kepada Allah dan makhluk). Hal ini merupakan puncak dari pembinaan moral santri dalam konteks adab kepada Allah mencakup kesungguhan dalam beribadah, menjaga hati dari lalai, dan rasa malu ketika bermaksiat. Ini tampak dalam kegiatan tahajjud, tadarus, dan ibadah lainnya yang diawasi dan dibiasakan secara konsisten. Sedangkan dalam konteks adab kepada makhluk tercermin dalam kehidupan sosial santri bagaimana mereka berbicara, menghormati ustaz, berteman dengan baik, saling membantu. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menerapkan penanaman adab ini secara simultan dan menyeluruh, mencakup dimensi vertikal (*habl min Allah*) dan dimensi horizontal (*habl min al-nas*), yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan santri.

Adab kepada Allah dimaknai sebagai bentuk kesadaran spiritual yang tinggi terhadap kehadiran dan pengawasan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adab kepada Allah ditanamkan melalui pembiasaan ibadah yang khusyuk dan penuh kesungguhan, seperti salat tahajjud berjamaah, tadarus dan ngaji al-Qur'an

dengan tartil, serta menjaga adab-adab dalam berdoa dan mengaji. Santri diajarkan untuk tidak menjadikan ibadah sebagai rutinitas kosong, tetapi harus dilakukan dengan niat yang benar, kekhusyukan, dan rasa malu apabila ibadah dilakukan secara lalai.

Adab kepada sesama makhluk merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sosial santri sehari-hari. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, penanaman adab ini dilakukan melalui berbagai pembiasaan interaksi yang sopan dan beretika, santri dibiasakan untuk menggunakan kata-kata yang santun, tidak mengangkat suara di hadapan ustaz dan kiai, tidak menyela pembicaraan, serta menjaga perasaan teman dan menghargai perbedaan. Mereka juga dilatih untuk tidak mudah tersinggung, tidak membalas keburukan dengan keburukan, dan menjadikan saling memaafkan sebagai kebiasaan luhur. Secara keseluruhan, penanaman karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan kulminasi dari dua nilai trilogi sebelumnya. Artinya, seseorang yang menjaga kewajiban dan menjauhi maksiat, secara spiritual akan terdorong untuk memiliki adab yang baik kepada Allah dan sesama.

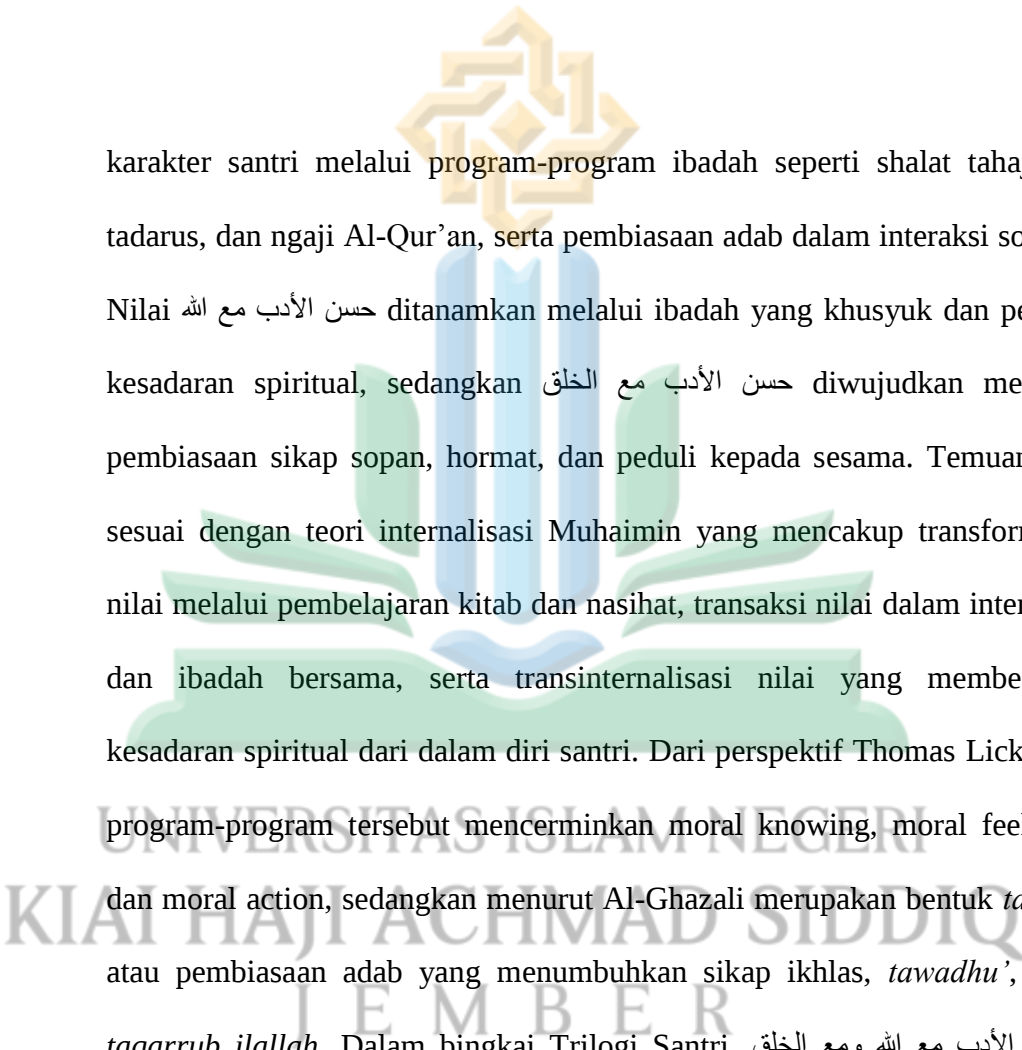
Hasil penelitian ini memperkuat dan memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang internalisasi karakter di lingkungan pendidikan Islam. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Moch. Afif Anshori, Abd. Muhith, dkk (2023) dalam karya mereka berjudul

"Internalization of The Character Value of Love for The Motherland in Preventing Radicalism in Students at The Islamic University of Jember."

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter apapun baik nilai cinta tanah air maupun nilai akhlak kepada Allah dan sesama harus dilakukan melalui tiga pendekatan utama: Transformasi nilai, Transaksi nilai Transinternalisasi nilai. Meskipun fokus objek penelitian mereka adalah nilai cinta tanah air di perguruan tinggi, prinsip internalisasi karakter yang mereka gunakan sangat relevan dengan pola penanaman *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember.

Hemat peneliti yang membedakan, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi religiusitas dan spiritualitas, yakni *حسن الأدب* dalam berhubungan dengan Allah melalui program shalat tahajjud, tadarus Al-Qur'an, dan ngaji Al-Qur'an, serta *حسن الأدب* dalam berhubungan dengan sesama melalui pembiasaan adab dan sopan santun di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa internalisasi nilai karakter baik untuk membangun kecintaan kepada tanah air maupun untuk membentuk *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* memerlukan pendekatan yang utuh: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta harus diimplementasikan dalam suasana pendidikan yang kondusif, konsisten, dan penuh keteladanan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, interpretasi teori, serta komparasi dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember menempatkan nilai *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* (akhlak baik kepada Allah dan makhluk) sebagai inti pembinaan



karakter santri melalui program-program ibadah seperti shalat tahajjud, tadarus, dan ngaji Al-Qur'an, serta pembiasaan adab dalam interaksi sosial. Nilai *حسن الأدب مع الله* ditanamkan melalui ibadah yang khusyuk dan penuh kesadaran spiritual, sedangkan *حسن الأدب مع الخلق* diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan, hormat, dan peduli kepada sesama. Temuan ini sesuai dengan teori internalisasi Muhaimin yang mencakup transformasi nilai melalui pembelajaran kitab dan nasihat, transaksi nilai dalam interaksi dan ibadah bersama, serta transinternalisasi nilai yang membentuk kesadaran spiritual dari dalam diri santri. Dari perspektif Thomas Lickona, program-program tersebut mencerminkan moral knowing, moral feeling, dan moral action, sedangkan menurut Al-Ghazali merupakan bentuk *ta'dib* atau pembiasaan adab yang menumbuhkan sikap ikhlas, *tawadhu'*, dan *taqarrub ilallah*. Dalam bingkai Trilogi Santri, *حسن الأدب مع الله ومع الخلق* merupakan puncak pembinaan moral yang menyatukan dimensi *hablun minallah* dan *hablun minannas* secara simultan. Penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya oleh Afif Anshori dkk. (2023) tentang internalisasi nilai cinta tanah air, yang menekankan pentingnya pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi dalam pembentukan karakter. Bedanya, penelitian ini lebih berfokus pada dimensi religius dan spiritual, serta menegaskan bahwa internalisasi karakter memerlukan pendekatan utuh secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam suasana pendidikan yang konsisten, kondusif, dan penuh keteladanan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai karakter berbasis trilogi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Tranformasi nilai karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan ngaji pagi.

Kitab yang dijadikan media adalah kitab-kitab fiqih seperti *Sifatus*

Sholah, Adzkarus Sholah, Khaifiyatus Sholah, Safinatun Najah, dan

Taqrib, ditambah dengan adanya praktek ubudiyah. Pada tahap

Transaksi nilai dipraktikkan melalui pembiasaan kegiatan ibadah

sholat berjamaah, piket pagi. Adanya peniruan santri terhadap

stakeholder Pondok Pesantren dan adanya teguran yang dilakukan oleh

pengurus dan asatidz. Tahap traninternalisasi nilai tercermin dari

adanya bertambahnya pengetahuan santri akan tanggung jawab atas

kewajiban *furudul 'ainiyah* dan teraplikasinya bentuk pembiasaan

seperti sholat berjamaah dan piket pagi.

2. Tranformasi nilai karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar

dilakukan melalui pembelajaran di kelas, dan ngaji pagi kepengasuhan.

Transaksi nilai dilakukan dengan pembiasaan sikap jujur pada waktu

pembelajaran dan didukung dengan adanya program kantin kejujuran.

Dan adanya bentuk teguran halus dari pengurus dan asatidz.

Transinternalisasi nilai tercermin dari adanya perubahan sikap yang signifikan mulai di dalam kelas pas ketika ujian dan pada saat melakukan transaksi di kantin kejujuran.

3. Transformasi nilai karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dengan media kitab-kitab klasik seperti kitab *Taisirul Khalaq*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'allim*, *Nashaih ad-Diniyyah*, dan *Irsyadul Ibad..* Transaksi nilai melalui pembiasaan sholat tahajjud yang dilaksanakan setiap hari pada jam 03.00 dini hari, tadarus Qur'an sebelum waktu shalat maghrib dan ngaji Qur'an setelah berjamaah sholat maghrib. Adapun pembiasaan berakhlak baik kepada makhluk dilakukan melalui pembiasaan adab kepada kiyai, ustadz dan sesama santri. Berikut adanya teguran dan teladan yang ditampilkan oleh seluruh stakeholder pesantren dan santri senior. Traninternalisasi nilai tercermin dari adanya kesadaran dan konsistensi santri terhadap kegiatan sholat tahajjud, tadarus ngaji Qur'an setiap hari dan beradab yang baik kepada kiyai, ustadz dan sesama santri.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung hendaknya terus memperkuat sistem penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab, jujur dan berakhlak baik kepada Allah dan makhluk melalui pembaharuan program-program pembiasaan yang kreatif dan sesuai

dengan perkembangan zaman. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap program-program pendidikan karakter untuk memastikan internalisasi nilai berjalan secara maksimal di semua lini kehidupan santri serta mengembangkan inovasi program yang lebih variatif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter.

2. Bagi Pengurus dan Asatidz

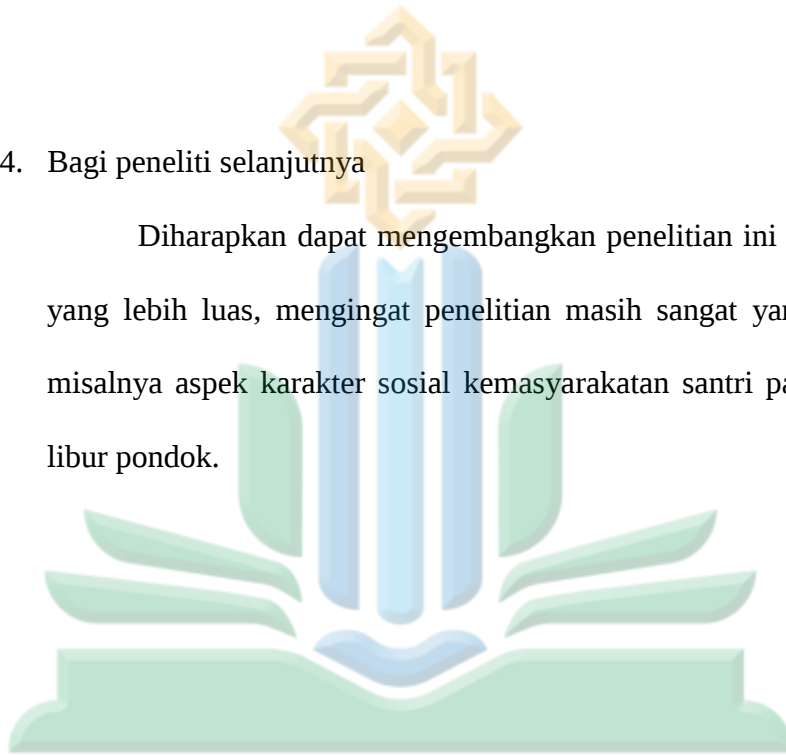
Pengurus dan asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat meningkatkan fasilitas dan dukungan untuk proses pembelajaran santri, seperti memperbanyak ruang halaqoh dan menyediakan alat bantu pembelajaran tambahan, seperti aplikasi atau buku rekapan digital untuk mempermudah pemantauan hafalan. Selain itu, penting untuk terus memberikan latihan kepada pengajar agar mereka dapat lebih efektif dalam memotivasi dan membimbing santri dalam mengatasi kesulitan santri dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Santri

Santri hendaknya lebih menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam mengamalkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan akhlak mulia, tidak hanya karena dorongan aturan pondok, tetapi juga atas dasar kesadaran pribadi sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu, santri perlu menjaga konsistensi karakter baik ini ketika kembali ke lingkungan luar pesantren.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, mengingat penelitian masih sangat yang menjamah misalnya aspek karakter sosial kemasyarakatan santri pada saat santi libur pondok.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Fathor Rozi, dkk. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Perspektif Imam Ghazali dalam Kegiatan Kepesantrenan". Murobbi: *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6, Nomor 1, Maret
- Aini, Kuni Badriah, Ubaidillah, dkk. 2023. Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Membentuk Moderasi Beragama Santri", *Jurnal At-Tarbiyat Islamic Education in Indonesia Faculty Of Islamic Education Management*, Jil. 06 Tidak. 02
- Anshori, Moch. Afif, Abd. Muhith, dkk. 2023. Internalization The Character Value Of Love For The Motherland In Preventing Radicalism In Students At The Islamic University Of Jember, *International Journal Of Education, Vocation and Social Science*, Volume 02 Edisi 02.
- Al-Ghazali. 2000. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa.
- Afton, Badrudin. 2023. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Smk Miftahul Ulum Ajung ", Tesis: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri. 1994. Adab ad-dunya wa ad-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qaḍā’I, Muḥammad Ibn Salāmah. 1985. *Musnad Syihāb*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Al-Albāni, Muḥammad Nāṣiruddīn. 2003. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Adab Al-Mufrad*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman & Jonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook, Edition 3*, California: SAGE Publications, Inc.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Metodes Approaches* California: SAGE Publication
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, dkk. 2021. Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di Sdn Gayam 3, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, Volume 1, No. 1, Juni.

- Djuafar, Nurlia. 2023. Inovasi Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa Spondrasik FSB UNG Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 13, No. 1 Januari.
- Fahham, A. Muchaddam. 2013. Pendidikan Karakter Di Pesantren (*Character Education in Islamic Boarding School*) *Jurnal Aspirasi* Vol. 4No. 1, Juni
- Fauzi, Anas. 2022. “Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta” Tesis: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauzi, Imron. 2019. The Unique Characteristic of Teacher Development in Mu’adalah Pesantren of East Java, *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* 3, no. 2
- Hidayatulloh, Tyas, Abdul Hadi, dkk. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Syekh Az-Zarnuji, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 5, No. 3, April–Mei
- Hardani Dkk. 2020. *Metode Penelitian*, ed. by Husnu Abadi, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st edn, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidayati, Abna, dkk, 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research* Vol. 2 No. 6 June
- <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6700089/hari-pendidikan-nasional-2023-fsgi-46-67-kekerasan-seksual-terjadi-di-sekolah-dasar>
- https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/08/12/101-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-pesantren?utm_source=link&utm_medium=shared&utm_campaign=tpd_android_traffic
- <https://regional.kompas.com/read/2024/12/02/123941178/cabuli-santriwati-hingga-hamil-pimpinan-ponpes-di-serang-jadi-tersangka>
- <https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/27/063824178/diduga-mabuk-miras-santri-di-probolingo-ditemukan-tewas-dekat-sumber-mata>
- <https://jateng.nu.or.id/amp/nasional/tragedi-kekerasan-di-pesantren-sukoharjo-kpai-desak-penegakan-hukum-tegas-I3TPH>

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/13/membongkar-ilusi-semakin-merosotnya-moral-manusia>

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/13/membongkar-ilusi-semakin-merosotnya-moral-manusia>

Imami, Agus Sulthoni, Ummi Khairun Nikmah, dkk. 2022. “Penguatan Kapasitas Wali Asuh Melalui Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri di PP. Nurul Jadid Paiton Pobolinggo”. Hidmah: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, VOLUME 1 NO 1 DESEMBER

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

KH Abdul Hamid Wahid: Semai Trilogi-Panca Kesadaran Santri (republika.id)

Kholiq, Abdul, H. Saihan, dkk. 2023. Penanaman Nilai-Nilai Budaya Islami Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Muadalah Aliyah Nurul Qarnain, JIS: *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 3.

Khoiriyah, Rizka, Dzurrotul Masruroh, dkk 2022. Analisis Kebijakan Kiai dalam Penanaman Nilai-Nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren, Afkarina: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 07 No. 01.

Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo

Latifah, Awad. 2023. Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Jis: Journal Islamic Studies*, Volume 1, Nomor 3, Bulan Juli.

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.

Mustafa, Mustari. 2011. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al Makassar*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, Cet I

Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.

Muhith, Abd. 2018. Character Education Management, In Islamic Elementary School State Of Lombok Kulon Wonosari Bondowoso District, *Dama International Journal Of Researchers, Dama Academia Publisher*: Vol 3, Issue 08, August

- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhith, Abd, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung.
- Makrus, Ali, Hepni, Mustajab, dkk. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Karakter Peserta Didik di SDN 4 Siliragung Banyuwangi, Attadib: *Journal Of Elementary Education*, Vol. 8, No. 1, April.
- Mundiri, Akmal, Afidatul Bariroh. 2018. Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri, IQRA', *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* Vol. 3. No.1. Juni.
- Mukniah. 2020. Integrative Thematic Learning Model To Shape The Student's Character, *International Journal Of Scientific & Technology Research*, Volume 9, Issue 04, April.
- Mu'nis, Husein. 1988. *Dirasat Fi Al-Sirah Al-Nabawiyah*, ed. Muhammad Nursamad (Penerjemah) Kamba, Kairo: al-Zahro li al-I'lam al-'Arabi.
- Nugraha, Mukhlas. 2017. Konsep Ilmu Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah dan Kepentingsan Amalannya dalam Kurikulum Pendidikan Islam, TAFHIM : *IKIM Journal of Islam and the Contemporary Word* 10
- Nuraeni, Sarilah, dkk. 2024. The effect of character-charged maritime textbooks on increasing students' character values, *Jurnal Internasional Evaluasi dan Penelitian Pendidikan (IJERE)* Jil. 13, No.3, Juni
- Nasrullah, Nashih. 2022. *Trilogi Santri Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*,
Republika.co.id:
<https://www.republika.co.id/berita/qdb8nt320/trilogi-santri-pesantren-nurul-jadid-paiton-probolinggo>
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Arruz Media.
- Prasetyawan, Rony. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
- Rizal, Saifur. 2019. "Servant Leadership Dalam Implementasi Nilai-Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri," *Journal EVALUASI* 3, No. 2.
- Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Mentari Pustaka.

- 
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Akfabeta.
- Tamam, Badrut, Moh. Isomuddin, Istifadah, dkk. 2022. Perspektif Kepemimpinan Qur'ani Pada Varian Pesantren Terintegrasi. *Managiere Journal Of Islamic Education Management*, Vol.1 No. 1
- Trismawati, Deni, Imam Mawardi, dkk. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Hamka (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38), *Jurnal Borobudur Islamic Education Review* Vol. 1 No. 1
- Tohet, Moch, Havivatus Shalihah. 2020. Implementasi Trilogi Santri dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, *Jurnal : Inspiratif Pendidikan*, Vol IX, No. 2
- Wahid, Abdul Hamid, Alfirotul Falah. 2020. Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali, *Edureligia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni.
- Wazis, Kun. 2020. Wacana Komunikasi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1, Juli
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*, Bangkalan-Madura, UTM Press.
- W. Creswell, John. 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Metodes Approaches*, California: SAGE Publication.
- Yahya, Safaruddin. 2017. *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Dulawesi Tenggara)* Unuiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yulis, Rama. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Yusuf,A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantiatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media.

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : As'adur Rofiq
NIM : 233206030008
Program : Magister
Institusi : Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember”** secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang disebutkan sumbernya.

Jember, 22 Mei 2025
Saya yang menyatakan

As'adur Rofiq
NIM: 233206030

Lampiran 2

Surat Izin Permohonan Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 1 Mangrove, Jember, Kode Pos 60135 Telp. (0331) 481510 Fax (0331) 427085
e-mail: pascasarjana@uinsjd.ac.id, Website: http://pascasarjana.uinsjd.ac.id



No : B.23/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/12/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama	: As'adur Rofiq
NIM	: 233206030008
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Waktu Penelitian	: 3 Bulan (termasuk mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul	: Penanaman Nilai-nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 6 Januari 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur


Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : VnDZUW



Lampiran 3

162

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULMU

Jl. R. Soeto Prayitno Winowangsa Ajung Jember 68175

SURAT KETERANGAN

Nomor : 015/PPMU/Kep-B/L/1446/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember berdasarkan surat permohonan izin penelitian dengan No. B.23/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/12/2025 menerangkan bahwa:

Nama : As'adur Rofiq

Nim : 233206030008

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Magister (S2)

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan di atas benar-benar telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember guna menyusun tesis dengan judul *"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Trilogi Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jember pada tanggal:

26 Februari 2025

Oleh:

Ketua Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung



Lampiran 4

Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487558
Fax (0331) 427005e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1266/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	As'dur Rofiq
NIM	:	233206030008
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	27 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	24 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	22 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	12 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	4 %	20 %
Bab VI (Penutup)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 20 Mei 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Lampiran 5
Instrumen Penelitian



**PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS
TRILOGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER**

A. Pedoman Observasi

1. Aktivitas penanaman karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
2. Aktivitas penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
3. Aktivitas penanaman karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

B. Pedoman Wawancara

**Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Tentang Penanaman
Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah***

1. Sebagai pengasuh, upaya awal apa saja dalam menanamkan karakter tanggung jawab di pondok ini?
2. Apakah ada pemberian materi kaitannya dengan tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?
3. Bagaimana respon santri ketika proses pemberian pemahaman/materi?
4. Apa saja kewajiban *furudul 'ainiyah* yang ditekankan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
5. Apakah ada pembiasaan yang di tanamkan kepada kepada santri kaitannya dengan tanggung jawab *furudul 'ainiyah*?
6. Apakah sholat berjamaah disini diwajibkan?
7. Selain diwajibkannya sholat berjamaah adakah program yang menunjang untuk membentuk karakter tanggung jawab santri atas *furudul 'ainiyah*?
8. Adakah sebuah hadiah/hukuman jika ada santri yang mengikuti/lalai dengan ke-2 program tersebut?
9. Dengan adanya penanaman melalui program pesantren apakah pembiasaan berdampak signifikan terhadap karakter santri atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?
10. Sebagai pengasuh apa yang anda tekankan kepada para asatidz kaitannya dengan penanaman karakter tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*?

Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Tentang Penanaman Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah*

1. Menurut anda, apakah tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari?
2. Menurut anda menanamkan karakter tanggung kepada santri dalam hal *furudul 'ainiyah* sangat penting?
3. Bagaimana penanaman awal tentang karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok ini?
4. Apakah ada program pemberian materi kaitannya dengan tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?
5. Apakah shalat berjamaah itu diwajibkan di pondok ini?
6. Bagaimana peran ustadz dan pengurus dalam menanamkan teladan tanggung jawab ibadah kepada santri?
7. Selain sholat berjamaah apakah ada program penunjang dalam menanamkan karakter tanggung atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?
8. Bagaimana teknis pelaksanaan piket pagi di pondok ini?
9. Apakah ada pembagian tempat dalam melaksanakan piket kebersihan?
10. Adakah sebuah hadiah/hukuman jika ada santri yang mengikuti/lalai dengan ke-2 program tersebut?
11. Apakah ada santri yang menunjukkan perubahan signifikan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Pedoman Wawancara Dengan Asatidz Tentang Penanaman Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah*

1. Bagaimana Anda sebagai ustadz menyampaikan materi terkait *furudul 'ainiyah* kepada santri?
2. Selain program pemberian materi apakah ada kegiatan pesantren yang mendukung atas materi yang disampaikan melalui pembelajaran di kelas?
3. Apakah program tersebut diwajibkan?
4. Apakah piket pagi juga diwajibkan?
5. Bagaimana teknis pelaksanaan piket pagi di pondok ini?
6. Sejauh mana Anda berperan sebagai teladan dalam hal tanggung jawab terhadap sholat dan ibadah wajib lainnya? (piket pagi).
7. Adakah reward (penghargaan) atau punishment (teguran edukatif) bagi santri terkait pelaksanaan ibadah wajib? (Sholat berjamaah dan piket pagi).
8. Apakah santri pernah menunjukkan perubahan perilaku atau sikap setelah mengikuti pembiasaan sholat berjamaah dan piket pagi?

Pedoman Wawancara Dengan Santri Tentang Penanaman Karakter Tanggung Jawab atas Kewajiban *Furudul 'Ainiyah*

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?
3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?
4. Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?
5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?
6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Tentang Penanaman Karakter Jujur Dalam Meninggalkan Dosa Besar

1. Apakah karakter jujur itu penting untuk dimiliki oleh santri?
2. Bagaimana metode penyampaian nilai jujur dilakukan di pondok? Apakah melalui ceramah, pengajian, kisah-kisah teladan, atau bentuk lainnya?
3. Sebagai pengasuh kebijakan apa yang buat untuk melatih kejujuran santri?
4. Sejauh ini adakah perilaku tidak jujur yang ditampakkan oleh santri, kaitannya dengan kantin kejujuran?
5. Adakah sebuah bentuk hukuman jika ketahuan mengambil barang di kantin kejujuran?
6. Adanya program tersebut, apakah santri menerapkan sikap jujur?

Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Tentang Penanaman Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar

1. Bagaimana penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar di pondok ini?
2. Adakah program khusus untuk melatih pembiasaan kejujuran santri?
3. Sejauh ini adakah perilaku tidak jujur yang ditampakkan oleh santri, kaitannya dengan kantin kejujuran?
4. Adakah sebuah bentuk hukuman jika ketahuan mengambil barang di kantin kejujuran?
5. Apakah program tersebut berhasil diterapkan?
6. Adanya kantin kejujuran, apakah membawa dampak terhadap karakter jujur santri?

Pedoman Wawancara Dengan Ustadz Tentang Penanaman Karakter Jujur Dalam Meninggalkan Dosa Besar

1. Bagaimana ustadz menyampaikan atau menyisipkan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?
2. Di kelas, apakah ustadz menggunakan metode penugasan yang bisa mendorong refleksi atau praktik kejujuran?
3. Apakah ada program pesantren untuk mendukung materi yang di ajarkan di kelas?
4. Bagaimana pendapat ustadz tentang program kantin kejujuran yang dijalankan di pesantren?
5. Apakah ustadz pernah menghubungkan antara materi pelajaran (misalnya akhlak atau fiqih) dengan praktik di kantin kejujuran?
6. Bagaimana respon santri terhadap keberadaan kantin kejujuran tersebut? Apakah mereka bisa menjaga amanah?
7. Apakah ustadz melihat adanya perubahan sikap santri dari yang sebelumnya cenderung tidak jujur menjadi lebih terbuka dan bertanggung jawab?

Pedoman Wawancara Dengan Santri Tentang Penanaman Karakter Jujur Dalam Meninggalkan Dosa Besar

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?
2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?
3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?
4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?
5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?
6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Tentang Penanaman Nilai-nilai Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluks

1. Bagaimana pengenalan nilai berakhlak baik kepada Allah dan Makhluksnya ini dilakukan?
2. Adakah program dalam membentuk karakter berakhlak baik kepada Allah?
3. Apakah itu diwajibkan?
4. Apakah pengasuh juga menjadi teladan dalam tahajjud?
5. Apakah santri tetap bangun tahajjud meski tidak diawasi?
6. Selain program tahajjud adakah program lain?

7. Bagaimana teknis pelaksanaannya (waktu, tempat)?
8. Bagaimana tanda-tanda bahwa santri mulai menginternalisasi akhlak baik kepada Allah lewat interaksi mereka dengan Al-Qur'an?
9. Apa saja materi atau kitab yang digunakan untuk menyampaikan pentingnya adab terhadap sesama?
10. Apa saja bentuk kegiatan harian yang menjadi media pembiasaan akhlak baik terhadap makhluk? (misalnya: cium tangan, memberi salam, gotong royong)

Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Tentang Penanaman Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluknya

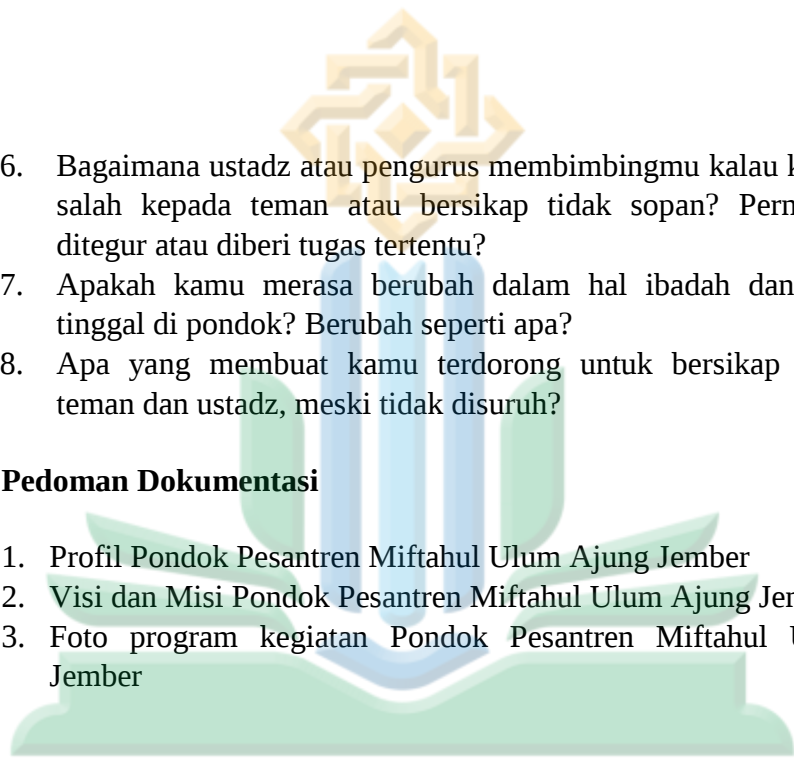
1. Bagaimana **pengenalan nilai berakhlak baik kepada Allah dan Makhluknya ini dilakukan?**
2. Kitab apa yang biasa dijadikan rujukan untuk memperkuat pemahaman santri tentang **nilai-nilai akhlak kepada Allah dan makhluknya?**
3. **Adakah program dalam membentuk karakter berakhlak baik kepada Allah?**
4. Apakah program tahajjud diwajibkan?
5. Bagaimana teknis pelaksanaan program tahajjud di pondok (jadwal)?
6. Apakah anda sebagai pengurus terlibat langsung dalam sholat tahajjud bersama santri?
7. Apakah terlihat perubahan perilaku santri?
8. Apakah ada santri yang mulai tahajjud tanpa disuruh atau menunjukkan ketekunan ibadah secara mandiri?
9. Bagaimana pelaksanaan harian program tadarus dan ngaji al-Qur'an di pondok? (jadwal, waktu)
10. Apakah ada yang mendampingi dalam program tersebut?
11. Apa yang dilakukan jika ada santri yang kurang menghargai proses belajar Qur'an?
12. Bagaimana tanda bahwa santri mulai menjadikan tadarus/ngaji sebagai bentuk kedekatan hati kepada Allah, bukan sekadar kewajiban?
13. Dalam kaitannya berakhlak baik kepada makhluk (sesame) Apa saja kegiatan di pondok yang menjadi sarana pembiasaan akhlak kepada makhluk (misalnya: salam, cium tangan, gotong royong, dll)?
14. Apakah ada sanksi atau teguran jika santri melanggar adab kepada sesama makhluk (misalnya: berbicara kasar, melanggar etika kamar)?
15. Apakah para ustadz dan pengurus menjadi teladan akhlak kepada makhluk dalam keseharian santri?
16. Bagaimana tanda bahwa nilai **حسن الأدب مع الخلق** telah mulai melekat pada diri santri?

Pedoman Wawancara Dengan Ustadz Tentang Penanaman Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluknya

1. Apakah anda terlibat langsung dalam hal penanaman tentang **حسن الأدب** **حسن الأدب مع الله** dan **حسن الأدب مع الخلق** ? dimanakah anda terlibat?
2. Dalam kitab yang anda ajarkan, adakah bab atau bagian yang membahas akhlak kepada Allah dan makhluk? Bagaimana cara anda menyampaikannya?
3. Apakah ada program pondok untuk mendukung penanaman karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk?
4. Bagaimana teknis pelaksanaannya?
5. Apakah anda pernah memberikan contoh pribadi (keteladanan) kepada santri dalam hal **حسن الأدب مع الله** dan **حسن الأدب مع الخلق** ? Seperti apa?
6. Bagaimana panjenengan secara pribadi memberikan **sanksi/hukuman tertentu** jika ada santri yang melanggar adab kepada Allah (misal: bermain-main saat ibadah, kurang menghargai al-Qur'an)? Bentuknya seperti apa?
7. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap santri yang kurang menunjukkan **حسن الأدب مع الخلق** (misalnya berkata kasar, tidak sopan kepada guru, atau membully teman)?
8. Apakah menurut panjenengan pemberian punishment dan reward ini efektif dalam membentuk akhlak santri? Kenapa?
9. Apakah ada santri yang menunjukkan kesadaran spiritual dan social secara pribadi (misal: rajin ibadah, menangis saat ngaji, berdoa lebih khusyuk, dan berakhlak baik kepada sesama santri dan guru)?

Pedoman Wawancara Dengan Santri Tentang Penanaman Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluknya

1. Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?
2. Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?
3. Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?
4. Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?
5. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan)

- 
6. Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?
 7. Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?
 8. Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember
3. Foto program kegiatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ajung Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA
PENANAMAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
ATAS KEWAJIBAN *FURUDUL 'AINIYAH* DI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER

Topik : Penanaman Karakter Tanggung Jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*
Responden : M. Ali Fikri
Hari/Tgl : Jum'at/10 Januari 2025
Tempat : Kediaman Pengasuh (Ndalem)

1. Sebagai pengasuh, upaya awal apa saja dalam menanamkan karakter tanggung jawab di pondok ini?

Upaya awal yang kami lakukan, ya, pemberian pemahaman yang berkaitan dengan tanggung atas *furudul 'ainiyah*, ya pada saat anak-anak ngaji itu mas, baik dalam kelas atau pas ngaji sama saya di musholla itu, mas. Kami menanamkan karakter tanggung jawab dengan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Setiap santri diajarkan tentang pentingnya *fardul 'ain* sejak mereka pertama kali masuk pesantren. Kami menggunakan pendekatan yang holistik, mulai dari pembelajaran di kelas, praktik langsung, hingga keteladanan dari para ustadz dan asatidz. Misalnya, shalat berjamaah di musholla adalah kegiatan wajib yang tidak bisa ditawar. Kami juga mengajarkan santri untuk memahami makna di balik setiap ibadah, bukan hanya sekedar melaksanakannya.

2. Apakah ada pemberian materi kaitannya dengan tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Ada mas, berkaitan dengan pemberian materi, di sini ada pemberian materi tentang praktek sholat, tapi kegiatan itu termasuk kagiatan ekstra mas, sholat kan termasuk bagian dari *furudul 'ainiyah*, kalau pemberian materi itu ya mas.

3. Bagaimana respon santri ketika proses pemberian pemahaman/materi?

Respon santri sangat antusias mas, karena sebelum masuk pada tahap praktek mereka kan pasti dikasih tau apa manfaatnya dan bagaimana kalau meninggalkannya.

4. Apa saja kewajiban *furudul 'ainiyah* yang ditekankan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?

Kalau bicara soal *furudul 'ainiyah*, mas, itu memang menjadi hal yang sangat kami tekankan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum sejak awal santri masuk. Karena prinsip kami, ilmu itu penting, tapi kalau kewajiban dasar kepada Allah belum ditegakkan, maka fondasi keagamaannya masih goyah. Jadi, sejak pertama kali santri masuk, yang kami perkenalkan bukan langsung soal pelajaran formal, tapi soal kewajiban individunya sebagai seorang muslim. Yang paling utama tentu saja sholat lima waktu. Kami tegaskan bahwa ini adalah fardlu 'ain yang tidak bisa ditawar dan

tidak boleh diwakilkan. Santri wajib mengikuti sholat berjamaah di masjid. Sholat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya semua dilakukan berjamaah. Kami bahkan mengadakan pelatihan praktek ubudiyah sebulan sekali, khusus untuk memeriksa bacaan, gerakan, dan pemahaman santri terhadap ibadah mereka. Ini termasuk tata cara sholat, niat-niat, dan membaca doa dengan benar.

5. Apakah ada pembiasaan yang di tanamkan kepada kepada santri kaitannya dengan tanggung jawab *furudul 'ainiyah*?

Sebenarnya banyak mas, Cuma kalau diidentifikasi ada 2 mas, di antaranya sholat berjamaah dan piket pagi. Namun sebetulnya diluar itu juga setiap kegiatan yang masuk pada kegiatan harian itu juga masuk, mas.

6. Apakah sholat berjamaah disini diwajibkan?

Ya tentu mas, disini sholat itu sangat diwajibkan, makanya diberlakukan (diwajibkan) sholat berjamaah. Karena itu salah satu bentuk kami untuk mengajarkan kepada semua santri bahwa mereka punya tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

7. Selain diwajibkannya sholat berjamaah adakah program yang menunjang untuk membentuk karakter tanggung jawab santri atas *furudul 'ainiyah*?

Pondok pesantren dalam menanamkan karakter tanggung jawab santri, ya mas, salah satunya dengan cara memberikan mereka tanggung jawab piket kebersihan itu, mas. Untuk memastikan tanggung jawab tersebut berjalan dengan baik, saya memantau setiap kinerja mereka ataupun meminta lapran dari ketua kamar, itu mas.

8. Adakah sebuah hadiah/hukuman jika ada santri yang mengikuti/lalai dengan ke-2 program tersebut?

Mestinya ada mas, Cuma itu kan urusan teknis, jadi yang ngurusin masalah rajin/melanggarinya santri itu asatidz yang mengurus itu mas, baru kalau ada masalah besar baru konsultasinya langsung ke saya, tapi Alhamdulillah selama saya jadi pengasuh tidak ada yang melanggar berat.

9. Dengan adanya penanaman melalui program pesantren apakah pembiasaan berdanpak signifikan terhadap karakter santri atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Ya kan tujuan kami mas, adalah merubah kebiasaan para santri. Jadi ketika santri sudah berada di pondok, santri akan mendapatkan banyak benefit yang tidak pernah ia dapatkan sebelum masuk ke pondok, mas. Seperti diwajibkannya sholat berjamaah ini mas, saya yakin kalau sudah terbiasa dan sudah menjadi habit setelah itu akan menjadi karakter mas, yakin kalau santri akan menyadari betul akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah SWT. dan warga pesantren. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan para santri ikut sholat berjamaah.

10. Sebagai pengasuh apa yang anda tekankan kepada para asatidz kaitannya dengan penanaman karakter tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah*?

Saya sebagai pengasuh selalu menghimbau kepada para asatidz agar jangan hanya bisa memerintah kepada para santri, tapi mereka juga harus memberikan teladan yang baik, sehingga para santri juga akan melihat pada rasa tanggung jawab mereka sebagai asatidz.

Responden : Ust. Amirul Mu'minin

Hari/Tgl : Rabu/15 Januari 2025

Tempat : Kantor Diniyah

1. Menurut anda, apakah tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari?

Tentu sangatlah penting, mas. Disini para santri dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan berakhlak baik. Tanggung jawab adalah salah satu nilai utama yang harus dimiliki agar santri bisa sukses dalam pendidikan agama maupun kehidupan sosial. Dengan memiliki rasa tanggung jawab, seorang santri akan terbiasa mengatur waktu dengan baik, menjalankan ibadah secara konsisten, dan menjaga amanah dari guru maupun orang tua.

2. Menurut anda menanamkan karakter tanggung jawab kepada santri dalam hal *furudul 'ainiyah* sangat penting?

Tentu, sangat penting ya mas, karena *furudul 'ainiyah* merupakan bagian dari hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah SWT. Jika seorang Muslim memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban ini, maka ia akan menjadi pribadi yang disiplin dan taat dalam menjalankan perintah agama. Di pesantren, sikap ini sangat ditekankan agar para santri terbiasa mengutamakan kewajiban ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagaimana penanaman awal tentang karakter tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok ini?

Kami memberikan pemahaman tentang tanggung jawab atas *furudul 'ainiyah* tentunya kita maksimalkan di dalam kelas itu mas, pada saat para santri belajar di kelas. Itu sebagai tahap awal agar para santri itu memahami terlebih dahulu tentang *furudul 'ainiyah* yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Apakah ada program pemberian materi kaitannya dengan tanggung jawab atas kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Disini ada program yang namanya praktek ubudiyah, mas, yang mana di dalamnya terdapat praktek sholat, hal ini menurut kami penting karena bagi kami sholat itu sangat sakral, lebih dari itu sholat itu merupakan salah satu dari perkara yang bebaskan (*Taklif*) kepada manusia oleh Allah SWT. makanya kemudian manusia mempunyai tanggung jawab kepada Tuhannya (Pangeranah). Hal ini yang menjadi dasar kami untuk memberikan materi/praktek itu, sehingga sholat para santri sesuai dengan aturan syariat.

5. Apakah shalat berjamaah itu diwajibkan di pondok ini?

Di pondok ini ya, mas, memang diwajibkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada saat santri masuk ke pondok pesantren pihak

pengurus sudah memberi tau kepada santri baru tentang kegiatan pesantren termasuk wajibnya melaksanakan sholat berjamaah.

6. Selain sholat berjamaah apakah ada program penunjang dalam menanamkan karakter tanggung atas keajiban *furudul'ainiyah*?

Pastinya ada mas, piket kebersihan. Memang piket kebersihan bukan termasuk dari *furudul 'ainiyah*, ya mas, tapi program ini hanya sebagai penunjang bahwa santri harus tau piket kebersihan ini diwajibkan kepada santri. Jadi, piket kebersihan yang buka *furudul 'ainiyah* saja diwajibkan apalagi yang memang sudah termasuk *furudul 'ainiyah*. Ini mas, yang menjadi keinginan kami bahwa kami ingin menanamkan karakter tersebut. Karena menurut saya kalo tanggung jawab *Furudul 'Aininyah*-nya sudah baik maka yang lain akan ikut baik. Oleh karenanya kami menanamkan karakter tanggung jawab agar semua santri memiliki rasa tanggung jawab.

7. Bagaimana teknis pelaksanaan piket pagi di pondok ini?

Disini ya mas, untuk piket kebersihan itu kami bagi dua. Pertama piket di asrama masing-masing. Kedua piket di area halaman pondok dan musholla pesantren.

8. Bagaimana peran ustadz dan pengurus dalam menanamkan teladan tanggung jawab ibadah kepada santri?

Asatidz berperan sebagai teladan. Mereka tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika ada santri yang lalai dalam tugasnya, ustadz/ustadzah tidak langsung menghukum, tetapi mengajak santri tersebut untuk memahami konsekuensi dari kelalaiannya dan bagaimana memperbaikinya. Ini mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan berusaha memperbaiki diri.

9. Apakah ada pembagian tempat dalam melaksanakan piket kebersihan?

Disini ya mas, untuk piket kebersihan itu kami bagi dua. Pertama piket di asrama masing-masing. Kedua piket di area halaman pondok dan musholla pesantren.

10. Adakah sebuah hadiah/hukuman jika ada santri yang mengikuti/lalai dengan ke-2 program tersebut?

Kalau untuk hadiah itu tidak ada mas, paling Cuma memeberikan apresiasi individual saja mas. Kalau ada yang lalai, ya mas, dalam artian santri tidak ikut sholat berjamaah, yang mana sudah menjadi tanggung jawabnya, tentu kami memberikan peringatan langsung kalau hanya tidak ikut 2-3 kali, tapi kalau lebih dari itu biasa ada sanksi yang lebih dari sekedar peringatan, bahkan kalau terlalu sering bisa-bisa digundul, mas. Untuk sanksi piker kebersihan macam-macam mas, awal-awal dikasih peringatan, ada yang disuruh piket lagi tapi di hari esoknya, bareng sama kelompok lain, kalau sering tidak ikut ya dipanggil ke kantor terus disuruh nulis Istighfar sama surat-surat pendek itu wes mas.

11. Apakah ada santri yang menunjukkan perubahan signifikan setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Tentu saja ada mas, bahkan cukup banyak. Tapi kalau disuruh menyebut salah satu yang paling berkesan, saya ingat sekali seorang santri kelas dua yang dulu terkenal paling susah bangun subuh. Saat awal masuk, dia sering tertidur waktu adzan berkumandang, kadang baru bangun setelah iqamah, bahkan pernah tidak ikut sholat jamaah subuh karena pura-pura sakit. Tapi setelah dibina secara bertahap melalui pengawasan, pendekatan personal, dan juga penguatan nilai-nilai ibadah dari ustadz dia mulai berubah. Perubahan paling kentara terlihat ketika dia mulai membangunkan teman-temannya untuk sholat subuh, padahal sebelumnya dia yang paling sering dibangunkan. Itu titik baliknya. Dan perubahan ini bukan karena takut hukuman, tapi karena dia sudah merasa malu sendiri kalau tidak ikut jamaah.

Responden : Ust. Abd. Kholiq

Hari/Tgl : Kamis/16 Januari 2025

Tempat : Kantor Diniyah

1. Bagaimana Anda sebagai ustadz menyampaikan materi terkait *furudul 'ainiyah* kepada santri?

Ya saya sebagai Ustadz di pondok ini tentu memberikan materi/pemahaman kepada santri pada saat proses pembelajaran di kelas mas. Saya memaksimalkan pemberian pemahaman itu di dalam kelas mas, karena momentumnya ada juga mas. Materi disampaikan secara bertahap dari yang paling dasar, seperti niat dan rukun sholat, hingga hukum-hukum fiqih yang lebih luas. Saya selalu menekankan hikmah ibadah agar santri tidak hanya tahu hukum, tapi juga paham nilai spiritualnya. Setiap materi dihubungkan dengan kehidupan santri sehari-hari di pondok.

2. Selain program pemberian materi apakah ada kegiatan pesantren yang mendukung atas materi yang disampaikan melalui pembelajaran di kelas?

Ada mas, kegiatan seperti sholat berjamaah lima waktu, piket pagi, adalah bagian dari penguatan nilai-nilai yang disampaikan di kelas. Ada kesinambungan antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan sehari-hari.

3. Apakah program tersebut diwajibkan?

Ya, program-program tersebut diwajibkan secara mutlak oleh pesantren. Terutama dua kegiatan utama yaitu sholat berjamaah dan piket pagi. Sholat berjamaah merupakan kewajiban pokok bagi seluruh santri. Setiap santri harus ikut lima waktu secara berjamaah di musholla. Ada pengawasan langsung dari pengurus dan ustadz. Apabila ada santri yang tidak ikut mas, maka akan ditindaklanjuti dengan pembinaan. Melalui sholat berjamaah, santri tidak hanya belajar ketepatan waktu, tapi juga membangun kesadaran spiritual dan kedisiplinan diri. Karena hal itu merupakan tanggung jawab para santri.

4. Apakah piket pagi juga diwajibkan?

Tentunya mas, mereka harus diberikan tanggung jawab itu mas, pemberian itu dengan tujuan membentuk santri menjadi yang bertanggung jawab, kalau disini salah satunya yang paling nampak dan menjadi program pakem, mas.

5. Bagaimana teknis pelaksanaan piket pagi di pondok ini?

Bagi mas ada yang dapat kamarnya sendiri ada yang halaman pondok dan di musholla pesantren.

6. Sejauh mana Anda berperan sebagai teladan dalam hal tanggung jawab terhadap sholat dan ibadah wajib lainnya? (piket pagi).

Saya dan para asatidz yang lain selalu berusaha untuk memberikan contoh dalam berbagai aspek, termasuk dalam pelaksanaan piket kebersihan, mas. Kami tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turut serta dalam kegiatan kebersihan, seperti menyapu, mengepel, atau merapikan lingkungan pesantren. Dengan begitu, santri akan memahami bahwa kebersihan adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya sekadar kewajiban yang dibebankan kepada mereka.

7. Adakah reward (penghargaan) atau punishment (teguran edukatif) bagi santri terkait pelaksanaan ibadah wajib? (Sholat berjamaah dan piket pagi).

Tentu mas, disini setiap ada program wajib kalau ada santri yang lalai, maka harus ditindak, baik itu berupa teguran dan sanksi, biar mereka selalu mawas diri untuk tidak meninggalkan tanggung jawabnya, kami menerapkan sistem reward and punishment secara edukatif. Santri yang disiplin, rajin ibadah, dan aktif dalam piket biasanya diberikan kepercayaan tambahan seperti menjadi koordinator kelas, muadzin tetap, atau pembantu ustadz dalam pengawasan. Bentuk penghargaan ini bersifat motivatif. Sementara itu, untuk santri yang kurang disiplin, pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan pembinaan, bukan hukuman keras. Biasanya kami panggil secara personal, diberi nasehat, atau ditugaskan tanggung jawab tambahan yang dapat menyadarkan mereka. Tujuannya bukan menghukum, tapi mendidik agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap ibadah dan lingkungan mereka.

Tentu mas, disini setiap ada program wajib kalau ada santri yang lalai, maka harus ditindak, baik itu berupa teguran dan sanksi, biar mereka selalu mawas diri untuk tidak meninggalkan tanggung jawabnya.

8. Apakah santri pernah menunjukkan perubahan perilaku atau sikap setelah mengikuti pembiasaan sholat berjamaah dan piket pagi?

Alhamdulillah, sangat terlihat. Banyak santri yang dulunya sulit dibangun untuk sholat subuh, sekarang justru menjadi pembangkit semangat teman-temannya. Mereka mulai saling mengingatkan, bahkan ada yang secara sukarela menjadi muadzin.

Responden : Ust. Babul Ulum
Hari/Tgl : Jum'at/17 Januari 2025
Tempat : Asrama Asatidz

1. Bagaimana Anda sebagai ustadz menyampaikan materi terkait *furudul 'ainiyah* kepada santri?

Biasanya saya jelasin ke santri itu nggak cuma dari segi hukumnya aja, mas, tapi juga saya sambungin sama makna-maknanya. Jadi mereka tuh nggak cuma tahu sholat itu wajib, tapi juga ngerti kenapa sholat itu penting banget dalam hidup kita. Misalnya waktu bahas sholat, saya mulai dari aturan fiqihnya dulu, terus saya ceritain juga kisah-kisah para sahabat atau ulama yang sangat menjaga sholatnya. Kadang saya juga ngajak mereka mikir, kira-kira hubungan kita sama Allah gimana sih kalau kita sering ninggalin sholat?' Jadi saya pengennya mereka itu paham, ibadah itu bukan cuma gerakan atau rutinitas, tapi cara kita buat deketin diri sama Allah, dan itu juga ngebentuk sikap kita sehari-hari.

2. Selain program pemberian materi apakah ada kegiatan pesantren yang mendukung atas materi yang disampaikan melalui pembelajaran di kelas?

Oh iya mas, ada dua mas, ya sholat berjamaah dan piket pagi mas. Kegiatan pesantren di sini tuh bener-bener saling mendukung sama apa yang santri pelajari di kelas. Jadi nggak cuma dapet teori aja, tapi langsung dipraktekin juga dalam kehidupan harian mereka. Misalnya, pas mereka belajar soal fiqih sholat di kelas, ya mereka langsung latihan lewat sholat berjamaah lima waktu di musholla. Setiap hari itu mas, jadi bukan sekedar sekali-sekali. Dan itu nggak main-main, ada pengawasan juga dari ustadz dan pengurus supaya santri disiplin.

3. Apakah program tersebut diwajibkan?

Iya diwajibkan mas, karena itu merupakan kegiatan pesantren jadi tidak boleh ditinggalkan.

4. Apakah piket pagi juga diwajibkan?

Santri pondok ketika sudah masuk lingkungan pesantren harus mematuhi peraturan pondok, contohnya ketika santri sudah dijadwal piket atau roan kamar mandi, santri harus melaksanakan piket tersebut. Dari situ sudah jelas bahwasannya santri dituntut untuk bertanggung jawab atas piketnya tersebut selama masih di pondok pesantren.

5. Bagaimana teknis pelaksanaan piket pagi di pondok ini?

Iya dibagi mas, biar efektif dan juga biar semua santri juga ikut serta dalam program pondok ini, kalau tidak dibagi, nanti bisa-bisa yang piket hanya itu-itu aja, mas

6. Sejauh mana Anda berperan sebagai teladan dalam hal tanggung jawab terhadap sholat dan ibadah wajib lainnya? (piket pagi).

Kalau soal jadi teladan ya mas, saya sih selalu berusaha semaksimal mungkin. Soalnya menurut saya, yang paling nempel ke santri itu bukan sekedar ceramah atau teori panjang, tapi contoh nyata. Misalnya nih, saya

usahain banget buat datang lebih awal ke musholla sebelum adzan, biar mereka lihat langsung kalau ustadznya aja semangat dan disiplin.

Saya juga nggak segan ikut piket bareng mereka kalau lagi giliran. Jadi saya nyapu, bantu bersihin kamar mandi, atau bantu beresin kelas. Saya pengen mereka lihat sendiri bahwa ustadz juga nggak gengsi ngerjain kerjaan kayak gitu.

7. Adakah reward (penghargaan) atau punishment (teguran edukatif) bagi santri terkait pelaksanaan ibadah wajib? (Sholat berjamaah dan piket pagi).

Pastinya ada ya mas. Jadi kalau ada santri yang rajin, tanggung jawab, terus konsisten ikut kegiatan kayak sholat berjamaah, piket, dan ngaji, biasanya mereka dapet kepercayaan lebih. Misalnya jadi ketua kelompok, jadi muadzin tetap, imam cadangan, atau bahkan panitia kegiatan-kegiatan pondok. Itu bentuk penghargaan dari kami. Jadi santri tahu, kalau mereka disiplin dan bisa dipercaya, ya akan dapet amanah lebih besar. Dan mereka juga merasa dihargai, mas. Itu yang bikin mereka makin semangat.

8. Apakah santri pernah menunjukkan perubahan perilaku atau sikap setelah mengikuti pembiasaan sholat berjamaah dan piket pagi?

Iya mas, kelihatan banget perubahannya. Dulu tuh ada beberapa santri yang susah banget dibangunin buat sholat subuh, apalagi kalau musim dingin nggak jarang harus dibangunin sampai tiga kali. Tapi sekarang, justru mereka yang paling awal bangun dan bahkan jadi yang pertama bangunin temen-temennya. Mereka juga mulai terbiasa nyiapin perlengkapan sholat sendiri tanpa harus disuruh. Saya lihat, kesadaran itu muncul karena mereka udah mulai ngerasain sendiri manfaat dari sholat tepat waktu dan berjamaah.

Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup baik. Santri yang awalnya hanya menjalankan piket karena aturan, sekarang mulai melakukannya dengan lebih ikhlas dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, mereka juga menjadi lebih disiplin dan saling mengingatkan satu sama lain dalam menjalankan tugas. Saya juga melihat santri yang dulu kurang rapi, kini aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok. Semua ini merupakan buah dari proses pembiasaan yang terus-menerus, bukan hasil instan. Dan yang paling penting, mereka melakukannya bukan karena takut hukuman, tapi karena sudah merasa bertanggung jawab.

Responden : Angga

Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?

Ya biasanya pas ngaji kitab itu kak, biasanya sama ustadz dijelaskan setiap ngaji kitab.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Ya pembiasaan dengan kegiatan pesantren kak. Kalau saya kenal *furudul 'ainiyah* ya kelas itu kak, ustadz juga sering jelasin kak.

3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?

Ada kak, praktek sholat kak. Sebelum saya mondok saya itu ga tau sama sekali tentang bagaimana tata cara sholat yang benar, dan ketika saya ada di pondok Alhamdulillah kak saya bisa tau cara sholat yang benar, karena disini kan ada praktek sholat itu kak.

4. Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?

Pernah, dulu awal-awal mondok saya sering telat bangun subuh. Sering ketiduran, kadang pura-pura tidur juga (sambil tertawa kecil). Tapi waktu itu saya dipanggil ustadz, diajak ngobrol di teras. Beliau nggak marah, cuma cerita pengalaman beliau waktu muda. Itu bikin saya mikir, dan dari situ saya mulai benerin kebiasaan. Sekarang malah jadi kebiasaan, bangun sebelum subuh.

5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?

Saya merasa itu udah jadi kebiasaan kak. Bukan karena takut dimarahi, tapi karena kalau saya tinggalin, kayak ada yang kurang. Dan juga karena terbiasa melihat ustadz dan teman-teman yang rajin, kita jadi kepengaruh. Lingkungannya bener-bener mendukung buat jadi pribadi yang tanggung jawab.

6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Iya kak, ya meskipun saya ada lalainya ikut sholat berjamaah, saya kepikiran kalau tidak ikut itu kak. Juga kan sholat itu perintah Allah kak.

Responden : Faril

Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?

Biasanya lewat ngaji kitab itu kak. Ya pas di kelas gitu kak.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Ada praktek ubudiyah kak. Kita praktek sholat dan wudhu, dicek sama ustadz. Terus kadang ada tanya-jawab tentang rukun sholat, wajib wudhu, hal yang bisa bikin batal. Jadi kita bukan cuma disuruh sholat, tapi juga diajarin kenapa dan gimana caranya yang benar

3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?

Ada kak. Ada praktek ubudiyah kak.

4. **Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?**

Iya kak, kalau peringatan sama sanksi itu ada kak, soalnya saya juga sering lalai, tapi jarang kak, karena kadang saya capek, habis sekolah umum itu kak.

5. **Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?**

Karena saya sadar, ini bukan buat ustadz, bukan buat orang tua, tapi buat saya sendiri. Kalau saya sholat tepat waktu, hati saya lebih tenang. Kalau saya jaga kebersihan, teman-teman juga nyaman. Dan saya merasa makin ke sini, saya nggak bisa hidup seenaknya. Ada Allah yang selalu melihat. Itu yang bikin saya sadar dan jaga tanggung jawab ini.

6. **Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?**

Saya ngerasa berdosa kak. Kayak ada beban gitu kak. Pernah saya telat sholat karena ketiduran, seharian saya merasa ga enak. Bahkan kalau nggak piket aja, saya nggak enak hati, apalagi kalau teman saya yang gantiin kerja saya. Jadi saya usahain selalu tepat waktu dan nggak ninggalin tugas.

Responden : Mustaqim Bajo

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. **Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?**

Iya kak, ustadz sering menyampaikan itu di dalam kelas, bah.wa kita mempunyai tanggung jawab yang langsung berhubungan Allah SWT. bahkan ustadz nanyain, kayak “apakah tadi ikut sholat berjamaah” gitu kak

2. **Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?**

Kalau di pondok, kegiatan yang ngajarin kita soal kewajiban fardlu ‘ain itu banyak banget, Kak. Jadi dari kita bangun tidur sampe mau tidur lagi tuh sebenarnya udah kayak diarahin terus buat ngejalanin fardlu ‘ain. Yang paling utama ya jelas sholat berjamaah. Lima waktu itu wajib ikut, nggak bisa nggak. Kalau sampai nggak kelihatan di masjid, langsung dicariin sama pengurus. Kadang dibangunin satu-satu ke kamar.

3. **Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?**

Ada kak, praktek ubudiyah kak., praktek sholat ini sangat membantu saya untuk memahami tata cara sholat yang benar, jadi saya bisa kalau tata cara ruku’ itu seperti apa, kak

4. **Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?**

Iya kak, saya juga pernah tidak ikut, terus dipanggil ke kantor sama ustadz. Setelah dipanggil saya disuruh ikut piket kelompok selanjutnya, ya jadi saya mau tidak mau harus ikut, kak.

5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?

Yang paling bikin saya merasa bertanggung jawab itu ya kak karena saya sadar, ibadah dan kewajiban ini adalah hubungan saya langsung sama Allah, Kak. Bukan karena saya takut sama ustadzah atau pengurus, tapi karena saya sendiri yang butuh ibadah itu. Kalau saya ninggalin sholat, saya yang rugi. Kalau saya males piket, saya yang bikin repot teman-teman.

Dan yang paling penting, saya nggak mau ngecewain orang tua saya. Mereka udah susah payah biayain saya mondok, pasti mereka pengen lihat saya jadi anak yang bisa jaga sholat, bisa tanggung jawab. Makanya saya selalu berusaha jaga ibadah dan amanah di pondok sebaik mungkin.

6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Dulu pas awal mondok, saya sempat ngerasa biasa aja kalau telat sholat atau nggak piket, tapi lama-lama, setelah dibiasakan terus dan dikasih nasihat sama ustadz, saya mulai ngerasa kalau itu bukan hal sepele. Itu kewajiban yang harus saya jaga. Apalagi pas tahu kalau ibadah itu bukan cuma rutinitas, tapi jadi ukuran seberapa kita taat sama Allah.

Responden : Muhammad Salman
Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?

Kalau ustadz-ustadz di sini cara menyampaikannya tuh nggak melulu lewat ceramah yang panjang atau ngaji kitab aja, Mas. Kadang-kadang malah lebih kena itu pas ustadz cuma ngomong santai habis sholat. Misalnya, pernah suatu malam habis sholat Isya, ustadz cuma bilang pelan, “Kalau kamu udah ninggalin sholat, terus apa yang kamu harapkan dari hidupmu?” Itu kalimat yang pendek, tapi saya langsung mikir panjang.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Apa ya kak, ya sholat berjamaah lima waktu, itu kegiatan paling utama. Kita wajib datang ke musholla setiap waktu sholat, dan harus ikut jamaah. Terus ada juga praktik ubudiyah.

3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?

Ada mas, praktek ubudiyah itu, disana kita belajar tata cara sholat yang benar.

4. Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?

Iya kak, pernah. Jadi temen-temen yang tidak piket kebersihan itu biasanya ada peringatan khusus dari ustadz. Ya saya sebagai santri harus ikut kak, karena kan ga mungkin ustadz bilang sama saya itu tidak bener.

5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*? (sholat berjamaah dan piket pagi).

Yang bikin saya ngerasa harus tanggung jawab itu karena saya sadar ibadah itu bukan buat ustadz, bukan buat orang tua saya, tapi buat diri saya sendiri. Kalau saya ninggalin sholat atau males piket, ya saya sendiri yang rugi.

6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Iya kak, karena saya aktif ikut sholat berjamaah kadang saya kepikiran kalau tidak ikut sholat berjamaah kak. apalagi sholat ini perintah agama yang harus dilaksanakan oleh kita kak

Responden : Muhammad Hari

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Serambi Asrama Putra

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?

Kalau di pondok ini, ustadz dan kiai nyampein pentingnya kewajiban fardlu 'ain itu nggak cuma lewat ceramah atau pengajian aja, tapi juga dari kebiasaan sehari-hari. Biasanya pas ngaji pagi atau sore, ustadz nyisipin penjelasan soal sholat lima waktu, belajar ilmu wajib, atau ngajarin kita tentang hukum-hukum ibadah yang nggak boleh ditinggalin. Kadang ada yang bilang, 'santri iku kudu ngerti ilmu sing wajib disek, ben slamet uripmu'. Jadi mereka sering banget menekankan, bukan cuma tahu, tapi juga kudu dilakoni.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Banyak banget kegiatannya, mulai dari ngaji kitab kayak Sifatush Sholah, Safinatun Najah, Taqrib, itu semuanya ngajarin tentang ilmu fardlu 'ain. Terus ada praktek ubudiyah yang rutin tiap bulan, di situ kita praktek sholat dari niat sampai salam, sambil dikoreksi satu-satu sama ustadz. Juga ada ngaji pagi yang diwajibkan buat semua santri, bahasannya ya tentang hal-hal yang wajib diketahui setiap muslim, kayak thaharah, sholat, puasa, dan semacamnya.

3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?

Ada, banyak malah. Salah satunya praktek ubudiyah kayak yang saya bilang tadi. Biasanya itu sebulan sekali, dan semua santri wajib ikut. Kita

diminta praktek wudhu, tayamum, terus juga sholat, dari takbir sampai salam, bahkan bacaannya juga harus sesuai.

4. Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?

Pernah sih. Waktu awal masuk pondok, saya sempat beberapa kali telat jamaah subuh. Langsung dipanggil pengurus, ditegur dengan baik, tapi tegas. Dibilang, 'iki pondok, bukan tempat liburan'. Dari situ saya sadar, pondok ini ngajarin kita disiplin dalam beragama. Sejak saat itu saya mulai berubah, karena malu juga kalau udah dibilangin tapi nggak ada perubahan.

5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?

Yang paling bikin saya ngerasa bertanggung jawab itu karena di pondok ini kita dikelilingi suasana yang ngajak kita taat. Setiap hari liat ustadz, kiai, bahkan temen-temen yang selalu menjaga sholat, ngajinya jalan, terus kalau lupa diingetin.

6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Kalau sekarang sih, jujur aja, rasanya berdosa banget. Beda sama dulu waktu belum di pondok. Dulu kadang anggap sholat itu sepele. Tapi sekarang, telat aja udah merasa bersalah.

Responden : Nur Kolis
Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025
Tempat : Serambi Asrama Putra

1. Bagaimana ustadz/kiai menyampaikan pentingnya melaksanakan kewajiban *furudul 'ainiyah* di pondok?

Kalau di sini, ustadz dan kiai biasanya nyampein pentingnya fardlu 'ain itu nggak cuma pas ngaji kitab, tapi juga di sela-sela nasihat atau pengarahan waktu kumpul malam. Contohnya pas kita ada pelanggaran ringan, mereka selalu mengingatkan, "sampean ke sini itu bukan sekadar mondok, tapi untuk nyelametno akhirat sampean".

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok untuk mengenalkan atau mengajarkan kewajiban *furudul 'ainiyah*?

Selain ngaji kitab seperti Taqrib, Sullam Taufiq, dan Fathul Qorib, kita juga sering dapet materi tentang ibadah dasar di kelas diniyah. Terus ada juga praktek ubudiyah.

3. Apakah ada kegiatan praktik ibadah yang wajib kamu ikuti? Contohnya seperti apa?

Ya, banyak. Praktek ubudiyah itu termasuk yang wajib. Biasanya dipandu langsung sama ustadz, mulai dari bacaan sampai gerakan harus pas. Kalau salah, langsung dikoreksi.

4. Apakah kamu pernah ditegur atau diingatkan karena melalaikan kewajiban di pondok? Bagaimana tanggapanmu?

Pernah. Dulu waktu awal mondok, saya kadang suka kesiangan subuh. Pernah ditegur sama pengurus dan disuruh nyapu halaman pondok. Awalnya saya malu banget, tapi lama-lama saya sadar, itu bukan hukuman, tapi pelajaran.

5. Apa yang membuat kamu merasa bertanggung jawab untuk selalu melaksanakan kewajiban *fardlu 'ain*?

Salah satunya karena suasana pondok itu mendukung banget. Temen-temen juga pada saling mengingatkan.

6. Bagaimana perasaanmu jika tidak menjalankan kewajiban *fardlu 'ain*? Apakah merasa berdosa atau biasa saja?

Sekarang, Alhamdulillah, kalau sampai nggak sholat atau ketinggalan ngaji, saya ngerasa berdosa banget. Rasanya kayak hutang yang belum dibayar.

TRANSKIP WAWANCARA

PENANAMAN KARAKTER JUJUR DALAM

MENINGGALKAN DOSA BESAR DI PONDOK PESANTREN

MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER

Topik : Penanaman Karakter Jujur dalam Meninggalkan Dosa Besar

Responden : M. Ali Fikri

Hari/Tgl : Jum'at/10 Januari 2025

Tempat : Kediaman Pengasuh (Ndalem)

1. Apakah karakter jujur itu penting untuk dimiliki oleh santri?

Tentunya penting ya mas, mengingat hidup dipondok pesantren itu adalah cerminan hidup di masyarakat, kalau kemudian santri tidak jujur nantinya kan dosa mas. Disisi lain kenapa karakter jujur ini penting ya kalau nantinya santri sudah keluar dari pondok ini biar dipercaya sama masyarakat. Santri itu di mata masyarakat dianggap sebagai orang yang lebih ngerti agama, lebih dekat sama Allah. Kalau santri nggak punya sifat jujur, citra pesantren jadi ikut rusak. Masyarakat itu ngelihat santri bukan dari ilmunya aja, tapi dari sikap dan akhlaknya. Makanya dari awal kami biasakan santri buat jujur. Mulai dari hal sederhana kayak ngaku kalau telat, nggak nyalahin temen.

2. Bagaimana metode penyampaian nilai jujur dilakukan di pondok? Apakah melalui ceramah, pengajian, kisah-kisah teladan, atau bentuk lainnya?

Sebenarnya terkait masalah penanaman itu tidak jauh beda ya mas, kalau disini ya melalui pembelajaran di kelas dan ngaji pagi. Karena kebetulan ngaji pagi ini sebagian diampu sama saya sendiri, mas. Jadi saya sebagai pengasuh memberikan pemahaman kepada semua santri untuk selalu

minggalkan dosa besar di antaranya tidak jujur itu mas, meskipun pada dasarnya dosa besar itu bukan hanya berbohong itu ya, mas.

Misalnya, waktu ngaji Nashaihud Diniyah, kami bahas panjang soal amanah dan kejujuran. Tapi kami juga cerita kisah Sayyidina Umar atau Rasulullah yang dikenal karena kejujurannya. Kadang saya juga pakai contoh nyata dari kejadian di pondok. Misalnya ada santri yang jujur ngaku salah meski nggak ketahuan, saya angkat jadi contoh di depan teman-temannya.

3. Sebagai pengasuh kebijakan apa yang buat untuk melatih kejujuran santri?

Kejujuran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda saat ini, oleh karena itu dirasa perlu untuk mendidik para santri sejak dini tentang kejujuran. Mengingat bila santri tidak jujur, dalam artian berbohong, itukan juga dosa, mas. Disini ada kantin kejujuran mas, kantin kejujuran ini dimaksudkan untuk melatih kejujuran anak didik kami agar nantinya terbiasa untuk berbuat jujur ketika mereka dewasa.

4. Sejauh ini adakah perilaku tidak jujur yang ditampakkan oleh santri, kaitannya dengan kantin kejujuran?

Ya pastinya ada mas, Cuma detailnya saya kurang faham karena yang meng-handel itu pengurus dan asatidz.

5. Adakah sebuah bentuk hukuman jika ketahuan mengambil barang di kantin kejujuran?

Hukuman itu pasti ada mas, tapi itu kan hal teknis, jadi biasanya pengurus yang meng-handel itu mas.

6. Adanya program tersebut, apakah santri menerapkan sikap jujur?

Tiap tiga bulan biasanya pengurus ke sini mas, biasanya diskusi mengenai kepesantrenan. Pas awal-awal adanya kantin kejujuran ini memang ada yang melakukan tindakan tidak jujur, dalam artian santri ketahuan tidak membayar, tapi dikemudian hari tidak ada laporan dari pengurus terkait masalah itu terulang lagi.

Responden : Ust. Amirul Mu'minin

Hari/Tgl : Minggu/15 Januari 2025

Tempat : Kantor Diniyah

1. Bagaimana penanaman karakter jujur dalam meninggalkan dosa besar di pondok ini?

Kebetulan mas, disamping saya sebagai pengurus saya juga aktif mengajar para santri. Jadi saya sering memberikan pengetahuan mengenai dosa besar salah satunya jujur ini mas, kemudian kami jelaskan perilaku jujur itu seperti apa kalau hidup di pondok. Kemudian pada saat proses memberikan pemahaman kepada santri tentang nilai karakter tersebut selalu dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an. sejauh ini ya mas anak-anak itu lebih suka diberikan kisah/cerita dan itu malah memberikan pengaruh yang besar pada diri anak, lebih masuk mbak kepada jiwa anak itu

2. Adakah program khusus untuk melatih pembiasaan kejujuran santri?

Di pondok ini yang paling kentara programnya, ya kantin kejujuran itu mas. Kantin kejujuran ini di buat melatih kejujuran para santri, jadi di kantin itu tidak ada penjaganya. Di sana sudah dikasih harga per-item dari jajan yang dijual, disana juga sudah disediakan tempat pembayarannya, jadi anak-anak kalo butuh susuk tinggal ambil di tempat pembayaran itu. Maka dari itu, kami mendirikan kantin kejujuran ini untuk membiasakan kejujuran kepada para santri sejak dini, agar mereka terbiasa untuk berbuat jujur.

3. Sejauh ini adakah perilaku tidak jujur yang ditampakkan oleh santri, kaitannya dengan kantin kejujuran?

Pas awal-awal didirikan kantin kejujuran ini ya adalah mas, yang masih berperilaku tidak jujur, dalam artian santri tidak membayar kadang membayar tapi kurang, mestinya adalah mas, tapi itu pas awal-awal aja.

4. Adakah sebuah bentuk hukuman jika ketahuan mengambil barang di kantin kejujuran?

Hukuman itu pasti ada, seperti yang saya sampaikan di awal itu sudah mas. Kalau Cuma 1-2 kali kita kasih peringatan, tapi disuruh membayar, bukan berarti ketika sudah dikasih peringatan santri yang bersangkutan dilepas begitu saja. Ya, kalau sering di gundul itu wes. Kalau misal parah biasanya di skrosing itu mas.

5. Apakah program tersebut berhasil diterapkan?

Selama saya menjadi pengurus Alhamdulillah berhasil, ya namanya juga program, pasti ada saja celahnya, tapi Alhamdulillah dengan adanya kantin kejujuran itu para santri tertanam karakter jujur.

6. Adanya kantin kejujuran, apakah membawa dampak terhadap karakter jujur santri?

Seiring berjalannya waktu para santri akan terdidik dengan sendirinya tetapi yang jelas dilihat dari aset atau barangnya. Jika mereka tidak jujur otomatis barang dagangan berkurang, tetapi buktinya sampai sekarang sejauh ini alhamdulillah barang di kantin tidak pernah berkurang yang artinya sikap santri terhadap kantin kejujuran ini sangat respon sekali walaupun tanpa adanya penunggu dan tidak ada penjaganya siswa tetap berbelanja hak mereka dan tidak mengambil hak orang lain.

Responden : Ust. Abd. Kholiq
Hari/Tgl : Kamis/16 Januari 2025
Tempat : Kantor Diniyah

1. Bagaimana ustadz menyampaikan atau menyisipkan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Saya menyampaikannya tidak selalu lewat ceramah atau dalil-dalil. Justru seringnya saya selipkan di tengah-tengah pembelajaran, kadang dalam bentuk guyonan yang mengandung nasihat, kadang juga lewat pengalaman

pribadi atau cerita teman-teman ustadz yang pernah mengalami akibat buruk dari ketidakjujuran. Misalnya, ketika sedang membahas bab najis di fiqih, saya suka tanya ke santri, “Kalau kamu ngomong bohong, menurutmu itu najis nggak?” Dari situ diskusi berkembang. Saya arahkan mereka bahwa bohong itu memang bukan najis dalam pengertian fiqih, tapi itu ‘najis’ secara moral dan bisa menodai hati kita. Saya juga sering beri contoh nyata dari kehidupan sehari-hari di pesantren. Misalnya saya bilang, “Kalau kamu pura-pura tidur supaya nggak disuruh piket, itu termasuk bohong kecil. Tapi kalau dibiarkan, bisa jadi biasa dan akhirnya bohong besar pun kamu anggap enteng.” Saya juga suka pakai pendekatan yang menyentuh perasaan. Kadang saya bilang, “Kalian tahu, kalau kalian bohong ke ustadz, mungkin ustadz bisa maafin. Tapi kalau kalian bohong ke orang tua kalian, kalian tega bikin mereka percaya sama sesuatu yang palsu? Gimana kalau orang tua kalian kecewa karena kalian nggak jujur?” Biasanya kalau udah masuk ke wilayah hati, mereka mulai terdiam, mikir, dan itu menurut saya momen yang efektif.

2. Di kelas, apakah ustadz menggunakan metode penugasan yang bisa mendorong refleksi atau praktik kejujuran?

Tentu, itu justru jadi salah satu strategi saya dalam pembelajaran. Saya ini tidak hanya ingin mereka hafal kitab atau bisa menjawab soal, tapi juga bisa jujur pada dirinya sendiri. Salah satu tugas favorit saya itu tugas muhaasabah diri. Saya minta mereka menulis dalam satu minggu ini, kapan mereka merasa jujur dan kapan tidak. Tidak perlu diserahkan, cukup ditulis di buku catatan pribadi. Tapi banyak yang akhirnya mau menunjukkan ke saya.

3. Apakah ada program pesantren untuk mendukung materi yang di ajarkan di kelas?

Alhamdulillah, sangat banyak. Justru itu yang bikin saya semangat ngajar di pesantren ini. Pesantren kita memang dari awal sudah punya visi pembentukan akhlak, bukan sekadar mengejar ilmu formal. Yang paling terasa ya program ngaji kepengasuhan tiap pagi. Di situ kitab-kitab akhlak dibahas secara langsung. Bukan hanya hukum halal haram, tapi juga bagaimana cara menjaga hati, menghindari dosa kecil maupun besar, dan membiasakan diri berkata jujur. Selain itu yang paling kentara ya kantin kejujuran itu mas, kantin kejujuran itu kan diluar kegiatan pesantren.

4. Bagaimana pendapat ustadz tentang program kantin kejujuran yang dijalankan di pesantren?

Pendidikan karakter utamanya karakter jujur selama ini yang saya ajarkan hanya sebatas teori saja, pemantauan perkembangan perilaku jujur ini kami pun tidak mudah dilakukan. Tapi sekarang, Alhamdulillah sudah ada sarana untuk memantau perkembangan karakter mereka yang berupa Kejujuran melalui kantin kejujuran, walaupun masih terbatas

5. Apakah ustadz pernah menghubungkan antara materi pelajaran (misalnya akhlak atau fiqih) dengan praktik di kantin kejujuran?

Iya, sangat sering. Justru saya melihat sholat itu adalah salah satu praktik paling nyata untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri santri. Karena

dalam sholat, seseorang itu berhadapan langsung dengan Allah, tanpa bisa berpura-pura. Saya sering sampaikan ke anak-anak, “Kalau kamu bisa jujur dalam sholat, insyaAllah kamu juga akan jujur dalam kehidupan sehari-hari”. Jadi bisa dibilang, sholat itu bukan hanya ibadah wajib, tapi juga sarana latihan akhlak termasuk kejujuran. Dan itu sangat saya tekankan dalam setiap materi pelajaran yang saya sampaikan, agar tidak hanya masuk di otak, tapi juga menyentuh hati dan perilaku mereka.

6. Bagaimana respon santri terhadap keberadaan kantin kejujuran tersebut? Apakah mereka bisa menjaga amanah?

Alhamdulillah, secara umum respon santri itu cukup positif, bahkan bisa dibilang luar biasa untuk ukuran anak-anak remaja. Awal-awal memang masih ada yang belum sepenuhnya memahami makna dari “kejujuran tanpa pengawasan,” jadi masih ada yang bingung harus bayar ke siapa, atau ada yang ragu-ragu pas ambil kembalian. Tapi seiring waktu dan pengarahan dari para ustadz dan pengurus asrama, mereka mulai paham bahwa ini adalah bagian dari latihan karakter.

7. Apakah ustadz melihat adanya perubahan sikap santri dari yang sebelumnya cenderung tidak jujur menjadi lebih terbuka dan bertanggung jawab?

Alhamdulillah, saya bisa bilang perubahan itu nyata. Saya masih ingat beberapa santri yang dulunya terkenal “licin” suka ngeles, suka bohong kecil-kecilan kalau ketahuan tidak sholat atau lupa piket. Tapi setelah sering ikut pengajian tentang dosa besar, lalu praktik di kantin kejujuran, dan juga sering diajak diskusi tentang amanah, mereka mulai berubah. Ada satu santri, dulu sering tidak hadir ke kelas tapi ngaku sakit. Kemudian saya nasihati, dia langsung datang ke saya dan minta maaf. Dia bilang, “Ustadz, saya dulu sering pura-pura, tapi sekarang saya mau berubah.” Dan benar, sekarang dia jadi lebih disiplin

Responden : Ust. Babul Ulum

Hari/Tgl : Jum’at/17 Januari 2025

Tempat : Asrama Asatidz

1. Bagaimana ustadz menyampaikan atau menyisipkan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Saya berikan pemahaman kepada santri bahwa Allah itu Maha Melihat, jadi dimanapun dia berada dan dilakukan Allah selalu tahu. Jadi saya bilang ke anak-anak di kelas “kamu bisa bohong kepada ustadz tapi tidak dengan Allah, ingat Allah itu selalu melihat apa yang kalian lakukan dan ada malaikat yang selalu mencatat”. Dengan hal tersebut jadi anak bisa merasakan diawasi oleh Allah. Kemudian saya berikan pemahaman mengenai kenikmatan dari perilaku jujur yaitu berhubungan dengan surga, serta akibatnya tidak jujur itu dosa dan berakibat masuk neraka. Jadi saya jelaskan ke anak mengenai surga dan neraka itu seperti apa. Saya punya prinsip bahwa akhlak harus hidup, bukan sekadar teori. Maka dari itu, saya

selalu mulai pelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan yang kecil tapi penuh makna. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, saya tanya satu atau dua santri, “Tugasnya sudah dikerjakan?” Saya tahu mungkin belum. Tapi saya biarkan mereka jawab jujur. Kalau mereka ngaku belum, saya apresiasi dulu kejujurannya, baru saya beri nasihat. Dari situ mereka merasa dihargai meskipun salah, dan mereka belajar bahwa kejujuran itu

2. Di kelas, apakah ustadz menggunakan metode penugasan yang bisa mendorong refleksi atau praktik kejujuran?

Iya, saya sengaja mendesain beberapa tugas yang mengharuskan mereka jujur dengan diri sendiri. Misalnya, saya pernah kasih tugas menulis catatan harian selama seminggu. Tapi bukan catatan kegiatan biasa, melainkan catatan tentang momen di mana mereka merasa tergoda untuk berbohong, menipu, atau berbuat tidak jujur. Saya bilang ke mereka, “Kamu nggak harus kasih ke ustadz kalau nggak mau. Tapi tulislah untuk dirimu sendiri.” Ada juga tugas yang saya beri judul: “Apa yang kamu lakukan jika diberi amanah tanpa diawasi?” Dari situ mereka mulai merenung. Ada yang jawab, “Awalnya saya mungkin tergoda, tapi setelah ngaji soal dosa besar, saya jadi takut.” Itu jawaban jujur, dan saya sangat menghargai itu.

3. Apakah ada program pesantren untuk mendukung materi yang di ajarkan di kelas?

Alhamdulillah, ada. Justru pesantren ini punya banyak program yang sangat sinkron dengan nilai-nilai yang saya ajarkan di kelas, khususnya soal kejujuran. Salah satunya yang paling saya banggakan adalah program kantin kejujuran. Di situ santri bisa beli makanan atau barang kecil tanpa dijaga penjual. Mereka ambil barang sendiri, bayar sendiri, bahkan ambil kembalian sendiri. Dan tidak ada kamera, tidak ada pengawasan manusia hanya Allah yang jadi saksi.

4. Bagaimana pendapat ustadz tentang program kantin kejujuran yang dijalankan di pesantren?

Dengan adanya kantin kejujuran ini diharapkan anak didik menjadi terbiasa dan mengakar pada diri mereka tentang kebiasaan berbuat jujur. Selain itu, saya sangat merespon positif atas didirikannya kantin kejujuran ini. Semoga kantin kejujuran ini berkontribusi untuk meningkatkan kejujuran anak didik kami

5. Apakah ustadz pernah menghubungkan antara materi pelajaran (misalnya akhlak atau fiqih) dengan praktik di kantin kejujuran?

Sering. Saya justru menjadikan kantin kejujuran itu sebagai contoh hidup dari apa yang saya ajarkan. Misalnya waktu ngaji fiqih muamalah, saya jelaskan tentang pentingnya transparansi dalam jual beli. Saya tanya ke mereka, “Kalau kalian beli barang di kantin kejujuran, tapi ngambil lebih dari yang seharusnya, itu termasuk riba atau bukan?” Dari situ diskusi berkembang. Mereka mulai menyadari bahwa kantin bukan hanya tempat jajan, tapi tempat latihan iman.

Waktu ngaji akhlak, saya juga kaitkan. Saya bilang, “Kejujuran itu bukan hanya ngomong jujur, tapi juga jujur dalam mengambil barang, jujur

dalam bertindak. Di kantin itu kalian diuji tanpa kata-kata.” Bahkan kadang saya suruh mereka cerita pengalaman masing-masing di kantin: pernahkah merasa tergoda untuk curang? Apa yang membuat mereka tetap jujur? Dengan begitu, pelajaran di kitab tidak hanya jadi bacaan, tapi benar-benar hidup dalam keseharian mereka. Mereka lihat langsung aplikasinya, dan itu yang bikin materi makin nempel di hati.

6. Bagaimana respon santri terhadap keberadaan kantin kejujuran tersebut? Apakah mereka bisa menjaga amanah?

Alhamdulillah, sejauh ini respon santri terhadap program kantin kejujuran sangat positif, walaupun awalnya tidak semua langsung paham maksud sebenarnya dari program itu. Di awal, banyak yang menganggap itu hanya tempat jualan biasa yang kebetulan tidak ada penjaganya. Tapi setelah diberikan penjelasan bahwa ini adalah media pendidikan akhlak, tempat latihan amanah, baru mereka mulai menangkap nilai di baliknya. Secara umum, mereka bisa menjaga amanah. Kalau pun ada yang lalai atau keliru, biasanya langsung saling ingatkan. Ada juga beberapa yang kalau tidak punya uang kecil untuk bayar pas, mereka tulis catatan kecil atau datang keesokan harinya untuk membayar. Ini membuktikan bahwa kesadaran kejujuran sudah mulai tumbuh, walaupun prosesnya bertahap.

7. Apakah ustadz melihat adanya perubahan sikap santri dari yang sebelumnya cenderung tidak jujur menjadi lebih terbuka dan bertanggung jawab?

Sangat terlihat. Saya punya pengalaman dengan beberapa santri yang dulu dikenal sulit untuk diajak bicara soal kesalahan. Kalau ditegur, langsung membela diri. Tapi setelah ikut pembinaan rutin, ikut ngaji tentang sifat-sifat tercela, dan tentu ikut merasakan suasana kantin kejujuran, mereka mulai berubah.

Responden : Angga

Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?

Pertama kali sih dari ustadz pengasuh kamar. Waktu itu baru awal masuk, pas pembinaan awal tahun. Ustadz cerita panjang lebar soal pentingnya kejujuran, terus kasih contoh santri yang dulunya suka bohong, tapi berubah setelah mondok. Abis itu juga di kelas, pelajaran akhlak sering banget nyentuh soal ini. Jadi lama-lama saya dibawa paham juga.

2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?

Waktu ulangan, ustadz biasanya bilang, "Nilai itu gak penting, yang penting kamu jujur sama dirimu sendiri." Jadi santri dikasih kesadaran, bukan cuma ditakut-takutin. Kadang pas diskusi juga ustadz ngasih ruang buat kita ngakuin kalau gak ngerti, biar gak pura-pura tahu. Bahkan ada

tugas yang ustadz bilang gak boleh nyontek, dan kalau ketahuan curang, nilainya bisa langsung nol. Jadi lama-lama kita kebiasa jujur karena udah dikasih paham dari awal.

3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?

Sekarang sih udah nyaman. Soalnya ustadznya juga gak galak. Kalau kita jujur, malah dikasih pujian dan nasihat yang adem. Tapi awal-awal mondok ya deg-degan juga, takut dimarahin. Tapi ternyata ustadz tuh ngerti banget, dan mereka lebih seneng santri yang ngaku daripada nutup-nutupin kesalahan.

4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?

Pernah banget, malah sering kak. Saya suka beli cemilan di sana. Awalnya bingung juga, “ini kok gak ada yang jaga?” Tapi justru itu yang bikin kita mikir, “ini kepercayaan.” Rasanya kayak diuji, bisa gak jujur meski gak ada yang lihat? Sekarang malah seneng, karena saya ngerasa dipercaya. Dan itu bikin saya lebih hati-hati, takut salah ambil atau kurang bayar.

5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?

Iya kak, adanya kantin itu melatih saya untuk berperilaku jujur, dan saya menyadari bahwa Allah Maha Melihat, dan tidak di anjurkan untuk berbohong, kan berbohong itu dosa mas. Jadi saya sangat merasakan manfaat yang positif dengan adanya kantin kejujuran ini, mas

6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Ya saya bilangin kak kalau itu tidak dibenarkan dan dosa gitu kak, tapi saya tidak langsung nyalahin kak, karena saya mikir, gimana kalo itu aku yang digituin, gitu kak. Misalnya kayak kurang bayarnya di kantin jadi ya saya bilang kalo masih ada uang saya suruh bayar kak, kalau memang tidak ada biasanya kasih pinjem kak.

Ya kalau saya merasa takut tersinggung ya saya bilang sambil bercanda biar gak tersinggung. Kadang saya tanya, “Eh, kamu udah bayar belum tuh?” atau saya kasih kode, “Jangan lupa bayar ya, Allah Maha Melihat.” Karena saya tahu, bisa aja dia lupa atau mungkin belum sadar pentingnya kejujuran di kantin. Soalnya saya juga dulu pernah nyaris lupa, jadi saya gak mau langsung nuduh. Tapi kalau udah sering, ya kadang saya bilang ke pengurus biar dibina. Soalnya kantin ini kan niatnya buat ngelatih hati, bukan cuma tempat jualan.

Responden : Faril

Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?

Kalau di pondok ini, pertama kali saya dapet pemahaman soal jujur dan dosa besar itu dari ustadz kak.

2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?

Iya kak, pak yai sering bilang sama santri pada saat ngaji pagi untuk selalu mawas diri dari dosa besar, disuruh untuk selalu berkata jujur biar tidak dosa gitu, kak. Jadi saya agak takut untuk berbohong kak. Karena jujur itu sangat penting kak, karena kalau saya berbohong kan dosa saya kak.

3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?

Kalau dulu ya kak, awal-awal mondok, saya agak takut. Soalnya kan mikirnya, “Duh, ntar dimarahin nggak ya?” Tapi setelah beberapa kali lihat temen yang jujur malah dibina baik-baik, bukan dimaki-maki, saya jadi lebih berani. Ustadz di sini tuh enak, kalau kita ngaku salah dengan jujur, mereka malah bilang, “Bagus kamu ngaku, itu tandanya kamu orang yang jujur.”

4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?

Iya kak, sering banget saya beli-beli di kantin kejujuran. Biasanya pas habis ngaji pagi atau sore, saya suka beli roti atau ciki. Awalnya saya kaget juga sih, kok bisa ya, gak ada yang jaga tapi tetap bisa jalan. Kita ambil sendiri, lihat harganya, terus masukin uang ke kotak. Kalau ada kembalian, ambil sendiri juga.

Pas pertama kali belanja di sana, saya deg-degan. Soalnya kayak ada yang ngawasin padahal gak ada siapa-siapa. Tapi itu bikin saya mikir, “Oh iya, ini latihan jujur.”

5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?

Manfaat yang saya rasakan ya itu mas, melatih saya menjadi jujur, sehingga ketika saya ingin melakukan kebohongan (berperilaku tidak jujur), kadang didalam hati saya mendorongnya untuk tidak melakukannya.

6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Ya kalau temen asrama, biasanya saya tegur langsung, tapi dengan cara yang lembut. Pernah ada teman yang ngambil dua jajanan tapi bayarnya cuma buat satu. Saya tanya baik-baik, “Eh lok, tadi satu lagi belum dibayar ya?” Kadang mereka cuma lupa, dan langsung balik buat bayar. Tapi kalau gak kenal deket, saya bilang sama ustadz. Bukan karena pengen ngadu, tapi biar dia dibimbing, soalnya sayang banget, kak, kalau dia gak sadar

udah gak jujur di tempat yang niatnya buat melatih hati kayak kantin kejujuran itu.

Responden : Mustaqim Bajo
Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

1. **Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?**
 Dari ustadz kak, dari pak yai juga kak.
2. **Menurut kamu, kenapa kejujuran penting dalam kehidupan seorang santri?**
 Penting banget kak, karena kalau tidak jujur dosa. Juga ustadz sering memberikan pemahaman ketika ada di dalam kelas bahwa kalau kita tidak jujur berarti kita mendekatkan diri dengan dosa, jadi menurut saya ya kak, jujur itu sangat penting kak.
3. **Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?**
 Pas ulangan biasanya ustadz bilang dulu, kak. "Jangan nyontek ya, walaupun gak diawasi, Allah tetap ngelihat." Terus ustadz juga kadang duduk aja di depan, gak jalan-jalan ngawasin. Tapi karena udah dibilangin kayak gitu, ya kita jadi mikir sendiri. Saya juga jadi malu kalau sampai nyontek, soalnya kayak ngecewain ustadz.
4. **Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?**
 Kalau sekarang sih udah mulai nyaman kak. Soalnya ustadz-ustadz di sini tuh baik-baik, gak langsung marah. Kalau kita ngaku, malah dibilang bagus. Pernah saya salah masukin uang di kantin kejujuran, harusnya dua ribu, saya masukin seribu. Saya baru sadar pas malam. Besok paginya saya langsung ke pengurus dan bilang, "Ustadz, saya kemarin salah masukin uang ke kotak." Ustadz senyum aja terus bilang, "Alhamdulillah kamu jujur."
5. **Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?**
 Hampir tiap hari beli-beli di situ kak. Biasanya saya beli wafer. Awalnya saya agak bingung, kok gak ada yang jaga sih? Tapi lama-lama jadi terbiasa. Kita ambil barang sendiri, terus bayar sesuai harga, uangnya dimasukin ke kotak.
6. **Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?**
 Waktu kantin kejujuran ini dibuka ya, kak, pas tepak corona itu kak, jadi semua santri kan tidak boleh keluar pondok biar tidak terkena virus itu kak, jadi dari sanalah saya mulai melatih diri saya untuk selalu jujur

kepada siapapun. Soalnya sebelum adanya kantin ini saya sering minta uang sama orang tua, dan uangnya tidak digunakan sesuai dengan permintaan saya sama orang tua kak. Nah setelah adanya kantin ini, karena mungkin sudah dilakukan tiap hari, akhirnya kebiasaan yang awal itu mulai hilang, kak.

7. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Kalau nggak terlalu akrab, saya biasanya diem dulu, tapi tetap saya doain biar dia dikasih hidayah. Pernah juga saya curhatin ke ustadz dengan cara yang gak nyebut nama, cuma cerita aja, biar dapat arahan. Karena saya tahu gak gampang ngajak orang buat jujur, apalagi kalau dia belum sadar pentingnya itu

Responden : Muhammad Salman
Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?

Pertama kali denger soal kejujuran itu dari ustadz pas di kelas. Ustadz cerita soal anak kecil yang disuruh ibunya nganterin duit, tapi di jalan ketemu rampok, terus tetap jujur walau takut. Ceritanya itu masuk ke hati banget, saya inget sampai sekarang. Ustadz bilang, “Kalau kamu jujur, walau berat, Allah pasti bantu.”

2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?

Pas di kelas kak, ustadz tuh sering ngingetin soal ini kak, pas waktu ujian. Jadi kalau ulangan, bukan soal dapet nilai bagus aja, tapi penting juga jujur ngerjainnya.

3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?

Dulu sih gak nyaman, bahkan takut banget. Tapi lama-lama jadi biasa. Apalagi waktu ada kejadian di kantin kejujuran, saya salah masukin uang harusnya tiga ribu, saya masukin dua ribu. Saya baru sadar pas udah di kamar, terus mikir, “Wah ini salah saya, tapi ustadz bakal marah gak ya?” Akhirnya saya kumpulin keberanian buat ngomong ke ustadz. Dan ternyata ustadznya malah ketawa kecil sambil bilang, “Alhamdulillah kamu sadar”, katanya ustadz.

4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?

Pertama kali belanja di sana tuh rasanya aneh, kayak ragu-ragu. Saya sempat mikir, “Ini beneran gak ada yang jaga? Gak ada CCTV? Serius?” Tapi karena udah dijelasin kalau ini buat latihan jujur, saya jadi paham.

5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?

Dulu saya pernah ada niatan untuk mengambil minuman di kantin kejujuran karena kepepet tetapi seiring berjalannya waktu niat itu hilang dan tumbuhlah rasa takut kepada Allah dan kantin kejujuran ini diterapkan agar para santri termasuk saya mempunyai karakter yang jujur sehingga saya terhindar dari dosa besar, kak

6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Kalau saya lihat teman yang gak jujur, apalagi di kantin, biasanya saya gak langsung ngomong keras. Tapi saya dekati baik-baik. Saya tanya, “Tadi bayarnya berapa?” kadang mereka langsung sadar dan bilang, “Aduh aku lupa.” Terus mereka langsung balik buat bayar.

Responden : Muhammad Hari

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Serambi Asrama Putra

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?

Kalau saya sih, pertama kali ngerti soal jujur dan dosa besar itu dari pembinaan awal waktu baru masuk pondok.

2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?

Di kelas, ustadz sering banget ngingetin soal kejujuran, terutama pas ulangan. Bahkan pernah waktu ada yang ketahuan nyontek, ustadz langsung bilang, “lebih baik dapet nol tapi jujur, daripada seratus tapi hasil curian”.

3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?

Awalnya sih nggak nyaman ya, takut dimarahi. Tapi setelah beberapa kali lihat temen yang ngaku malah dimaklumi dan dinasihati baik-baik, saya jadi mulai berani.

4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?

Iya, saya sering beli di kantin kejujuran. Apalagi kalau waktu istirahat sekolah, itu kantin biasa rame banget. Nah, di kantin kejujuran, kita bisa ambil makanan, masukin uang ke kotak, terus catat di buku. Awalnya saya agak gugup sih, takut salah naruh uang atau salah catat. Tapi lama-lama terbiasa juga.

5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?

Menurut saya sih iya, sangat melatih kejujuran. Beda rasanya beli di sana, kita bener-bener ditantang buat jujur, gak ada yang ngawasin langsung.

6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Saya pernah tahu temen bohong ke pengurus soal ijin keluar, padahal ternyata dia ke warung. Waktu itu saya bingung, antara mau ngomong atau nggak. Tapi akhirnya saya pilih pendekatan pelan-pelan. Saya ajak ngobrol, terus saya bilang, “gak usah takut ngaku, ustadz di sini nggak kejam kok”.

Responden : Nur Kolis

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. Dari siapa pertama kali kamu mendapatkan pemahaman tentang kejujuran dan dosa besar di pondok?

Kalau saya sih pertama kali ngerti soal pentingnya jujur itu dari ustadz pas ngaji di kelas.

2. Di kelas atau saat ngaji, bagaimana ustadz mendidik kalian agar jujur? Misalnya saat ulangan, tugas, atau diskusi?

Di kelas, ustadz-ustadz biasanya udah wanti-wanti kalau ulangan itu harus dikerjakan sendiri. Bahkan pernah ada ustadz yang bilang, “lebih baik nilai jelek tapi jujur daripada nilai bagus tapi bohong”.

3. Kalau kamu pernah berbuat salah, apakah kamu merasa nyaman mengaku ke ustadz atau pengurus? Kenapa?

Saya pernah, waktu itu saya nggak ikut piket karena ketiduran. Awalnya saya mau diem aja, tapi temen bilang lebih baik ngaku. Akhirnya saya bilang ke pengurus dan minta maaf.

4. Di pondok ini ada kantin kejujuran, kan? Kamu pernah belanja di sana? Gimana perasaanmu saat ambil dan bayar sendiri tanpa dijaga?

Pertama kali belanja di sana, jujur aja saya sempat mikir, “wah ini beneran nggak dijaga, bebas banget”. Tapi begitu saya pegang uang dan ngambil makanan, terus masukin uang ke kotak, rasanya ada sesuatu yang beda. Kayak saya diuji gitu, kak.

5. Menurut kamu, program kantin kejujuran itu bener-bener melatih kejujuran nggak? Ada teman yang gak jujur waktu belanja? Apa yang kamu rasakan?

Menurut saya sih iya, kantin kejujuran itu salah satu program terbaik di pondok ini. Soalnya langsung ngetes kejujuran kita dalam tindakan.

6. Kalau kamu lihat ada teman yang berbuat dosa atau nggak jujur, apa yang biasanya kamu lakukan?

Saya pernah liat temen yang kayaknya bohong waktu alasan nggak ikut ngaji, padahal saya tahu dia cuma tidur di asrama. Saya nggak langsung negur, karena takut dia malu atau malah menjauh. Jadi saya ajak ngobrol baik-baik, bilang, ‘nggak usah takut dibilang salah, yang penting kita bisa

berubah'. Alhamdulillah dia nggak marah dan malah cerita kenapa dia capek.

**TRANSKRIP WAWANCARA
PENANAMAN KARAKTER BERAKHLAK BAIK
KEPADA ALLAH DAN MAKHLUK DI PONDOK PESANTREN
MIFTAHUL ULUM AJUNG JEMBER**

Topik : Penanaman Karakter Berakhlak Baik Kepada Allah dan Makhluk
Responden : M. Ali Fikri
Hari/Tgl : Jum'at/10 Januari 2025
Tempat : Kediaman Pengasuh (Ndalem)

1. Bagaimana pengenalan nilai berakhlak baik kepada Allah dan Makhluknya ini dilakukan?

Kalau masalah penanaman ya mas, anak-anak itu kita ajari atau kita berikan pemahaman terlebih dahulu biasanya pada saat pembelajaran di kelas, disini anak-anak setiap harinya ngaji kitab seperti kitab yang memuat tentang akhlak yang baik, seperti kitab Taisurul Khalaq , Bidayatul Hidayah, dan Ta'limul Muta'allim dan Nashaih ad-Diniyah itu mas. Disini kan pondok ya mas, ya untuk pengenalan nilainya itu melalui pembelajaran di kelas dan ketika ngaji pagi itu mas.

2. Adakah program dalam membentuk karakter berakhlak baik kepada Allah?

Tentunya ada mas, karena itu juga akan menjadi pembiasaan setiap hari kepada para santri. Untuk yang berakhlak baik kepada Allah itu disini ada shalat tahajjud ada juga ngaji tadarus dan ngaji qur'an. Untuk yang akhlak kepada makhluk itu tidak ada mas, karena para santri dibiasakan untuk selalu berakhlak baik kepada semua santri utamanya sama guru-gurunya.

3. Apakah itu diwajibkan?

Sholat tahajjud dipondok ini memang sangat diwajibkan karena untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada yang kuasa yaitu Allah SWT.

4. Apakah pengasuh juga menjadi teladan dalam tahajjud?

Ya, tentu mas. Pengasuh, ustadz, bahkan saya sendiri selalu berusaha hadir di musholla. Kita tidak bisa menanamkan nilai kalau tidak menjadi contoh. Bahkan kadang, kami menyapa santri setelah tahajjud, sekadar memberi semangat.

5. Apakah santri tetap bangun tahajjud meski tidak diawasi?

Sering ada laporan bahkan ketika bermusyawarah dengan para pengurus, ada beberapa santri yang bahkan meminta kunci musholla karena ingin tahajjud lebih awal. Ada juga yang tetap bangun saat liburan. Itu bukti internalisasi sudah masuk ke hati. Saya bisa tahu ini karena ada laporan dari asatidz.

6. Selain program tahajjud adakah program lain?

Ada tadarus qur'an dan ngaji qur'an

7. Bagaimana teknis pelaksanaan pelaksanaannya (waktu, tempat)?

Disini kegiatan tadarus qur'an dan ngaji qur'an dilaksanakan setiap hari, mas, kecuali hari ahad yang mana kegiatan ngaji qur'an yang dilaksanakan setiap ba'da sholat berjamaah maghrib diganti dengan Maulid Diba'i/Simtut Durar. Disini memang berbeda mas dengan pondok pesantren lain biasanya Maulid Diba'i/Simtut Durar dilaksanakan kegiatan tersebut tapi disini di hari ahad, alasannya saya juga belum tahu, jadi kami hanya meneruskan saja.

8. Bagaimana tanda-tanda bahwa santri mulai menginternalisasi akhlak baik kepada Allah lewat interaksi mereka dengan Al-Qur'an?

Dalam pengamatan kami sebagai pengasuh, santri yang mulai menginternalisasi akhlak baik kepada Allah itu tampak dari kedekatan dan sikap mereka terhadap Al-Qur'an. Mereka tidak hanya membaca sebagai kewajiban, tapi dengan penuh adab duduk dengan tenang, bersuci, dan menjaga kebersihan mushaf. Para santri menjadi lebih santun, lebih tenang. Ini erat kaitannya dengan pancaran akhlak dari Al-Qur'an yang sudah masuk ke dalam kehidupan mereka. Kadang kami tidak perlu menegur, karena mereka sudah punya rasa malu dan takut kepada Allah itu yang kami harapkan dari proses pendidikan di sini.

9. Apa saja materi atau kitab yang digunakan untuk menyampaikan pentingnya adab terhadap sesama?

Kami memakai kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali dan *Nashaih al-Diniyah* karya Syekh Nawawi. Dua kitab itu sangat ditekankan karena penuh dengan nilai-nilai adab dan akhlak, baik kepada Allah maupun kepada makhluk-Nya. Kami juga sesekali mengutip dari *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan *Ta'limul Muta'allim*.

10. Apa saja bentuk kegiatan harian yang menjadi media pembiasaan akhlak baik terhadap makhluk? (misalnya: cium tangan, memberi salam, gotong royong).

Banyak kegiatan yang membentuk akhlak. Cium tangan kepada ustadz adalah rutinitas sebelum dan sesudah ngaji. Memberi salam menjadi kebiasaan wajib saat bertemu siapa pun. Kami juga rutin mengadakan kerja bakti, terutama hari Jumat, untuk melatih gotong royong dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Responden : Ust. Amirul Mu'minin
Hari/Tgl : Minggu/15 Januari 2025
Tempat : Kantor Diniyah

1. Bagaimana pengenalan nilai berakhlak baik kepada Allah dan Makhluk ini disampaikan?

Ya biasanya kalau pemberian materi tentang akhlak itu ya mas, disini proses pemberian materinya ya pada saat pembelajaran itu, karena kan santri hampir tiap hari ngaji kitab mas. Nilai ini dikenalkan sejak awal

santri masuk pondok. Disampaikan melalui melalui ngaji kepengasuhan seperti kitab *Bidayatul Hidayah*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Nashaih al-Diniyah* dan pembelajaran di dalam kelas, mas.

2. Kitab apa yang biasa dijadikan rujukan untuk memperkuat pemahaman santri tentang nilai-nilai akhlak kepada Allah dan makhluknya?

Ya banyak mas ada kitab مختصر تيسير الخلاق itu yang paling awal karena itukan membahas tentang akhlak ada juga kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Nashaih al-Diniyah* yang diajarkan oleh kiai langsung dan ustadz.

3. Adakah program dalam membentuk karakter berakhlak baik kepada Allah?

Ada mas. Sholat tahajjud mas.

4. Apakah program tahajjud diwajibkan?

Shalat tahajjud kalau di pondok ini wajib dan dilalukan secara rutin setiap hari, jadi dapat dikatakan untuk yang baru masuk pondok/yang belum terbiasa melaksanakanya ada unsur paksaan dan tekanan supaya santri mau melaksanakan shalat sunah ini, karena dalam program di pondok sangat mengharuskan untuk ikut.

5. Bagaimana teknis pelaksanaan program tahajjud di pondok (jadwal)?

Pelaksanaan shalat tahajjud di sini dilaksanakan pukul 03.00 lebih mas, dan juga dilaksanakan secara berjamaah. Sebelum itu santri itu mengambil wudhu terlebih dahulu setelah itu santri langsung ke musholla untuk shalat tahajjud. Shalat tahajjud ini wajib dilaksanakan bagi semua santri. Bagi santri yang tidak ikut shalat tahajjud berjamaah itu nanti dihukum mas.

6. Apakah anda sebagai pengurus terlibat langsung dalam sholat tahajjud bersama santri?

Seluruh pengurus, khususnya ketua kamar, diwajibkan untuk ikut tahajjud bersama santri sebagai bentuk keteladanan.

7. Apakah terlihat perubahan perilaku santri?

Alhamdulillah, sangat tampak. Mereka juga lebih ringan menjalankan ibadah wajib. Bahkan ada yang bangun sendiri tanpa dibangunkan. Dan bahkan ngefek ke ibadah yang lain seperti sholat berjamaah yang lima waktu.

8. Apakah ada santri yang mulai tahajjud tanpa disuruh atau menunjukkan ketekunan ibadah secara mandiri?

Alhamdulillah iya mas. Tentunya akan meningkat ibadahnya, mas.

9. Bagaimana pelaksanaan harian program tadarus dan ngaji al-Qur'an di pondok? (jadwal, waktu)

Kalau tadarus sama ngaji qur'an itu di sini dilaksanakan setiap hari mas, Cuma pas hari ahad kegiatan ngaji qur'an diganti dengan kegiatan Maulid Diba'i/Simtut-Durar. Kalau yang tadarus dilaksanakan sebelum masuk waktu sholat maghrib, kalau yang ngaji qur'an setelah berjamaah maghrib mas.

10. Apakah ada yang mendampingi dalam program tersebut?

Kalau ngaji tadarus ini kan individu jadi tidak ada mas. Untuk yang ngaji qur'an ada mas, karena nantinya para santri belajar tentang cara membaca al-Qur'an yang benar melalui tajwidnya.

11. Apa yang dilakukan jika ada santri yang kurang menghargai proses belajar Qur'an?

Jika ada santri yang terlihat kurang menghargai Qur'an (misal: baca sambil bercanda), maka akan ditegur dengan pendekatan akhlak, bukan marah. Soalnya kalau dimarahin khawatir tambah tidak merespon di kemudian harinya, mas.

12. Bagaimana tanda bahwa santri mulai menjadikan tadarus/ngaji sebagai bentuk kedekatan hati kepada Allah, bukan sekadar kewajiban?

Tanda-tanda yang muncul antara lain: santri mulai tilawah di luar jam wajib, menjaga wudhu saat ngaji, dan memilih waktu sepi untuk menyendiri membaca Qur'an. Biasanya dilakukan setiap selesai sholat berjamaah.

13. Dalam kaitannya berakhlak baik kepada makhluk (sesame) Apa saja di pondok ini yang menjadi sarana pembiasaan akhlak kepada makhluk (misalnya: salam, cium tangan, gotong royong, dll)?

Mengucapkan salam, mencium tangan ustadz/tamu. Gotong royong di kamar dan lingkungan pondok. Menjaga ketertiban di antrean, kamar mandi, tempat makan. Menjaga lisan dan etika saat berbicara dengan guru dan teman. Ya banyak sih mas, karena ini penting juga mas.

14. Apakah ada sanksi atau teguran jika santri melanggar adab kepada sesama makhluk (misalnya: berbicara kasar, melanggar etika kamar)?

Ada mas. Seperti berkata kasar akan diberi teguran pribadi atau dinasihati di kamar. Kalau seperti membentak ustadz atau merendahkan teman akan diberikan pembinaan khusus, bahkan bisa dilaporkan ke pengasuh, tapi kalau masih bisa ditangani oleh pengurus, maksudnya kalau tindakan tersebut tidak berulang ya ga mungkin langsung di sampaikan kepada pak yai, mas.

15. Apakah para ustadz dan pengurus menjadi teladan akhlak kepada makhluk dalam keseharian santri?

Tentu mas. Teladan sangat penting, mas. Kami berinteraksi sopan dengan santri, tidak membentak, dan tetap bersikap santun meskipun menegur. Santri belajar dari sikap ustadz yang selalu menyapa, mendengarkan, dan memberi nasihat dengan tenang. Karena dari sanalah mereka belajar langsung, maksudnya langsung dengan contoh nyata.

16. Bagaimana tanda bahwa nilai *حسن الأدب مع الخلق* telah mulai melekat pada diri santri?

Tanda santri sudah berakhlak baik kepada makhluk, jadi santri mulai menyapa lebih dulu dengan senyum, membantu temannya tanpa disuruh, tidak bertengkar saat terjadi masalah, minta maaf dengan tulus jika bersalah.

Responden : Ust. Abd. Kholiq
Hari/Tgl : Kamis/16 Januari 2025
Tempat : Kantor Diniyah

1. **Apakah anda terlibat langsung dalam hal penanaman tentang حسن الأدب مع الله dan حسن الأدب مع الخلق ? dimanakah anda terlibat?**

Alhamdulillah, saya terlibat langsung terutama dalam pembelajaran kitab-kitab adab di kelas mas, tapi disini bukan hanya pas waktu sekolah Ibtidaiyah, tapi disini juga ada ngaji pagi itu mas, lah disini untuk kelas I-V ngaji paginya di kelas kitab akhlak itu, mas, untuk kelas V sampai Tsanawiyah itu ngajinya langsung ke pak yai.

2. **Dalam kitab yang anda ajarkan, adakah bab atau bagian yang membahas akhlak kepada Allah dan makhluk? Bagaimana cara anda menyampaikannya?**

Ya tentunya mas, toh meskipun tidak ada pastinya saya juga akan menyampaikan sesuai dengan kebutuhan para santri yang belajar mengingat hal tersebut sangat penting, mas. Seperti kitab النقص على الحبر ini paling dasar yang berisikan maqalah penting tentang etika. Ada juga kitab مختصر تيسير الخلق yang memuat materi tentang dasar-dasar etika dan akhlak, serta kebenaran hati dalam Islam. Dan kitab تعليم المتعلم yang menjelaskan tentang adab murid dan guru.

3. **Apakah ada program pondok untuk mendukung penanaman karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk?**

Ada mas, disini ada sholat tahajjud, tadarus qur'an dan ngaji qur'an dan beberapa pembiasaan yang membentuk santri agar berakhlak baik kepada kiyai, guru (ustadz) dan para santri.

4. **Bagaimana teknis pelaksanaannya?**

Pelaksanaan shalat tahajud di sini dilaksanakan pukul 03.00 lebih mas, dan juga dilaksanakan secara berjamaah. Shalat tahajud ini wajib dilaksanakan bagi semua santri. Bagi santri yang tidak ikut shalat tahajud berjamaah itu nanti dihukum mas. Kalau tadarus itu di lakukan sebelum maghrib dan ngaji qur'annya setelah berjamaah sholat maghrib, mas.

5. **Apakah anda pernah memberikan contoh pribadi (keteladanan) kepada santri dalam hal حسن الأدب مع الله dan حسن الأدب مع الخلق ? Seperti apa?**

Saya selalu usahakan mas, meskipun saya juga manusia biasa. Tapi hal-hal kecil datang ke kelas sebelum anak-anak masuk ke kelas, menyapa mereka lebih dulu, ikut duduk saat tadarus, ikut kegiatan sholat tahajjud menjaga adab berbicara dengan sesama ustadz itu saya niatkan sebagai bentuk teladan.

6. **Bagaimana anda secara pribadi memberikan sanksi/hukuman tertentu jika ada santri yang melanggar adab kepada Allah (misal: bermain-main saat ibadah, kurang menghargai al-Qur'an)? Bentuknya seperti apa?**

Dalam konteks ini saya sebagai staf pengajar yang berinteraksi langsung dengan mereka tentu saya harus selalu hadir utamanya masalah tersebut mas. Misalnya tadarus dan ngaji Qur'an, kami memang sangat memperhatikan adab santri. Karena al-Qur'an itu kalamullah, maka siapa pun yang mendekatinya harus dalam kondisi adab yang baik-baik lahir maupun batin.

Kalau ada santri yang, misalnya, membaca Qur'an sambil ngobrol, bercanda, atau tidak menjaga wudhu, biasanya akan kami tegaskan dengan peringatan langsung secara lisan. Namun, peringatan itu kami sampaikan dengan nada yang tenang, tidak membentak, supaya mereka tidak merasa dijatuhkan.

Untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti mengabaikan jadwal ngaji atau sengaja bolos tadarus tanpa alasan, maka kami akan panggil secara pribadi dan lakukan pembinaan khusus. Kadang kami minta mereka membaca kembali beberapa halaman al-Qur'an bersama musyrif, sambil kami bimbing secara perlahan agar mereka paham bahwa kegiatan ini bukan sekadar kewajiban, tapi kehormatan sebagai santri.

Jika masih mengulangi, kami bisa memindahkan posisi duduk mereka dalam halaqah ke samping ustadz, agar mereka lebih fokus. Tapi tetap, pendekatannya tidak mempermalukan, karena kami ingin menjaga hubungan hati agar mereka tidak merasa jauh dari al-Qur'an.

7. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap santri yang kurang menunjukkan حسن الأدب مع الخلق (misalnya berkata kasar, tidak sopan kepada guru, atau membully teman)?

Kalau ada santri yang kurang menunjukkan حسن الأدب مع الخلق, seperti berkata kasar, membantah ustadz, bersikap tidak sopan kepada teman, atau menyepelekan pengurus, biasanya kami tangani secara berjenjang dan bertahap, mas.

Langkah pertama, kami beri nasihat secara personal, Kalau setelah dinasihati masih mengulangi, biasanya kami berikan sanksi pembinaan, misalnya ditempatkan sebagai petugas kebersihan kamar atau dapur untuk beberapa hari, agar dia belajar tanggung jawab dan kerjasama.

8. Apakah menurut anda pemberian punishment dan reward ini efektif dalam membentuk akhlak santri? Kenapa?

Iya tentu penting mas, karena berangkat dari itu santri akan termotivasi dalam hal beretika mas, tapi kan harapan kami bukan disananya tapi dari motivasi itulah akan membentuk karakter santri.

9. Apakah ada santri yang menunjukkan kesadaran spiritual dan social secara pribadi (misal: rajin ibadah, menangis saat ngaji, berdoa lebih khusyuk, dan berakhlak baik kepada sesama santri dan guru)?

Ada mas. Ada santri yang pada waktu melaksanakan sholat selalu ngambil sof yang paling depan. Ada juga yang selalu membantu temannya yang sakit, tanpa disuruh. Bahkan ada yang suka membagikan makanannya diam-diam kepada santri lain yang tidak mampu. Perilaku semacam ini adalah cerminan حسن الأدب مع الله yang sudah tumbuh dan kemudian memancar menjadi حسن الأدب مع الخلق.

Responden : Ust. Babul Ulum
Hari/Tgl : Kamis/17 Januari 2025
Tempat : Asrama Asatidz

1. **Apakah anda terlibat langsung dalam hal penanaman tentang حسن**
الأدب مع الله dan حسن الأدب مع الخلق ? dimanakah anda terlibat?

Karena posisi saya sebagai asatidz disini ya mas, dan kebetulan saya juga mengajar kitab akhlak, saya biasanya pas di kelas menjelaskan kepada santri itu mas, kebetulan saya ngajar kitab ارشاد العباد yang memuat tentang etika keimanan, ibadah, pergaulan dan penyakit hati dan سلم التوفيق Yang memuat tika ibadah dan muamalah mungkin lebih kepada tasawwuf kalau kitab ini, mas.

2. **Dalam kitab yang anda ajarkan, adakah bab atau bagian yang membahas akhlak kepada Allah dan makhluk? Bagaimana cara anda menyampaikannya?**

Tentunya ada mas. Dalam Taisirul Khalaq, misalnya, ada bab tentang adab terhadap Allah seperti bab pertama yang menjelaskan tentang taqwa. Cara saya menyampaikannya biasanya dimulai dari membaca teks, lalu saya jelaskan maknanya, dan yang penting saya kaitkan dengan contoh kehidupan santri. Saya juga sering selingi dengan kisah ulama atau pengalaman pribadi agar lebih mengena.

3. **Apakah ada program pondok untuk mendukung penanaman karakter berakhlak baik kepada Allah dan makhluk?**

Ada mas, ada sholat tahajjud, tadarus qur'an sebelum maghrib ngaji qur'an setelah berjamaah sholat maghrib dan beberapa pembiasaan yang membentuk santri agar berakhlak baik kepada kiyai, guru (ustadz) dan para santri. Seperti ketika santri menghadap gurunya di menunjukkan rasa hormat kepada gurunya, selain itu kalau ketemu sama ustadznnya mengucapkan salam.

4. **Bagaimana teknis pelaksanaannya?**

Pelaksanaan shalat tahajud di sini dilaksanakan di sepertiga malam kak. Kegiatan shalat tahajud ini agak berbeda yakni dilaksanakan secara berjamaah. Kalau tadarus dan ngaji qur'an seperti yang saya sampaikan barusan.

5. **Apakah anda pernah memberikan contoh pribadi (keteladanan) kepada santri dalam hal حسن الأدب مع الله dan حسن الأدب مع الخلق ? Seperti apa?**

Insyallah, saya berusaha. Misalnya, saya selalu jaga wudhu saat mengajar, membaca Do'a sebelum mulai pelajaran, dan berbicara dengan bahasa yang lembut kepada santri. Kalau menegur pun saya usahakan tidak membentak. Santri itu melihat dan meniru, jadi saya berusaha jadi contoh meskipun saya juga masih belajar.

6. **Bagaimana anda secara pribadi memberikan sanksi/hukuman tertentu jika ada santri yang melanggar adab kepada Allah (misal:**

**bermain-main saat ibadah, kurang menghargai al-Qur'an)?
Bentuknya seperti apa?**

Ya, tentu. Tapi bentuknya bukan hukuman dalam arti keras, melainkan pembinaan akhlak yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran. Misalnya, jika ada santri yang bermain-main saat sholat atau tadarus, kami biasanya menegurnya secara pribadi terlebih dahulu. Kami ajak bicara baik-baik, kami tanya kenapa dia tidak serius, apa yang dirasakannya, lalu kami arahkan agar lebih menyadari pentingnya adab di hadapan Allah.

Kalau pelanggaran berulang, baru kami beri sanksi ringan, seperti membaca surat-surat pendek dan menuliskannya ulang, atau membaca satu juz al-Qur'an sebagai bentuk latihan ruhani. Kami tidak menggunakan hukuman fisik atau bentakan, karena itu bisa mematikan rasa, malah menjauhkan mereka dari kesadaran spiritual.

- 7. Bagaimana bentuk pembinaan terhadap santri yang kurang menunjukkan حسن الأدب مع الخلق (misalnya berkata kasar, tidak sopan kepada guru, atau membully teman)?**

Pembinaan akhlak kepada santri, terutama terkait حسن الأدب مع الخلق, kami lakukan secara bertahap dan mengedepankan pendekatan hati, mas. Karena anak-anak ini masih dalam masa proses, jadi kami percaya bahwa kesalahan mereka itu bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang langsung harus dihukum keras.

Kalau ada santri yang berkata kasar, membantah ustadz, atau kurang sopan dalam bertingkah laku, biasanya kami panggil secara pribadi. Kami ajak bicara pelan-pelan, bukan dimarahi. Kami tanyakan kenapa ia melakukan hal itu. Kadang-kadang mereka tidak sadar bahwa kata-kata atau sikap mereka menyinggung orang lain. Setelah itu, kami beri nasihat dan peringatan, agar ia memperbaiki sikapnya.

- 8. Apakah menurut anda pemberian punishment dan reward ini efektif dalam membentuk akhlak santri? Kenapa?**

Iya, saya percaya punishment dan reward sangat efektif, asal digunakan dengan cara yang tepat dan proporsional. Kami di sini bukan menerapkan hukuman dalam arti menghukum, tapi lebih ke pembinaan dan penegasan nilai-nilai adab.

- 9. Apakah ada santri yang menunjukkan kesadaran spiritual dan social secara pribadi (misal: rajin ibadah, menangis saat ngaji, berdoa lebih khusyuk, dan berakhlak baik kepada sesama santri dan guru)?**

Alhamdulillah mas. Saya pernah melihat santri konsentrasi betul saat tadarus qur'an sebelum maghrib. Ada juga yang suka bangun lebih awal untuk tahajjud meskipun tidak disuruh. Dalam interaksi sosial, ada santri yang selalu menenangkan teman yang sedang ribut, atau menawarkan makanan ke teman tanpa diminta.

Responden : Angga
Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

1. **Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?**

Kitab تعليم المتعلم مختصر تيسير الخلاق. Ustadz biasanya menjelaskan bahwa kalau kita tidak sopan kepada guru, bisa bikin ilmu tidak berkah. Contohnya seperti duduk dengan sopan saat ngaji dan tidak bersuara keras.

2. **Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?**

Waktu ngaji kak. Ustadz bilang kita harus duduk rapi, wudhu dulu, dan tidak boleh pegang Qur'an dengan tangan kotor. Dari situ saya sadar bahwa sikap kita juga bentuk ibadah. Kalau kepada sesama makhluk ustadz sering memberikan nasihat bahwa sebagai manusia kita harus bersikap baik kepada makhluk Allah.

3. **Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?**

Iya kak, ustadz biasanya sebelum ngaji selalu baca doa dulu, duduk tenang, dan nadanya pelan. Jadi saya lihat langsung bagaimana cara menghormati al-Qur'an.

4. **Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?**

Pernah sekali. Saya waktu itu ngobrol pas tadarus. Ustadz datengin saya, ngomong pelan tapi tegas. Saya jadi malu, tapi bersyukur karena diingatkan.

5. **Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan)**

Saya belajar untuk nyapa teman, bantu bersih-bersih kamar, dan tidak berkata kasar. Semua itu udah jadi kebiasaan di sini.

6. **Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?**

Kalau saya salah, biasanya ustadz tegur di luar kelas, nggak di depan orang lain. Kadang disuruh minta maaf langsung ke teman, atau ikut bantu tugas piket.

7. **Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?**

Iya, sangat berubah. Dulu saya kadang males sholat kak, Alhamdulillah sekarang saya merasa ada yang kurang kalau tidak sholat tepat waktu. Saya juga lebih jaga omongan, lebih tahu banyak tentang bagaimana cara beradab kepada kiyai, ustadz dan juga teman, kak.

8. **Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?**

Karena di pondok ini semuanya saling menghormati kak. Kalau ada yang kasar atau cuek, rasanya nggak enak. Jadi saya berusaha jadi teman yang

baik juga. Toh nantinya kalau kita baik akan di balas dengan kebaikan juga kak. Kalau ke ustadz kan memang wajib kita hormat jadi tanpa disuruhpun saya harus beradab baik kepada ustadz.

Responden : Faril
Hari/Tgl : Senin/20 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

- 1. Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?**

Iya kak, ustadz sering menyampaikan. Biasanya pas ngaji kitab-kitab akhlak seperti Taisirul Khalaq atau Ta'limul Muta'allim. Misalnya ustadz bilang, jangan pernah mengangkat suara saat ada guru, jangan duduk lebih tinggi dari ustadz, atau saat berdoa harus dengan adab dan harapan penuh kepada Allah. Ustadz juga selalu menekankan pentingnya menjaga lisan, karena kata beliau, lisan itu ringan digerakkan tapi berat di hisab.

- 2. Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?**

Pertama kali saya benar-benar merasakan pentingnya adab itu waktu saya tadarus Qur'an dan ditegur karena duduk tidak sopan. Ustadz menegur saya bukan dengan marah, tapi dengan bahasa yang lembut dan menyadarkan. Sejak saat itu saya sadar, kalau menghadapi manusia saja kita harus sopan, apalagi saat membaca firman Allah.

- 3. Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?**

Iya, ustadz dan pengurus sangat menjaga adab utamanya ibadah kak. Saya pernah bangun malam sebelum waktu sholat tahajjud ternyata ustadz sudah lebih dulu melaksanakan sholat, tapi kayaknya itu sholat sunnah biasanya, solanya pas waktu tahajjud ustadz juga ikut, kak. Dan saya pernah lihat ustadz menundukkan kepala sambil menutup mushaf dengan pelan dan penuh khidmat. Bahkan saat mau memberikan mushaf ke santri, ustadz memegang dengan dua tangan. Itu membuat saya belajar bahwa Qur'an itu bukan sekadar buku, tapi kalamullah yang harus kita muliakan.

- 4. Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?**

Pernah, waktu itu saya ketawa-ketawa kecil saat nunggu giliran tadarus. Ustadz menghampiri saya, duduk di sebelah saya, lalu bilang, "Ngaji Qur'an itu bukan tugas, tapi cara kamu berbicara dengan Allah. Masak ngobrol sama Allah sambil ketawa?" Saya langsung malu, mas. Sejak itu saya lebih hati-hati dan jadi lebih sadar.

- 5. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan).**

Saya belajar untuk selalu menyapa ustadz duluan, mencium tangan mereka, menjaga suara saat ngobrol, dan membantu teman tanpa harus disuruh. Misalnya pas antri makan, kalau ada teman yang sakit, saya bantu ambilkan jatah makan. Atau kalau lihat ada yang sedih, saya hiburan.

6. **Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?**

Iya kak, pernah. Waktu itu saya menegur teman dengan nada tinggi dan ternyata menyinggung dia. Ustadz tahu, lalu saya dipanggil secara pribadi. Beliau tidak marah, tapi menyuruh saya merenung. Setelah itu saya diminta minta maaf ke teman saya dan selama dua hari bantu dia bersih-bersih kamar. Sejak itu saya lebih sadar pentingnya cara berbicara.

7. **Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?**

Alhamdulillah kak, saya merasa berubah banyak. Dulu saya sholat karena disuruh, sekarang saya sholat karena butuh. Saya juga lebih mudah meminta maaf, tidak gengsi bantu teman, dan mulai menghindari bercanda yang berlebihan.

8. **Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?**

Karena saya lihat teman-teman yang akhlaknya baik itu disukai semua orang. Mereka ringan tangan, tidak banyak bicara tapi selalu membantu. Saya ingin seperti itu. Saya juga merasa kalau saya baik ke orang, hati saya lebih tenang, dan hubungan saya dengan Allah juga terasa lebih dekat.

Responden : Mustaqim Bajo

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. **Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?**

Ustadz itu sering banget kak. Bahkan ustadz bilang kalau adab itu lebih utama daripada ilmu. Waktu ngaji kitab Ta'limul Muta'allim, ustadz menyampaikan bahwa siapa pun yang ingin ilmunya berkah harus menjaga adab terlebih dahulu. Contohnya: duduk sopan saat ngaji, tidak menyela pembicaraan guru, pas waktu ibadah sholat kita disuruh tidak bercanda. Itu semua dikaitkan dengan *حسن الأدب مع الله* maupun *حسن الأدب مع الخلق*.

2. **Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?**

Waktu saya ikut kegiatan ngaji Qur'an dan melihat ustadz serta teman-teman yang lebih senior sangat tertib dan khidmat satu lagi kak pas sholat tahajjud juga kak. Mereka duduk rapi, tidak ada yang ngobrol. Saya merasa malu sendiri waktu itu karena sebelumnya saya masih sering

santai. Sejak itu saya mulai menyesuaikan diri, mulai dari cara duduk, cara membuka mushaf, dan cara menyimak.

3. Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?

Iya kak, ustadz tidak pernah marah kalau santri salah membaca, tapi langsung memberi contoh. Pernah waktu saya membaca Qur'an agak cepat, beliau membaca ulang dengan suara lembut dan tartil, lalu berkata, "Seperti ini ya, supaya lebih terasa maknanya." Itu sangat berkesan bagi saya.

4. Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?

Pernah kak, waktu itu saya ngobrol pelan-pelan dengan teman di barisan belakang. Ustadz tidak langsung memarahi, tapi beliau datang, meletakkan tangannya di bahu saya, dan bilang pelan, "Kalau kamu ngobrol saat Qur'an dibaca, hatimu nanti tidak ikut mendengar." Saya langsung tersentuh dan merasa sangat malu.

5. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan).

Saya terbiasa menyapa ustadz duluan kak, mencium tangan sebelum dan sesudah ngaji, membantu teman saat piket, tidak mengejek kalau ada yang salah membaca, dan selalu minta izin kalau mau bicara dengan pengurus. Itu semua saya lihat dari teman-teman senior dan ustadz juga.

6. Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?

Pernah kak, saya keceplosan ngomong kasar ke teman karena emosi. Ustadz memanggil saya, mengajak ngobrol, dan minta saya menyampaikan permintaan maaf langsung. Setelah itu saya juga diminta bantu teman itu selama dua hari dalam kegiatan piket kamar.

7. Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?

Sangat berubah kak. Sebelum mondok saya sholatnya kadang bolong, bacaan Qur'an belum lancar. Tapi di pondok saya jadi terbiasa bangun malam. Karena disinikan diwajibkan kak, membaca Qur'an setiap hari, dan lebih hati-hati dalam berbicara. Saya merasa hidup saya sekarang lebih tertata dan lebih tenang.

8. Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?

Karena saya ingin menjadi orang yang bisa diteladani. Saya lihat teman-teman yang sopan dan ramah itu lebih disukai, lebih dipercaya. Saya ingin punya hubungan yang baik dengan sesama, dan saya juga tidak ingin menyakiti orang lain, karena saya tahu itu juga bagian dari dosa.

Responden : Muhammad Salman

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025
Tempat : Asrama Putra

- 1. Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?**

Semenjak saya masuk di pondok ini saya sering mendapatkan pemahaman dari ustadz tentang akhlak kepada sesama, biasanya ya di kelas itu kak. Dan pas dijelaskan sama ustadz biasanya dibarengi sama kisah-kisah ulama-ulama itu kak. Iya, sering banget kak, terutama pas ngaji kitab di kelas. Ustadz selalu bilang kalau santri itu harus punya adab dulu baru cari ilmu. Misalnya, melaksanakn ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT. duduk rapi waktu ngaji, nggak ngobrol saat ustadz ngomong, terus kalau ke musholla harus pakai pakaian yang bersih dan sopan.

- 2. Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?**

Waktu itu aku pernah ikut tadarus bareng teman-teman pas awal-awal mondok. Aku ngeliat mereka duduk tenang, nggak ada yang ngobrol, dan mereka baca Qur'an pelan-pelan banget. Dari situ aku ngerti kalau baca Qur'an itu harus pakai adab.

- 3. Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?**

Iya kak. Ustadz di sini kalau baca Qur'an nadanya enak banget dan pelan. Kalau ngajarin juga nggak pernah marah, walau kita salah bacanya. Ustadz juga sering ikut kegiatan pesantren kak, jadi mereka sering memberikan kita teladan, kak.

Selain itu ada juga ada kak, pas waktu saya mau ke musholla saya melihat ustadz di panggil sama pak yai, saya lihat ustadz sangat menunduk di hadapan syaikhona, kak.

- 4. Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?**

Pernah sih, aku pernah ngobrol pelan sama temen waktu tadarus. Ustadz cuma senyum terus bilang, "Qur'an itu kalamullah, yuk kita jaga adabnya." Aku langsung malu sendiri dan nggak ngulangi lagi.

- 5. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan)**

Aku belajar buat selalu nyapa duluan, cium tangan ustadz, bantu temen kalau sakit, terus kalau mau bicara sama pengurus, harus pakai kata yang sopan. Kalau antri juga harus sabar, nggak nyalip-nyalip.

- 6. Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?**

Pernah aku iseng dorong temen sampai jatuh. Waktu itu pengurus ngajak aku duduk, terus ngomong baik-baik. Aku disuruh minta maaf langsung

dan bantu temen itu piket kamar dua hari. Aku jadi mikir buat nggak ulangin.

7. Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?

Iya banget. Dulu aku jarang sholat berjamaah, sekarang malah nungguin adzan terus lari ke musholla. Aku juga lebih sabar dan nggak gampang marah sama temen.

8. Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?

Karena aku lihat ustadz dan kakak-kakak senior juga gitu. Mereka baik tanpa pilih-pilih. Aku jadi pengen kayak mereka.

Responden : Muhammad Hari

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Serambi Asrama Putra

1. Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?

Iya, sering banget. Misalnya pas ngaji Bidayatul Hidayah, ustadz ngingetin kalau duduk ngaji harus sopan, jangan selonjoran, karena itu bagian dari adab kepada ilmu dan Allah.

2. Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?

Waktu saya ditegur karena ngobrol pas ngaji. Dari situ saya sadar, ternyata sikap kecil bisa termasuk kurang adab.

3. Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?

Iya, ustadz selalu duduk tenang saat tadarus, suaranya pelan, dan mushafnya dicium setelah selesai baca. Itu contoh nyata buat kita.

4. Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?

Pernah. Ustadz cuma berhenti sebentar, lalu bilang, "ilmu gak masuk ke hati yang main-main". Saya langsung malu dan nyesel.

5. Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan)

Saya terbiasa menyapa, minta maaf kalau salah, dan bantu teman tanpa disuruh. Itu udah jadi kebiasaan di pondok.

6. Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?

Biasanya diajak ngomong dulu baik-baik, terus disuruh minta maaf langsung. Kadang juga dikasih tugas biar kapok tapi tetap mendidik.

7. **Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?**

Alhamdulillah kak. Saya sekarang lebih khusyuk sholat dan lebih jaga sikap. Dulu cuek, sekarang jadi lebih peduli.

8. **Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?**

Karena suasana pondok yang ngedidik banget. Kita lihat ustadz-ustadznya sopan semua, jadi otomatis pengen ikut.

Responden : Nur Kolis

Hari/Tgl : Selasa/21 Januari 2025

Tempat : Asrama Putra

1. **Dalam pelajaran kitab atau pengajian, apakah ustadz sering menyampaikan pentingnya adab kepada Allah dan kepada sesama? Apa contohnya?**

Sering, terutama pas ngaji Ta'lim Muta'allim. Ustadz bilang, kalau ke Allah kita harus khusyuk, ke manusia harus rendah hati.

2. **Apa kegiatan yang pertama kali membuat kamu paham bahwa bersikap sopan kepada Allah dan kepada orang lain itu penting?**

Pas sholat jamaah pertama di pondok, saya lihat semua santri tenang, tertib, gak ngobrol. Di situ saya ngerasa, ini bukan tempat main-main.

3. **Apakah ustadz dan pengurus memberikan contoh sikap sopan dalam beribadah atau membaca Qur'an? Bisa ceritakan?**

Ya, ustadz selalu duduk rapi dan fokus saat baca Qur'an. Gak pernah main HP atau ngobrol. Jadi kita malu sendiri kalau gak serius.

4. **Pernahkah kamu ditegur karena tidak serius saat ngaji atau tadarus? Bagaimana cara ustadz menegurnya? Apa yang kamu rasakan?**

Pernah ketawa pas ngaji. Ustadz cuma liat saya sambil senyum dan bilang pelan, "ngaji itu adabnya dijaga". Langsung saya diem dan nyesel.

5. **Dalam kehidupan sehari-hari, apa kebiasaan baik yang kamu pelajari untuk berakhlak kepada teman dan ustadz? (Misalnya: menyapa, membantu, menjaga lisan)**

Saya belajar buat gak motong pembicaraan, nyapa lebih dulu, dan bantu temen yang kesusahan tanpa nunggu disuruh.

6. **Bagaimana ustadz atau pengurus membimbingmu kalau kamu berbuat salah kepada teman atau bersikap tidak sopan? Pernahkah kamu ditegur atau diberi tugas tertentu?**

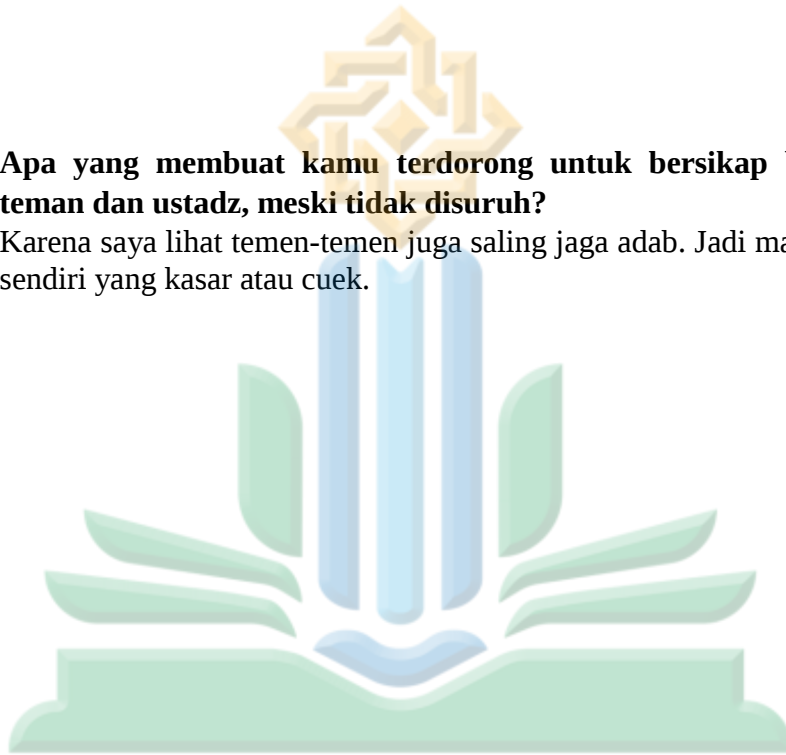
Pernah diminta minta maaf langsung ke temen dan habis itu disuruh bantu bersih kamar sebagai pengingat biar gak ngulangi.

7. **Apakah kamu merasa berubah dalam hal ibadah dan sikap sejak tinggal di pondok? Berubah seperti apa?**

Iya. Dulu kadang sholat asal-asalan, sekarang lebih hati-hati. Saya juga jadi lebih santun dan jaga lisan.

8. **Apa yang membuat kamu terdorong untuk bersikap baik kepada teman dan ustadz, meski tidak disuruh?**

Karena saya lihat temen-temen juga saling jaga adab. Jadi malu kalau saya sendiri yang kasar atau cuek.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6



DOKUMENTASI



Gambar : Pembelajaran di kelas dan Ngaji pagi



Gambar : Pelaksanaan Praktek Ubudiyah



Gambar : Pelaksanaan Sholat Berjamaah



Gambar : Pelaksanaan Piket Kebersihan



Gambar : Kantin Kejujuran Pesantren



Gambar : Pelaksanaan Shalat Tahajjud



Gambar : Pelaksanaan Ngaji Qur'an



BIODATA PENULIS



As'adur Rofiq, S.Pd.I. lahir di Jember, Jawa Timur Tanggal 23 Mei 1997, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan bapak H. Abd Rohman dan ibuk Holipa. Alamat Dusun Paci, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru. Pendidikan Dasar ditempuh di MI Raudlatul Mutaalimin, Pendidikan Menengah pertama di MTs Miftahul Ulum, sedangkan Pendidikan MA di tempuh di MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Selain menempuh Pendidikan formal penulis juga menempuh Pendidikan non formal di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Pendidikan berikutnya yaitu pada jenjang S1 ditempuh di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dengan program studi Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus pada tahun 2022. Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) diraihnya pada tahun 2025 di Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R